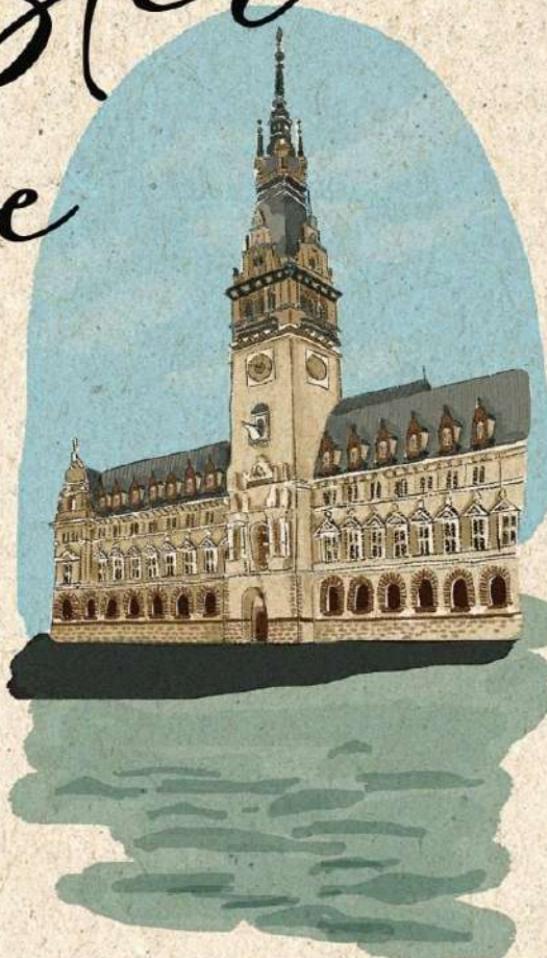


BS

Alster  
Lake



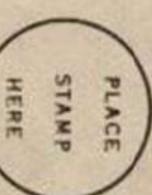
Auryn  
Vientania

Alster  
Lake

THIS SPACE FOR WRITING MESSAGES.

# POSTCARD

THIS SPACE FOR ADDRESS ONLY.



STAMP  
HERE

dengan jasa cipta

To Alia Khar

words that I should  
have said this when I  
had the chance

Jl Gunesa, Elang putih

Tanah merah, No. 13

Bandung 13645





# Alster Lake

Auryn Vientania

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**Penulis**  
Auryn Vientania

**Penyunting**  
Nomena Hutaaruk

**Penata Letak**  
Bayu N. L.

**Penyelaras Tata Letak**  
Erina

**Desain Sampul**  
Raden Monic

**Ilustrasi Isi**  
Auryn Vientania

**Penerbit**  
PT. Bukune Kreatif Cipta

**Redaksi Bukune**  
Jln. Haji Montong No. 57  
Ciganjur - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 215  
Faks. (021) 7270996  
E-mail: redaksi@bukune.com  
Website: www.bukune.com

**Pemasaran AgroMedia**  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12  
Cipedak - Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122  
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, Desember 2021  
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Vientania, Auryn  
*Alster Lake/Auryn Vientania; penyunting,  
Nomena Hutaaruk - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2021.  
x+254hlm; 13x19 cm — 895 (Novel)*

Nomor ISBN: 978-602-220-425-1



## A Writer's Muse

One day he will find you. He will touch you and you will feel a lifetime of indifference—of apathy melt away in a single moment. And you will ache for him. You will love him, in the way you walk a tightrope—in the way people learn to fall asleep in a war zone. You will bleed for him until the day he is gone. You will bleed for him every day after that. The time will pass and you will feel robbed—you will grow bitter. You will ask why, but you won't get an answer. And that is when the words will come.

Lang Leav



# Thanks To

Buku ini, tulisan pertamaku, aku persembahkan untuk mereka, yang pastinya nggak bakal bisa ditulis kalau bukan karena dukungan mereka. Karena sudah membantu salah satu mimpiku tercapai—menulis buku—aku ingin memberikan terima kasih tak terhingga Untuk **Dia Sang Pencipta, Allah SWT.** Yang sudah memberi kesempatan aku untuk menulis, memberikan ide dan kemampuan untuk menyelesaikan naskah ini. Aku tahu kata ‘terima kasih’ saja tidak cukup untuk mengungkapkan rasa syukur. Namun sepertinya aku tidak punya pilihan lain. Terima kasih untuk segalanya.

Untuk **Mama dan Papa**, yang selalu supportif dan penuh doa, terima kasih karena sudah mendukung aku menulis dari awal, semoga suatu saat nanti bisa membanggakan.

Untuk **penerbit Bukune**, khususnya Kak Monic dan editor Alster Lake Kak Nomena, terima kasih sudah percaya kepada seorang *auriesa* yang masih pemula dan baru saja belajar menulis. Terima kasih karena sudah sabar menunggu naskah yang berkali-kali aku telat kirim dan terima kasih sudah membantu memaksimalkan naskah, hihi.

Untuk **losers club, Voni, Naya, Dhiya dan Shofa**. Terima kasih banyak karena udah mau jadi tempat keluh kesahku. Khususnya Voni yang udah jadi sosok Valla, yang selalu bikin paragraf kalau aku belum bisa yakin sama diri sendiri dan menjadi pembaca sekaligus juri pertama tulisanku. Naya, yang

udah bantu mengoreksi narasi dan jadi guru bahasa Inggrisku. Dhiya, semangat mengejar teman lesnya, ya. Dan Shofa, jangan lupa buka grup kita di waktu selang. Pokoknya *thank you for being by my side since day one and being there for me through everything*. Aku sayang kaliaaaan, semoga kita masih sama-sama sampai nenek-nenek.

Untuk **my internet best friend Beby, Ica**, dan semua teman-teman di internet. Terima kasih udah mau temenan sama aku meskipun cuma lewat medsos. Beby, Ica, jangan lupa pamerin bukuku ke tetangga. *I can't wait to hug the life out of you two and talk in person, thank you for everything!*

Untuk **my childhood friend, Dhita**. Sepuluh tahun ya kita temenan? Makasih udah dukung juga meskipun terakhir ketemu enam tahun yang lalu. Pengen sepedaan lagi nggak sih di perumahan sebelah? Hahaha. Semoga kita bisa ketemu lagi suatu saat nanti!

Untuk **guru bahasa Jermanku, Frau Jeki**. *Thank you for teaching Deutsch in school, because without you, I would never write this book and never know anything about Germany at all*, sehat-sehat yaa Frau Jeki <3

Untuk **Tester Gang, Naura, Annisa, Bulan, Dea, Rania, Fryanda**. *Partner in crime* di SMA, terima kasih udah bantu dukung dan jaga rahasia, haha! Semoga kalian belum bosan denger semua ceritaku. Ayo berjuang bareng-bareng buat PTN!

Untuk **keluarga besarku, Tante, Mas, Kakung, Uti.**  
Terima kasih udah bikin aku lebih semangat buat nulis! Dan  
menjadi salah satu dari orang-orang yang percaya tulisan ini  
akan terbit.

Terakhir, untuk **my beloved readers**, aku nggak bisa nyebut  
nama kalian satu-satu, tapi kalian bener-bener sangat berarti  
buat aku, kalo nggak ada kalian mungkin tulisan ini nggak  
pernah ada, terima kasih udah mau baca karya pertamaku,  
semoga kita bisa ketemu di karya-karyaku selanjutnya! Aamiin.

Akhir kata sebelum daftar terima kasih ini menjadi  
sepanjang kereta, aku ingin mengucapkan selamat membaca  
pada kalian semua yang memegang buku ini sekarang, terima  
kasih karena sudah memutuskan membeli dan membaca buku  
ini. Semoga kalian suka dengan dunia Alster Lake :)



# EINS

## The Book

Alea Khiar menyandarkan punggungnya pada sandaran tempat tidur dengan mata bengkak, ia baru saja menyelesaikan novel berjudul "Alster Lake" karya Dean Bjorn. Sesekali, ia membaca ulang halaman terakhir buku itu.

Alea menatap langit-langit kamarnya dengan tatapan kosong. Perempuan itu kembali memusatkan perhatiannya ke satu titik dimana buku itu berada. Memikirkan betapa hebatnya anak laki-laki di cerita itu dan betapa indahnya tulisan yang disusun oleh sang penulis.

Buku itu mengisahkan seorang anak laki-laki bernama George yang bercerita tentang ayahnya, laki-laki tua pekerja keras yang sangat menyayanginya. George menuangkan kenangan bersama ayahnya di Danau Alster dengan menulis kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan, sejak ia kecil hingga napas terakhir ayah kesayangannya.

Alea beranjak duduk ke tepi tempat tidurnya. Ia menjangkau nakas dan meraih ponselnya. Ia berniat untuk memberi *feedback* pada penulis buku itu lewat sosial media. Namun buku itu terbit sepuluh tahun yang lalu, jadi kemungkinan penulis itu sudah menua sekarang, pikir Alea.

Alea mencari nama Dean Bjorn di *search bar* Instagram. Ternyata semudah membalikkan telapak tangan untuk menemukan akun milik penulis itu. Akun Instagram dengan

nama pengguna @deanbjorn yang memiliki tiga ribu *followers* itu berada di paling atas hasil pencarian.

*"Hello, I wanna say thank you so much for making 'Alster Lake' book. It was so beautiful, like for real, what an amazing book. I made it all 451 pages without a tear, and then the final page, page 452, had me undone. I might go cry to sleep and think about how I'll never recover from such a beautiful book. Can't wait for George's next adventure :)."*

Akhirnya Alea menghilangkan perasaan malu dan memberanikan diri untuk mengirim sebuah pesan manis untuk penulis itu. Tak ada salahnya untuk berani mengapresiasi seorang penulis—meskipun hanya seutas pesan, bagi penulis, itu cukup berarti.

Perempuan itu lalu menghubungi sahabatnya, Valla. Valla adalah satu-satunya sahabat Alea sejak ia duduk di sekolah menengah pertama. Dua sekawan itu tak pernah terpisah hingga kini menduduki bangku di kampus yang sama pula. Valla adalah tempat berbagi apa pun yang Alea ingin ceritakan. Keluhan, tangisan, bahkan kehebohan Alea selalu Valla dengarkan. Alea tak pernah berhenti menceritakan tentang buku 'Alster Lake' semenjak hari pertama ia membelinya. Meskipun begitu, Valla selalu senantiasa mendengarkan ribuan kata dan meski hampir seisi buku itu sudah Alea ceritakan.

*Tut tut tut.* Suara telefon tersambung.

"Valla, Valla, Valla—lo harus baca Alster Lake sekarang juga, bener-bener sekarang, detik ini!" Antusiasme Alea memulai pembicaraan mereka di telefon.

"Tunggu. Oh buku itu, yang bikin lo nangis semalam?"

“Betul sekali! Mau gue pinjemin nggak?”

“Nggak deh, gue nggak suka baca buku-buku romansa. Burnt Offerings, rekomendasi baru dari gue, seru asli!”

“Pasti *thriller*. Nggak deh, makasih.”

Tampaknya Valla adalah tipikal pembaca yang lebih tertarik dengan cerita yang berat. Seperti buku yang akan membuatnya ikut pusing dengan alur cerita. Berbeda dengan Alea yang membaca buku untuk *self healing*. Ia lebih tertarik dengan cerita yang ringan tapi membekas.

Alea melihat sekitar kamarnya, tak tahu harus melakukan apa. Telepon masih tersambung, namun keduanya tak sedang mengobrol. Gadis itu beranjak kemudian duduk di tepi kasurnya. Ia berpikir untuk beberapa saat.

“Valla...” Alea bergumam pelan. “Lo sibuk nggak?”

“Apaan? Ke ipusnas?” tanya Valla mengetahui apa yang selalu Alea ingin lakukan bila buku bacaannya sudah habis. Sebenarnya, Valla tidak terlalu tertarik melihat susunan tulisan, namun karena sudah terbiasa menemani Alea membaca di perpustakaan, ia mulai menyukai aroma lembaran-lembaran buku di sana yang memberi rasa nyaman.



Pintu itu terbuka, lalu tertutup saat seorang laki-laki keluar dari ruangannya. Dean berjalan dengan tangan yang masih memegang handuk di kepala, mencoba mengeringkan rambut basahnya sehabis mandi. Ia mengenakan kemeja cokelat dan menyemprotkan parfum ke seluruh tubuhnya. Parfum dengan aroma *woody*; tidak menyengat dan memberi kesan hangat.

*Drrt...*

Bunyi notifikasi pesan terdengar dari ponsel Dean, tapi laki-laki itu sedang tak tertarik untuk menggubris berbagai hal. Ia menata rambutnya di depan cermin lalu bergegas pergi. Saat mengambil ponselnya yang berada di nakas, tak sengaja ia melihat isi notifikasi di layar, pesan itu berhasil mengalihkan fokusnya.

Senyuman terbentuk di wajah pria itu walaupun hanya senyum tipis. Ia tak menyangka buku yang ia tulis sepuluh tahun lalu masih ada pembacanya. Alster Lake adalah buku pertama yang ia tulis. Dean tak pernah peduli seberapa banyak peminatnya, ia hanya menganggap menulis sebagai terapi dari luka yang ia rasakan di usianya yang saat itu masih kecil.

Sejak kecil, laki-laki kelahiran 1998 itu sudah gemar menulis dan sangat menyukai aroma buku. Menulis surat, catatan kecil—yang semua ia lakukan hanya untuk ayahnya. Merasa dirinya cukup baik di bidang penulisan, Dean tertarik melanjutkan dan mengetahui lebih dalam. Saat ini ia adalah mahasiswa jurusan Sastra Jerman di universitas ternama di Indonesia.

Dean tiba di tempat tujuannya, *his comfort place*. Baginya, perpustakaan adalah tempat untuk menemukan semua pertanyaan yang ia simpan di kepalanya. Tempat di mana ia bisa membaca dengan tenang, tapi tak kesepian.

“Kau terlihat rapi hari ini, Dean. Ada apa?” tanya petugas perpustakaan yang sedang merapikan barisan buku di samping Dean. Dean memang cukup dekat dengan petugas perpustakaan. Salah satu alasannya karena ia sering datang ke perpustakaan.

Dean menoleh dan memberi senyuman pada petugas perpustakaan itu. "Mood saya sedang bagus," Dean berkata dan meraih sebuah buku di rak putih yang persis berada di depannya.

Petugas perpustakaan itu tertawa kecil. "Baguslah, Selamat membaca kalau begitu."

Dean melangkahkan kakinya keluar dari rak-rak buku itu. Dia menuju kursi kosong yang berada di pojok ruangan. Kursi itu sudah seperti miliknya sendiri, ia menyukai duduk di pojok ruangan itu karena tak ada orang yang berlalu-lalang dan menghilangkan fokus membacanya.

Setelah menduduki kursi itu, tiba-tiba matanya tertuju pada sebuah buku bersampul kuning kuno yang berbaur dengan tumpukan majalah di sana. Seperti tidak asing dengan sampulnya, ia penasaran dan meraih buku itu. Alisnya mengerut, ia terkejut membaca judul bukunya. Buku yang berjudul Alster Lake dan tertuliskan nama penulis yang bernama Dean Bjorn kini ada di tangannya. Lebih tepatnya, buku yang ia sendiri tulis sekitar sepuluh tahun yang lalu.

Laki-laki itu membuka halaman pertama, halaman kedua, bahkan meloncati beberapa halaman—tapi ia tak menemukan siapa nama pemiliknya. Hingga ketika hendak sampai halaman paling akhir, ada sesuatu yang menyelip di antara lembaran itu. Sebuah *sticky notes* kuning yang ditempel pada halaman 398.

*Dear George,*

*If we can meet in the next life, let's be friend. I will accompany you to Alster Lake every single day. I will listen to the beautiful story you made. I will and always support you to become the junior version of 'Eugene' as you want.*

*And please hit me up :D 08182917...*

Perasaan bahagia timbul tidak hanya dari sesuatu yang spesial, rasa bahagia juga dapat tercipta hanya dari hal sederhana. Dan laki-laki itu sedang merasakannya sekarang. Rasa aneh serta penasaran melingkupi hatinya, banyak pertanyaan yang muncul di kepalanya. Salah satunya adalah siapa pemilik buku ini?

Pria itu baru menyadari, bahwa tertulis beberapa angka seperti nomor telepon seseorang. Ia segera membuka ponselnya untuk menambahkan nomor itu ke kontaknya. Buku, ialah nama kontak yang baru saja ia tambahkan. Berpikir untuk menghubunginya dan mengembalikannya, tetapi ia masih penasaran dengan isi buku itu. Laki-laki itu berniat untuk membawanya pulang, namun tampaknya ia mengurungkan niatnya.

*Bagaimana aku harus memulainya?* Dean membatin. Jarinya sudah siap untuk mengetik namun ia bingung harus mengatakan apa.

*Contact Name : Buku*

*'Permisi, buku kamu ada di saya. Boleh minta review? Kebetulan saya penulisnya.'*

"Nggak ada yang peduli sih," gumamnya sambil menghapus kalimat yang baru saja ia ketik tadi.

*'Halo, dengan pemilik buku?'*

"Hmm...." Dean sedari tadi hanya bergumam sendiri membuat kalimat yang akan ia kirim. Berakhir ia hanya mengirimkan foto buku itu tanpa mengatakan apa pun.

Beberapa menit berlalu, pemilik buku itu belum juga membalas pesan Dean. Sampai pada akhirnya, dia meletakkan buku itu kembali dengan tumpukan-tumpukan majalah seperti semula. Dean mengembuskan napasnya berat dan kembali membaca buku yang ia pinjam di perpustakaan.



Tak terasa hari semakin sore dan suasana perpustakaan saat ini semakin jauh dari kata ramai. Sinar matahari masuk ke dalam ruangan melewati jendela dan menerobos masuk tepat mengenai wajah Dean. Posisi ruangan menghadap ke arah barat dengan dinding yang sebagian besar terbuat dari kaca. Kursi yang ia duduki berada di pojok belakang persis tepatnya arah sinar matahari yang masuk. Dia mengernyit kala sinar matahari menusuk matanya, meskipun sinarnya yang tak lagi garang.

*Drrt...* Bunyi getaran notifikasi masuk di ponsel laki-laki itu. Awalnya ia mengabaikan bunyi itu, namun dering ponsel itu tak kunjung berhenti. Fokusnya terhilang. Bola matanya melirik ke arah layar ponsel yang masih menyala. Sebuah pesan dari kontak bernama 'Buku'.

Eh, iya bener itu buku punyaku  
Bisa nggak kamu kembalikan?  
Aku mohon jangan dicuri, ya?

Pesan itu berhasil membuat Dean menutup bukunya, kemudian segera ia membuka notifikasinya. Setelah membaca pesan tersebut, tanpa berpikir panjang Dean langsung membalasnya.

Kalo saya pinjem sebentar, boleh?  
Mau baca  
Besok saya kembalikan

Aduh, gimana ya...  
Bukannya nggak boleh tapi, ada notes pentingku di situ  
Boleh ketemuan dulu nggak?  
Di Perpusnas ya  
Sekarang kalau bisa

Oh ok.  
Saya masih di perpus kok  
Di mana?

*Spot tengah*  
Pake baju item  
Kayaknya kamu udah liat aku

Dean yang berpostur tinggi dan mengenakan kemeja cokelat muda menghampiri perempuan yang sedang menunggu di *spot* tengah perpustakaan. Seorang perempuan dengan gaya rambut *messy bun* dan mengenakan *sweater* hitam.

Perempuan itu duduk sendirian di bangku tengah. Ia sedang menunduk melihat ponselnya. Alea langsung mendongak ketika mengetahui laki-laki yang membawa buku miliknya itu berjalan ke arah kursi yang ia duduki.

Langkah Dean semakin mendekat. Dengan tampang angkuh ia menatap gadis itu, kemudian menyodorkan buku novel yang ia temukan tadi. “Alster Lake?” tanyanya tenang.

“Ah iya. Terima kasih.” Perempuan itu langsung menerima bukunya.

Bukannya pergi, laki-laki yang baru saja memberi buku itu malah menarik kursi dan duduk di hadapannya. Alea tengah sibuk dengan bukunya, ia membuka dan membalik-balik halaman yang ingin ia cari. Kemudian perempuan itu mendongak saat menyadari ada seseorang di hadapannya. Ia menatap sekitar bingung, *ada apa dengan pria ini?*

Mengetahui perempuan di depannya sedang kebingungan, Dean menunjuk buku yang sedang perempuan itu pegang. “Itu,” ujarnya singkat.

Alea mengerutkan dahinya bingung. “Ini?” Ia berujar dengan mengangkat buku yang ada di tangannya. “Mau pinjem?”

Dean mengangguk.

“Oke, sebentar.” Alea masih membalik-balikkan lembaran di buku. Seperti mencari sesuatu. Namun sebenarnya ia

melakukan itu untuk mengulur waktu agar laki-laki yang sekarang berada di hadapannya tidak jadi meminjam buku yang ia pegang. Tak ada alasan, hanya saja ini adalah buku yang sedang ia sukai saat ini. Ia tak ingin meminjamkan pada orang asing.

“Saya mau—”

“Kayaknya kita seumuran, bicara non formal aja.”

“Iya, maaf. Kalo lo keberatan, gue baca sepuluh menit aja.”

“Sepuluh menit? Emang cukup?” Alea mengerutkan dahinya lagi.

“Cuma mau baca halaman terakhir,” jawab Dean.

Alea melebarkan matanya seperti kebingungan. “Tunggu, berarti lo udah baca dong?”

Dean mengangguk pelan. “Bisa dibilang begitu.”

“Astaga!” Alea mengembuskan napas. “Akhirnya gue ketemu sama orang yang baca buku ini juga—”

“Bentar, siapa karakter favorit lo?” Alea bertanya antusias, tak lupa dengan senyum yang merekah di wajahnya.

Dean pura-pura memasang tampang ragu. “*Obviously, it's....*”

“Eugene.”

“George?”

Mereka tak sengaja mengatakannya dengan serentak.

“Yah... beda.” Alea mencebikkan bibirnya.

“Kenapa lo suka George?” tanya Dean penasaran.

Perempuan itu melipat tangannya di atas meja. “Kata orang, masa kecil itu membentuk karakter. Gue menemukan George itu bukan anak kecil biasa, bisa dilihat dari perjuangan dan

watak dia sendiri yang menurut gue hebat banget. Gue yakin, sekarang dia adalah salah satu laki-laki hebat di luar sana.”

Dean mendengarkan perempuan itu dengan sedikit melamun, seperti sedang memikirkan sesuatu. Mengingat kejadian sepuluh tahun yang lalu—memori-memori lama yang sempat hilang kini muncul lagi di kepalanya. Tanpa merespons perkataan Alea, ia hanya mengangguk-angguk pelan seolah memahami perkataan Alea.

“Kalo lo? Kenapa suka Eugene?”

“Sederhana, dia ayah yang baik.”

Alea mengangguk dengan mencibirkan bibirnya. Sementara Dean merasa sedikit gugup karena ia harus berlagak sebagai pembaca. Ia tak berniat memberitahu perempuan itu. Alasannya karena ia ingin mengetahui perspektif pembaca tentang buku yang ia tulis itu.

“George dan Eugene sebelas dua belas, sih. Gue yakin George gedenya mirip Eugene, persis.”

“Oh, ya?” Dean menaikkan alisnya seakan sedikit tak percaya.

Alea langsung mengangguk cepat. Perempuan itu kembali mengarahkan pandangannya ke buku yang Dean pegang.

Dean menatap jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Ia memperhatikan keadaan jalanan dari dalam ruangan. Tampak lalu-lalang kemacetan menerpa kota Jakarta. Dean kemudian mengembalikan buku yang ia pegang kepada pemiliknya.

“Gue harus pergi, terima kasih pinjamannya.” ujar Dean yang beranjak dari duduknya, siap melangkah pergi meninggalkan Alea.

"Eh, tunggu—" perempuan itu menyela.

"Gue Alea, Alea Khiar. Lo?" ucapnya dengan mengulurkan tangan kanannya. Perempuan itu memperkenalkan dirinya. Dean menghentikan langkahnya dan sontak menoleh. Hanya melihat tangan Alea tanpa berniat untuk membala jabatannya.

"Gue Dean—" Laki-laki itu ragu untuk melanjutkan kalimatnya. Namun akhirnya ia berkata, "Dean Bjorn." Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan perpustakaan begitu saja.

Alea mengangguk canggung sambil menarik tangannya kembali. "Oke, sampai bertemu lagi Dean B—" Alisnya mengerut. Matanya langsung tertuju pada buku di depannya. Ia membaca nama penulis di sampul kuno itu. Mata Alea melebar seketika melihatnya. "Tunggu, Dean Bjorn? DEAN BJORN? "

Spontan perempuan itu berdiri. Ia melihat sekeliling dan mencari laki-laki itu. Ia hendak saja mengejar laki-laki itu yang baru saja meninggalkannya. Namun, jejaknya sudah hilang begitu saja.



Hari semakin gelap. Laki-laki itu duduk di halte, menunggu busnya yang tak kunjung datang. Menyaksikan kendaraan lalu lalang dan menikmati langit yang menjinggga. Pandangannya beralih pada buku yang dia pegang. Ia membuka halaman pertama dan mulai membacanya. Buku yang berjudul "A Man Called Ove."

"Ehem." Seseorang berdeham tepat di sampingnya. Laki-laki itu tak menghiraukan apa pun, pandangannya sudah terkunci pada tulisan yang ia baca.

“Ehem.” Orang itu berdeham lagi, kali ini sedikit keras hingga membuat perhatian laki-laki itu, Dean, teralih. Ia sontak menoleh ke arah suara, terlihat sosok perempuan yang baru saja ia temui di perpustakaan tadi. Alea Khiar.

Tiba-tiba perempuan itu menggeser duduknya merapat pada Dean yang membuatnya spontan membeku. Perempuan itu mengeluarkan buku Alster Lake. “Lo beneran penulis buku ini?” Ia bertanya dengan menunjuk buku tersebut.

Dean mengangguk kamudian menaruh jari telunjuk di bibirnya sendiri memberi syarat pada Alea untuk mengecilkan suaranya.

Alea melihat sekitar. “Dean Bjorn?” tanyanya lagi sambil berbisik.

“Ya, “ Dean ikut berbisik. “Siapa lagi kalau bukan?”

Alea mengernyit. “Beneran?”

“Iya.”

Alea terdiam sejenak, matanya menyipit. Perempuan itu menatap Dean dari atas sampai bawah. “Nggak, nggak. Dean Bjorn kan bule. Orang ini... nggak ada bulenya sama sekali,” gumamnya.

Dean menangkat alisnya bingung. “Apanya yang—”

“Lo ngaku-ngaku ya?” Alea menyela.

Dean mengembuskan napas lelah, lalu mengembalikan pandangannya pada buku yang dia baca tanpa merespons gadis itu. Alea tengah sibuk dengan ponselnya. Entah apa yang ia lakukan.

*Kok dia diem?* batin Alea.

Tak lama kemudian, ponsel Dean bergetar. Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya. Muncul notifikasi DM Instagram di layar.

*Alea Khiar: Hello Dean, did you just go to Indonesia National Library? Sorry to bother you but I met someone who just pretend to be you :/*

Laki-laki itu mengeryit dan tertawa kecil. Spontan ia hendak menunjukkan pesan yang ia terima pada perempuan yang berada di sebelahnya. Namun belum saja Dean melakukan itu, Alea sudah membuka mulutnya terkejut ketika mengetahui pesan yang ia kirim sampai ke ponsel milik laki-laki itu. Mata Alea melebar maksimal dan refleks tangannya menutup mulut. Sosok laki-laki di depannya ini benar-benar penulis buku favoritnya, Dean Bjorn.

“Beneran apa asli?” Dean tertawa kecil.

Alea kemudian meringis dan berusaha memalingkan wajahnya. “Malu banget, sialan,” gumamnya kesal.

Dean masih tertawa kecil. Pandangannya sudah kembali pada buku, namun sebenarnya fokusnya teralihkan. Tampangnya seperti menahan tawa, sesekali ia mengintip perempuan di sebelahnya yang sedang berusaha menyembunyikan wajahnya.

“Terima kasih udah baca.” ujar Dean memecah kecanggungan.

“Hah? Oh ya... gue akui tulisan lo indah, banget.”

Dean tersenyum tipis mendengar kalimat itu.

“Lanjutin dong,” kata Alea.

Laki-laki itu menggelengkan kepalanya. “Males.”

Kata yang berhasil membuat Alea memasang tampang kesal. Antusiasmenya berkurang sudah. Alasan dari penulis yang paling tidak masuk akal yang pernah ia dengar.

“Lo tertarik baca buku-buku Eropa gitu ya?”

“Iya!” Alea menjawab dengan antusiasme yang kembali melebur. “Gue dulu pengin banget masuk Sastra Jerman tapi nggak keterima, hehe.”

Dean mengangguk mengerti. “Sekarang lo kuliah di mana?”

“Hm? FSRD ITB. Lo di mana?”

“UI, Sastra Jerman.”

“Hah? Keren banget? Ih serius, lo keren banget. Serius serius—”

“Lebay.”

“Eh beneran, gue jadi pengin belajar bahasa Jerman lagi,” ujar Alea menunduk menatap kakinya yang memainkan daun kering, “Susah nggak, sih?”

“Nggak juga,” jawab Dean singkat.

“Itu kan kata lo, apalagi yang keturunan Jerman.”

“Kok tau?”

Alea tertawa kecil. “Marga lo aja Jerman banget, Bjorn.”

Sampai detik ini, Alea masih menyukai hal-hal yang berbau Jerman. Entah apa yang membuatnya begitu terobsesi dengan negara itu. Dimulai saat usianya beranjak tiga belas tahun, dia sering membaca buku-buku yang memuat tentang Jerman. Bisa dibilang, Jerman adalah tempat di mana semua mimpiinya tertuju. Meskipun ia sama sekali belum pernah berkunjung, ia sudah bisa membayangkan dirinya berada di sana. Suasana-nya, keramaian kotanya, orang-orang berlalu-lalang sahut-

menyahut menggunakan bahasa Jerman, itu semua sudah bisa ia bayangkan di kepalanya.

“Gue ada *e-book* sama buku fisik buat belajar *basic Deutsch*. Kalo lo mau—”

“Mau. Terserah apa aja.”

“Ok, nanti gue kirim.”

“Btw, lo nggak takut?”

Dean mengerutkan dahi.

“Lo nggak takut mau minjemin buku ke gue? Lo nggak tau, kan, kalo misal gue ini ternyata penjahat?”

Dean terkekeh. “Emangnya lo penjahat?”

“Ya barangkali? Siapa tau.” Alea menaikkan pundaknya.

“Lucu, lo.”

Tiba-tiba bus dengan nomor yang Dean tunggu datang, bergegas dia mengemas kembali barang yang dibawa.

“Gue duluan.”

Laki-laki itu meninggalkan Alea begitu saja. Sebelum menaiki bus, ia sempat menoleh dan mendapati perempuan itu menganggukkan kepalanya seraya menyunggingkan senyum di bibirnya. Tak lupa juga melambaikan tangan.



Alea merebahkan tubuhnya di atas ranjang, menatap langit-langit kamarnya. Perempuan itu sempat menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya kembali. Matanya ditutup, tubuhnya terasa lelah sekali. Tangan perempuan itu perlahan meraih ponsel yang ia letakkan di nakas.

Tak ada notifikasi yang masuk. Tidak, tidak, ia tidak menunggu pesan dari siapa pun. Alea berdiam sejenak. Rasa yang campur aduk kini menguasai dirinya. Hari ini sebenarnya hari yang cukup menyenangkan, ia bertemu dengan penulis yang selama ini ia kagumi. Namun, pertemuan itu mengingatkannya pada sesuatu. Sesuatu yang gagal ia dapatkan. Jika mengingat hal itu, Alea merasa gundah.

Alea bersandar di atas tempat tidur sambil memainkan ponselnya.

*Ting!* Sebuah notifikasi muncul di bagian atas layar ponselnya.

***Dean: Sent you a file.***

Dengan spontan Alea membuka pesan itu, langsung mengunduh *file* yang Dean kirim. Ia membuka dan membaca beberapa materi yang sudah lama tidak ia pelajari. Materi tentang gender benda, yang sampai sekarang masih belum bisa ia pahami.

Alea membalas pesan Dean dengan isyarat meminta untuk dijelaskan. Sudah beberapa kali ia mempelajari bagian ini namun selalu tak berhasil untuk memahaminya.

**Alea:**

"Gender benda? Cara lihatnya benda punya gender gimana, sih?"

**Dean:**

"Yes, gender bisa lo temuin dari artikel yang mereka ambil. Der buat maskulin, die buat feminim dan das buat netral."

Seperti otaknya mendapat sinyal yang bagus, Alea terkejut mengetahui bahwa ia sudah bisa memahami masalah itu. Ia merasa bodoh karena baru bisa memahami materi itu sekarang, dari orang yang belum ia terlalu kenal pula.

*Gila. Bertahun-tahun gue nggak bisa mahamin ini, sekalinya dia yang ngejelasin langsung paham? Aneh lo, Le, batinnya.*



# ZWEI

## The Café

**S**ebulan berlalu. Semuanya terjadi begitu cepat, sehingga kuliah yang mereka lalui beberapa bulan hanya seperti mengedipkan mata. Alea cukup sibuk akhir-akhir ini, kegiatan kuliahnya di Bandung semakin hari semakin padat dengan segala ujian praktik seni.

Valla, sahabat Alea, yang memiliki nasib dan berada di kampus yang sama dengannya, sudah merencanakan agar mereka pergi mencari angin dan menghirup udara segar. Kebetulan sudah memasuki akhir pekan, Valla mengajak Alea untuk pulang ke Jakarta.

Mereka tiba di sebuah kafe, Kafe Pak Dodik, yang adalah kafe milik Om Dodik, Om-nya Valla. Sebenarnya Valla hanya berkunjung untuk bertemu dengan Om Dodik, tapi karena kafe ini cukup nyaman dan populer di kalangan anak muda Jakarta, Valla dan Alea memilih bersantai sejenak di sana.

“Dua *cappuccino?*” tanya barista yang menghampiri dengan membawa nampang berisi dua cangkir pesanan mereka.

“Iya Kak, terima kasih.”

Alea menyeruput kopinya. “Hm... enak.” ujarnya sambil mengangguk cepat.

“Gue bilang juga apa?” kata Valla lalu menyeruput kopinya juga.

Alea meringis, ia pernah mengira bahwa dirinya sangat membenci kopi. Ternyata rasanya tak seburuk itu, bahkan bisa dibilang ia mulai menyukainya. Perempuan itu mengangkat cangkirnya lagi, meniup kopi di dalamnya lalu menyeruputnya. Alea menikmati kopinya sambil melihat sekitar. Tiba-tiba ada sesuatu yang memberhentikan fokusnya, seperti tak asing. Ia memicingkan matanya agar penglihatannya lebih jelas. Ia sudah mendapat kontak mata orang itu, dengan sigap ia langsung mengalihkan pandangannya.

Valla memperhatikan Alea dengan tampang heran, ia ikut mengarahkan pandangannya ke meja yang Alea lihat. Valla mendapati ada seseorang yang ia kenal di sana. Teman lamanya. Lambaian tangan yang Valla beri tertuju pada meja itu.

“Woi, John!” seru Valla pada seseorang. Yang dipanggil mengenal Valla dan melambaikan tangannya balik. Perempuan itu langsung beranjak dari duduknya. Sebelum dia melangkah, Valla mengajak Alea untuk menghampiri mereka. Alea pun membuntutinya.

John berdiri dan memberi tos pada Valla. Laki-laki itu adalah sohibnya di tempat les waktu mereka duduk di bangku kelas dua belas. Mereka berdua cukup dekat sebagai teman. Keduanya aktif dan pintar saat itu, sama-sama berjuang agar bisa lolos tes tulis universitas.

John tidak sendirian, ia membawa dua temannya yang lain. “Eh, si Valla—lo lama nggak keliatan di sini.”

“Iya, gue udah jarang ke sini, tugas numpuk, nggak sempet main ke Jakarta.”

“Eh, nih kenalin, Valla, teman les gue dulu. Bisa dibilang sohib SBM gue sih.”

“Hahaha apaan sih.” Valla menepuk lengan John, keduanya tertawa.

Mereka menyambutnya dengan senyuman. Tak lupa juga Valla menyodorkan tangannya pada teman-teman John. Dengan tatapan ramah, mereka memperkenalkan diri mereka masing-masing.

“Jae.”

“Dean.”

Laki-laki dengan postur tinggi, kulih putih, bersih dan memiliki lesung saat melengkungkan senyumannya; Jae. Dan di sampingnya—laki-laki tinggi dengan senyum tipisnya menggunakan kemeja flanel dan mengenakan kacamata yang sedikit kotak; Dean. Dean, laki-laki yang tadi sempat berkontak mata dengan Alea, laki-laki yang ia temui beberapa bulan lalu di perpustakaan.

“Ini teman gue.” Kata Valla menyenggol Alea yang bukannya memperkenalkan diri melainkan melamun.

“Eh, sori sori, gue... duh apa tadi? Oh, gue—”

“Alea?” Dean tiba-tiba menyela dan menyebut namanya. Ia juga dengan sigap membalas jabatan tangan yang perempuan itu berikan. Dan langsung melepaskannya sekaligus.

Teman-teman Dean memasang raut terkejut seakan mereka terheran. Bagaimana bisa seorang manusia seperti Dean yang tak pernah mengingat atau mengenal satu pun teman perempuannya, bahkan teman kampusnya sendiri sekalipun—bisa mengenal perempuan yang bahkan temannya itu tak kenal.

"Kalian saling kenal?" Valla bertanya pada Alea.

"Oh, iya, kita pernah kenalan sih waktu itu. Lo inget buku gue yang ilang? Itu ternyata dia pen—"

"Ehem," Dean berdeham membuat Alea spontan menoleh. Pria itu menggeleng cepat saat Alea menatapnya, seolah memberi isyarat agar ia tak memberi tahu mereka.

"Oh itu... dia... hm—penemu! Iya, dia penemu buku gue," lanjut Alea dengan meringis. Gadis itu panik kebingungan untuk mencari alasan. Ia tak pandai berbohong, apalagi membuat alasan. Namun akhirnya teman-teman Dean mengangguk paham, Valla pun mempercayai alasan sahabatnya itu.

Mereka duduk di satu meja. Berbincang dan menceritakan kehidupan kuliah yang sekarang mereka rasakan. Bahkan membanding-bandinkan dengan masa-masa SMA, dunia perkuliahan kini 180 derajat berbeda dari masa-masa sekolah dulu.

Alea dan Dean duduk bersebelahan, tanpa obrolan apa pun dari keduanya. Keduanya hanya melirik satu sama lain kemudian mengalihkan pandangan, tak hanya sekali melakukan itu. Mereka hanya menyunggingkan bibir setiap ingin merespons obrolan. Suasana canggung melingkupi keduanya.

Dean berinisiatif untuk memecahkan suasana itu, laki-laki itu menggeser duduknya mendekat pada Alea. "Jangan bilang-bilang," bisiknya pada perempuan di sebelahnya.

Alea mendekatkan telinganya pada pria itu. "Hah?"

"Jangan bilang kalo gue penulisnya."

"Emang kenapa, sih?" Alea mengerutkan dahi.

"Malu...."

Alea spontan menatap wajah Dean yang sedang menunduk memainkan jarinya. Dean menghindari tatapan perempuan itu. Namun, Alea tak berhenti menatap.

“Apa sih?” Dean berbicara agar perempuan itu berhenti menatapnya. Bukan karena takut—namun ia benar-benar malu, entah malu untuk mengaku bahwa ia penulis atau malu karena perempuan itu tak berhenti melepaskan pandangan darinya.

“Ya, lo aneh aja, masa jadi penulis itu hal yang memalukan?” Alea melipat tangannya di depan dada, ia menyandarkan dirinya pada sandaran sofa empuk itu untuk menyamankan posisinya. Posisi duduknya sedikit lebih mundur dari posisi sebelumnya. Dean terpaksa harus menoleh ke belakang untuk melihat lawan bicaranya.

“Nih, kalo nggak percaya,” Alea sedikit memiringkan badan ketika akan mengambil ponselnya dari saku. Ia membuka aplikasi Goodreads, aplikasi dengan ulasan-ulasan buku dari para pembacanya. Alea memberi isyarat pada laki-laki itu untuk mendekat. Otomatis Dean juga menyandarkan dirinya dan kemudian mengarahkan pandangannya pada layar ponsel Alea.

“Wah, banyak juga.” Dean mengangguk mengakui pernyataan itu. Kurang lebih lima puluh ribu orang menilai buku Alster Lake. Bagi Dean itu sudah cukup banyak—atau bahkan lebih dari cukup. “Tapi, tetap saja.” ujarnya kemudian.

“Kenapa? Lo nggak ada niatan buat bikin sekuel gitu?”

Dean menggeleng. Matanya masih tertuju pada layar ponsel Alea. Alea mengetahui laki-laki itu pastinya penasaran dengan isi ulasan-ulasan itu. Ia menyodorkan ponselnya agar laki-laki itu bisa leluasa membaca. Dean menatap Alea dengan mengangkat alisnya, kemudian tangannya menerima.

“Kalo lo gimana?” Dean bertanya tanpa menoleh pada lawan bicaranya. Ia hanya fokus *scrolling* dan membaca ulasan pembaca. Alea menaikkan alisnya tanda tak mengerti.

“Kalo *rating* dari lo, berapa?” Dean memperjelas pertanyaannya.

“*Ten out of ten.*”

Dean langsung menatapnya, hanya beberapa detik kemudian ia mengalihkan pandangannya kembali. “Karena lo udah tau gue atau...?”

Perempuan itu spontan sedikit memajukan duduknya dan menoleh pada Dean. “Gue aja kasih *rating* sebelum ketemu lo, kalo tau aslinya gini *mah*—”

“Apa?”

“*Four from ten.*” Perempuan itu kembali bersandar ke kursi. Namun kini dengan mencibir kesal.

Dean tertawa kecil. “*Rude.*”

Laki-laki itu mengembalikan ponsel milik Alea. Dengan tampang yang masih kesal, ia menerimanya. Kemudian Dean kembali memajukan posisi duduknya dan menyeduh teh yang sedari tadi dibiarkan dingin. Ia juga kembali bergabung dan mendengarkan obrolan temannya yang lain.



# DREI

## The Old Letters

Dean mengeluarkan semua tumpukan kardus yang sudah singgah lama di sudut apartemennya. Hampir semuanya berdebu dan usang. Tumpukan kardus itu berisi beberapa barang lamanya yang tak terpakai. Ia belum memilahnya lagi semenjak memilih untuk tinggal sendir. Sudah sekitar dua tahun barang-barang itu tak ia sentuh sama sekali. Beberapa barang seperti *diary*, majalah lama, dan novel. Ia ingin membereskan semua barang itu. Namun, matanya tertuju pada sesuatu yang terselip di sela-sela tumpukan buku. Beberapa surat yang diikat dengan tali rami yang berdebu. Ada sekitar sepuluh ikat surat di sana.

Semasa kecilnya, Dean dan ayahnya, Eugene Bjorn—memiliki kebiasaan untuk menulis tentang hari mereka setiap harinya. Tulisan-tulisan itu terukir sangat indah. Mereka selalu mendeskripsikan suasana hati, tempat, dan suasana pada waktu itu. Adapun tempat khusus untuk menulis surat-surat ini, yaitu di Danau Alster yang berada di tengah Kota Hamburg, Jerman, tempat ayah Dean mencari nafkah. Beliau menjadi pengendara kapal kecil di sana. Biasanya penumpang kapal itu adalah pengunjung yang ingin berkeliling menikmati danau yang cukup besar itu.

Eugene adalah seorang pekerja keras. Meskipun tak setiap hari ada pengunjung yang ingin menaiki dan berkeliling dengan kapal kecilnya, ia tak putus asa dan setia menunggu di sana. Tak hanya menunggu penumpang, Eugene juga menunggu putranya yang setiap hari selalu antusias untuk menulis di lembaran kertas bersamanya tentang apa yang terjadi hari ini. Seketika letihnya hilang ketika anak laki-laki itu melukis senyuman di wajah lugunya. Beban dan sakit yang ia rasakan juga lenyap ketika anak laki-laki itu mendekapkan tubuhnya yang mungil kepadanya. Anak laki-laki yang tumbuh baik, Dean Bjorn.

Dean membuka isi amplop itu, ia menutup matanya terlebih dahulu, serasa tidak kuasa membaca surat yang dipegangnya. Laki-laki itu menarik napas panjang, lalu matanya mulai menyusuri baris demi baris tulisan tangannya sendiri. Beberapa carik kertas yang ia baca, tak hanya tertulis coretan tangannya di sana. Ada juga coretan dan susunan frasa milik mendiang ayahnya.

Dean menyandarkan dirinya ke dinding. Menatap tumpukan surat itu, tak tahu apa yang akan dilakukan dengan barang-barang lama itu. Tiba-tiba tak sengaja kakinya menyentuh sesuatu. Sebuah amplop, tapi tidak tercampur dengan amplop-amplop lainnya. Amplop dengan prangko asal Indonesia, yang berarti surat itu ditulis olehnya waktu sudah tinggal di Indonesia. Dean mengerutkan dahinya, ia mengalihkan pandangan ke jendela kamarnya yang sudah terkena rintikan hujan, kemudian laki-laki itu menatap surat itu kembali. Dean melamun sejenak.

Dengan lembut, ia membuka amplop itu perlahan. Ia menemukan selembar kertas dan sebuah foto laki-laki tua yang memangku anak laki-laki kecil. Itu mereka, Eugene dan Dean kecil.

Ayah, Dean menulis buku tentang Ayah. Meskipun Dean masih kecil, masih berusia sebelas tahun, tapi Dean sudah bisa menerbitkan buku. Buku yang Dean tulis itu, tentang Ayah yang sudah menjadi pria baik untuk Bunda, dan Ayah yang baik kepada Dean. Andai saja Dean bisa memutar waktu, sudah dari lama Dean menulis buku ini dan membiarkan Ayah membacanya.

Kata Nenek, permohonan kita akan terkabul jika berharap pada bintang pertama setelah senja muncul. Namun, Dean tak membuat permohonan apa-apa, Ayah. Dean hanya menyapa bintang itu. Bintang itu sangat terang, seperti Ayah. Atau bintang itu benar-benar Ayah? Karena ia paling terang dari bintang-bintang lainnya.

Dean hanya berucap kepada bintang itu, semoga Ayah bahagia tinggal di sana dan tetap bisa melihat Dean kecil yang akan selalu berusaha menjadi anak baik.

*Ich vermisste, Ayah.*



Dean merebahkan dirinya ke kasur. Lengan kirinya dijadikan bantalan untuk kepalanya sembari tangan kanannya masih memegang selembar foto. Ia menatap foto itu. Dan perlahan, tangannya bergerak untuk mengusap wajah ayahnya di dalam foto itu.

Sebutir cairan bening meluncur bebas dari kedua bola mata Dean yang langsung jatuh membasahi bagian samping matanya. Ia memiringkan posisi tubuhnya menghadap ke luar jendela.

"Ayah, Dean rindu."

Dean memeluk lembaran foto itu. Membayangkan dirinya dapat memeluk sosok ayahnya kembali, dan mendengar suaranya sekali lagi. Air matanya keluar semakin deras dari kedua bola matanya. Pandangannya terlihat ke luar jendela. Ia melamun, menatap langit-langit gelap, tak ada bintang atau bulan. Hanya hujan yang turun semakin deras. Seakan semesta mengetahui perasaan yang kini tengah ia rasakan.



Langit pagi ini tak bersahabat. Awan kelabu menghiasi angkasa. Rintik-rintik hujan terjun bebas dari langit, membasahi jalanan, menguarkan aroma khas ketika menyentuh dedaunan dan tanah yang mengering. Ketika matahari mulai menyembul dan membawa terang, mata Dean terbuka karena alarm di atas nakas yang berbunyi. Ia mendesah saat pelan-pelan berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Laki-laki itu bangun dengan mata sembab. Jejak air mata yang mengering masih terlihat jelas di sana. Kantung lama yang membengkak akibat menangis yang tak bisa diselesaikan. Dean beranjak dari tidur dan duduk di tepi kasur. *Pegal*, keluhnya. Dia menggeliat, menggerak-gerakkan leher yang mengeluarkan bunyi berderak kencang. Apakah dia salah posisi tidur lagi? Dean mengejap-ngerjapkan mata. Matanya menatap ke luar jendela dengan nanar. Sungguh Minggu pagi yang sendu.

Dean melangkahkan kaki menuju kamar mandi. Menatap cermin yang kini di hadapannya. Matanya benar-benar bengkak. Apakah ini karena ia tak pernah menangis sederas ini sebelumnya? Entah, ia tak peduli dengan hal itu. Dean membersih wajahnya tapi matanya tetap terlihat sembab.

Jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Dean sudah rapi dengan kemeja yang melapisi *turtle neck* berwarna hitam. Dia bergegas pergi meninggalkan apartemennya. Dean berjalan kaki, menikmati jalanan yang sepi karena hujan yang baru saja reda. Ia selalu memilih untuk berjalan kaki daripada mengendarai mobil selagi tempat tujuannya cukup dekat.

Kini tujuannya sudah berada di depan mata, Birch Cafe. Suasana tenang yang hangat, membuat siapa pun pasti bahagia pagi ini. Terkadang aroma kopi di dapur tercium harum mengelilingi lingkup kafe. Dean memesan secangkir kopi hangat dengan *croissant*. Aroma gurih *croissant* yang baru keluar dari panggangannya berhasil membuat lelaki ikut tergiur untuk memesan satu.

Dean memilih meja di luar karena keadaan di dalam kafe terlalu ramai dan ia tak menyukai kebisingan. Laki-laki itu mengeluarkan buku catatan dan bolpoin hitamnya. Tinta hitam menyentuh lembaran kertas. Tangannya menulis '*Alste...*' tapi kemudian ia berhenti sejenak. Menyadari apa yang baru saja ia tulis. Alster Lake? Matanya melebar saat membaca tulisan itu, sepertinya dia memiliki keinginan untuk menulis lagi setelah sekian lama.

Dean sudah menulis beberapa ide yang ingin ia tulis di naskah nanti. Sesekali ia menyeruput kopinya dan melahap *croissant* yang masih hangat. Dia merasa dirinya sudah jauh lebih baik. Menulis memang obat penyembuh untuk 'seorang penulis.' Dean mengambil foto untuk *story* Instagram-nya, memperlihatkan kopi, *croissant*, dan bukunya.

*Alea Khiar replied to your story.*

Belum ada satu menit seseorang sudah membalas *story* Dean. *Perempuan itu lagi?*

**Alea:**

Nulis lagi ya?

**Dean:**

Sok tau.

**Alea:**

Nggak usah nyangkal, gue tau kali.

**Dean:**

Haha.

**Alea:**

Btw, lagi di mana?

**Dean:**

Sarapan

Mau ke perpus, kenapa?

**Alea:**

Eh?

Boleh ikut nggak sih?

Mumpung gue belum balik ke Bandung

**Dean:**

Ya

**Alea:**

Asik!

Membaca pesan singkat itu, Dean hanya tersenyum tipis karena perempuan itu sedikit aneh. Terkadang perempuan itu selalu memasang tampang sinisnya pada Dean, tapi ia juga yang selalu memulai interaksi di antara mereka. Jika dipikir-pikir, Alea memang sepertinya terlihat aneh dari tingkah lakunya, tetapi itu tak menjadikan Dean untuk menghindar darinya melainkan ia malah menyukainya, bukan sebagai apa-apa—hanya saja Alea bukan orang yang membosankan.

Alea mencari sosok laki-laki yang katanya sudah berada di perpustakaan lebih dulu darinya. Ia menemukan sosok yang ia cari sedang menyandarkan dirinya pada pilar di sebelah meja resepsionis perpustakaan. Dean menunduk menatap ponselnya, tak menyadari Alea yang melangkah menghampirinya.

“Woi,” kata Alea menyenggol pelan lengan Dean.

Dean langsung menoleh menatap perempuan yang hanya mengenakan kaus abu-abu dengan gambar Donald Duck, karakter dari Disney. Pandangan Dean tertuju pada gambar di kaus Alea. Perempuan itu ikut melihat gambar yang mata Dean tuju.

“Kenapa? Lo naksir sama baju gue?”

Dean langsung menggeleng cepat. Dia memasukkan ponselnya ke saku, melepas sandaran dari pilar, kemudian membalikkan badan dan berjalan mendahului Alea.

Setelah beberapa menit mengitari rak-rak buku, Dean menemukan buku yang ingin ia baca. ‘*Every Man Dies Alone*’ novel dari penulis Jerman, Hans Fallada. Ia memperhatikan Alea yang tengah sibuk mencari buku di lorong sebelah. Laki-laki itu menatap Alea cukup lama. Menyadari Alea jalan

melangkah ke lorong yang lain dan semakin menjauh darinya, ia segera mengikutinya dari belakang.

*Hm?* Alea menoleh dan menghentikan langkahnya. Sedari tadi Dean membuntutinya dengan menunduk, pandangan laki-laki itu pada buku. Tak sadar bahwa perempuan di depannya menghentikan langkah, Dean tak sengaja menabrak pelan perempuan itu.

“Lo ngapain ngikutin gue?”

Dean menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Ya nggak apa-apa, ntar lo ilang.”

Perempuan itu mendecak, “Hadeh, lo kira gue nggak pernah ke sini?”

Dean tak merespons apa-apa. Ia juga tak bergerak untuk meninggalkan perempuan itu sendirian. Dia berdiri dengan menyandarkan tubuhnya di ujung rak. Menunggu Alea mencari buku yang sedari tadi tak kunjung ketemu.

“Lo udah dapat bacaan?” tanya Alea.

Dean mengangkat buku yang ia baca kemudian Alea mengangguk paham. Ia kembali pada rak-rak buku di hadapannya. Perempuan itu meraih buku tebal dengan sampul oranye. Buku keempat dari seri Harry Potter, Harry Potter and the Goblet of Fire.

Beberapa menit kemudian mereka duduk berhadapan di bangku bagian tengah perpustakaan. Alea memandangi sekitarnya. Ia menyadari semua orang yang berada di ruangan itu menunduk fokus pada bacaan masing-masing.

“Tumben pada diem,” Alea berujar.

Lawan bicaranya tak menggubris. Laki-laki itu masih terfokus dengan bacaannya. Alea mulai membuka buku yang

ia pinjam. Baru saja akan membaca halaman pertama, ia dikejutkan sesuatu.

*DDUARRRR!!!*

Suara gemuruh petir menyambar dengan kilatan cahaya menyayat mata. Suara itu terdengar begitu kencang memekakkan telinga. Jendela kaca perpustakaan bergetar. Alea tersentak langsung menoleh ke luar jendela, memandang langit yang kini mulai gelap. Namun tiba-tiba seseorang menggenggam tangannya. Laki-laki di hadapannya itu tersentak kaget sampai tak sengaja menggenggam tangan Alea.

“Sorry,” ujar Dean langsung menarik kembali tangannya.

Tak lama suara petir kembali terdengar, dan kali ini lebih keras. Laki-laki di hadapan Alea itu tersentak menutup telinganya. Kepalanya menunduk dengan mata yang terpejam rapat. Napasnya menderu, keringat dingin membanjiri tubuhnya.

“Dean? Lo kenapa?” tanya Alea lembut. Tangannya mengusap-usap pundak Dean.

“Bukan apa-apa, kok.” jawabnya lirih. Ia tetap menunduk, tangannya dengan perlahan membuka sepasang telinga itu.

Dean berbohong. Dia tidak baik-baik saja. Dia punya trauma.

Memang, kalau hanya sekadar hujan biasa, Dean tak masalah. Tapi kalau petir sudah menyerang, ia tak bisa sok berani lagi. Sejak kecil laki-laki itu memiliki trauma dengan suara petir. Bahkan dulu ia sempat takut hanya karena hujan kecil.

Rintikan air-air awan gelap pun berjatuhan. Baiknya, tak ada petir yang terdengar lagi. Dean merasa lebih baik setelah meminum seteguk air pemberian dari petugas perpustakaan. Ia mengembuskan napasnya berat.

“Merasa lebih baik sekarang?”

Alea merasa lelaki itu masih ketakutan. Ia bertanya untuk memastikan jika Dean sudah tak apa. Matanya bertanya dengan penuh rasa khawatir. Tidak, perempuan itu tak bermaksud untuk perhatian—ia hanya berperikemanusiaan.

Dean mengangguk. “*Thanks, Le.*”

Beberapa waktu berlalu, mereka sudah menghabiskan tiga jam di sana. Alea mengeluarkan buku catatannya karena sudah merasa bosan. Coretan-coretan tipis dengan tinta hitam terlukis di sana. Sesekali ia mengajak obrol laki-laki di hadapannya.

“Lo tau nggak sih, Dean?”

“Nggak.”

“Dulu gue kira, lo itu seumuran sama JK Rowling.”

“*Pfft....*” Dean tertawa kecil. “Kok bisa?”

Alea tertawa melihat laki-laki itu tertawa. Ia merasa ucapan yang baru saja ia keluarkan memang terdengar cukup aneh.

“Eh, seriusan! Nama lo kayak penulis-penulis lama gitu—”

“*Sstt....*”

Tak sengaja suara Alea mengeras, hingga seseorang di bangku belakang berdesis. Perempuan itu segera menoleh, tangannya dengan sigap menutup mulutnya. Ia memutarkan pandangannya kembali dengan menahan tawa yang tengah melihat Dean yang juga sedang menahan tawa.

Orangnya  
serem T-T

diem

dean

kenapa lo galak sih  
nggak

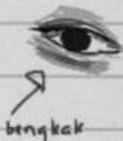
ANAK

mata lo kenapa bengkak ?

darimananya

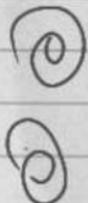
ngantuk

ok



bengkak

Bosen



ok ok

on

JGN DICORET  
maaf

iyalah !!

nggak

Kok lo bisa gambar

HAK

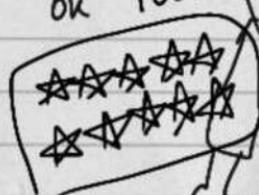


coba sekorang lo  
gambar gw

gabis  
gambar

GAPAPA!!

ok 1000!



Merasa tak dapat mengontrol notasi suara, mereka memilih diam. Karena takut mengganggu orang lain, mereka memilih untuk mengobrol lewat kertas. Pembicaraan yang tak terlalu penting, hanya merespons tulisan-tulisan secara bergantian, tapi hal itu dapat menghilangkan rasa bosan mereka.

Langit masih tampak kelabu, rintik-rintik kecil kembali berjatuhan. Mereka mempercepat langkah menuju halte bus yang jaraknya tak jauh dari perpustakaan. Tiba-tiba, hujan turun tanpa permisi ketika mereka hampir saja sampai halte. Air yang tadinya gerimis turun menjadi hujan deras. Dean menarik tangan Alea dan mengajaknya berteduh di sebuah toko kecil.

Alea sangat suka hujan. Dia suka suasana sendu yang diciptakan oleh sang hujan. Dia suka suara gemercikan air hujan yang menyentuh permukaan tanah. Kepalanya menengadah saat tangannya merasakan tetesan air langit dari langit yang turun. "Hujannya deras banget..." gumam Alea sambil menatap langit sore.

Angin berembus kencang membuat tubuh mereka tak luput dari derai air. Hujan tak kunjung berhenti, membuat Alea mengusap-usap kedua lengannya kedinginan. Dia hanya mengenakan kaus tipis dan tak ada kain tebal yang dapat membuatnya merasa hangat.

"Dingin ya..." Alea berujar. Ia menatap kemeja flanel yang Dean kenakan. Berharap laki-laki itu tersadar bahwa ia sedang menggigil. Alea tengah membayangkan adegan-adegan seperti di buku-buku romansa yang ia baca. Seorang laki-laki yang memakaikan jaketnya pada perempuan yang mengeluh

kedinginan. Namun realita memang tak seindah ekspektasi, Dean hanya menatap balik perempuan itu tanpa melakukan tindakan apa pun.

“Lo mau gue pinjemin ini?” Dean bertanya datar dengan menunjuk kemeja miliknya.

*Pake nanya lagi*, batin perempuan itu.

“Nggak juga,” Alea hanya mengutarakan dua kata itu.

Dean mengangguk mengerti. Ia melepas kemeja flanelnya dan kini ia hanya mengenakan *turtle neck* yang sudah cukup hangat. Tanpa babibū Dean menyodorkan kemeja itu pada Alea. Tak ada satu kata pun yang terucap dari mulutnya, membuat Alea bingung saat melihat kemeja laki-laki itu terulur di depannya.

“Kan gue bilang nggak—”

“Tapi lo bilang dingin,” Dean berujar tanpa menoleh pada lawan bicaranya. Ia masih memandang langit dan rintikan hujan yang semakin deras. Namun tangan dengan kemeja itu masih tetap setia di sana.

“Ya udah kalo nggak mau.” Dean baru saja hendak menarik tangannya kembali tapi Alea menahannya. Ia mengambil kemeja dari tangan Dean dengan tampang masam. Terpaksa menerima karena tubuhnya sudah menggigil.

Kemeja flannel itu hangat di badannya. Hanya saja bagian pundaknya terlalu besar sehingga tangan Alea tenggelam di kemeja itu. Dean sepertinya memiliki bahu yang lebar.

“Terobos hujan, yuk?” Ajak Alea.

Perempuan itu meraih pergelangan tangan Dean dengan perlahan. Ia mengantisipasi penolakan dari laki-laki itu tapi ketika tak ada tanda-tanda perlawanan dari Dean, Alea

segera menariknya keluar dari tempat mereka berteduh. Dean sebenarnya enggan untuk membasahi dirinya. Namun melihat Alea yang senang mandi hujan, laki-laki itu menurutinya.

Hujan memiliki arti sendiri di cerita manusia. Ketika hujan turun, orang-orang pasti akan berlari mencari tempat berteduh. Seperti orang-orang di sekitar mereka saat ini. Raut mereka muram memandangi rintikan air yang tak kunjung henti. Seolah air-air itu harus dihindari dan menjadi penghalang urusan mereka.

Namun, Alea tak berpikir demikian. Menurutnya, hujan itu untuk dinikmati bukan untuk dihindari.

Memang sudah terlihat, Alea sangat menikmati hujan. Dean memandangi perempuan itu. Senyumannya begitu manis, menenangkan hati. Alea menikmati guyuran air di tubuhnya. Ia berjingkrak girang di depan halte. Hanya mereka berdua yang berteduh di halte itu. Ralat, hanya Dean yang duduk berteduh di sana memandangi perempuan yang sedang bermain hujan di depannya. Alea mengusap wajahnya, menari-nari riang. Tarian hujan yang membawa keceriaan tak ternilai.



## VIER

# The Study Date

Perpustakaan Fakultas Ilmu Bahasa siang itu tampak lengang, tidak ada gerombolan mahasiswa yang biasanya sibuk mencari buku dan berdiskusi. Akhir-akhir ini Dean sering berkunjung di perpustakaan kampus. Terkadang ia ditemani John dan Jae, terkadang ia juga pergi sendiri. Musim ujian membuatnya mendadak jadi penghuni tetap perpustakaan.

Petugas perpustakaan sudah tidak heran jika mendapati Dean yang terkadang ketiduran saat dia belajar—bukunya terbuka dan laptopnya masih menyala. Dean selalu bekerja keras, orang-orang pasti tak heran melihat nama Dean yang selalu di peringkat pertama. Laki-laki itu dikenal dengan kedisiplinan dan kepintarannya, membuat ia tidak hanya digemari para mahasiswi melainkan juga para dosen di kampus.

Setelah menghabiskan sekitar sepuluh jam belajar di perpustakaan, Dean merasa cukup. Ia mengemas barang-barangnya dan melangkah keluar perpustakaan. Laki-laki itu melangkahkan kaki ke arah mobilnya. Saat hendak membuka pintu mobil, gerakannya terhenti saat dering ponselnya berbunyi. Ia merogoh ponsel di saku celananya. Semua beban lelah di wajahnya hilang sempurna saat mendapati nama yang tertera di layar ponsel.

“Halo, Dean.” Suara lembut itu memulai obrolan di telepon.  
“Iya, halo.”

“Lagi apa?” tanya perempuan itu lagi.

Dean terdiam sejenak. Ia membuka pintu mobilnya yang sudah berada di depannya, kemudian menutupnya kembali saat ia sudah duduk di kursi mobil. “Barusan selesai bikin tugas—ada apa, Bun?”

“Udah makan?”

“Hm? B— udah.”

Dean berbohong. Sudah sering ia melewatkam jam makan siangnya, *tidak sempat* adalah alasan yang selalu keluar dari mulutnya. Sebenarnya ia tidak suka berbohong pada siapa pun, ia hanya tak mau orang lain mengkhawatirinya.

“Alvin apa kabar, Bun?” tanya Dean.

“Alvin ranking satu terus, pinter kayak Kakak Dean.” Suara bisik-bisik anak laki-laki terdengar dari telepon bundanya. “Iya-iya, nanti dibelikan.” Bunda Dean menjawab dan membisik balik pada anak laki-laki itu.

“Kenapa, Bun?”

“Nggak, Alvin nih minta hadiah ke papanya.”

Dean terkekeh. “Oh.... Ya udah, Bun. Dean mau nyetir dulu, titip salam buat Om Edgar ya.”

“Eh... iya, hati-hati nyetirnya ya, Kak, jangan lupa makan yang banyak.”

Dean hanya berdeham, kemudian menutup telepon. Ia menyandarkan punggungnya sebentar sebelum menyalakan mesin mobil.

Pertanyaan yang selalu muncul setiap mereka mengobrol hanyalah sekadar menanyakan kabar. Perempuan itu adalah Rave, ibu kandung Dean. Ia menjadi ibu tunggal semenjak Dean

berusia sepuluh tahun. Dua tahun lalu, perempuan itu menikah lagi. Awalnya, Dean tidak bisa menerima pilihan ibunya yang menikah lagi. Namun, ia juga merasa dirinya egois karena ia sendiri tak bisa menemani ibunya saat itu. Sibuk dengan dunia perkuliahan, sampai harus meninggalkan rumah dan tinggal sendiri di apartemen dekat kampusnya.

Pada waktu itu juga Dean menyadari, bundanya dan laki-laki bernama Edgar itu terlihat saling mencintai. Bunda kesayangannya itu selalu melukis senyum ketika ia bertemu dengan Alvin, anak kandung dari Edgar. Alvin yang masih berusia sepuluh tahun selalu mengingatkan Rave pada Dean saat ia kecil. Rave merasa seperti kembali ke masa-masa indahnya dulu. Akhirnya, Dean menerima semua pilihan ibunya asalkan senyuman itu tak akan pernah hilang lagi.

Begitu pula dengan Edgar, ia adalah sosok laki-laki pekerja keras dan menyayangi keluarganya. Ia hebat, Dean mengakui itu. Sayangnya Dean belum bisa menganggap laki-laki itu sebagai ayahnya, karena ia merasa tidak ada yang bisa menggantikan sosok ayah kandungnya, Eugene Bjorn.

Mesin mobil menyala. Minggu sore jalanan di Jakarta tidak terlalu padat seperti biasanya. Dean menyetir dengan santai, ia sangat menikmati suasana sore ini. Laki-laki itu menyempatkan diri untuk menyetir mobilnya ke arah *drive thru* McD, ia belum menyantap apa-apa sejak siang tadi. Setelah mengambil pesanan, ia menyantap makanannya di mobil sambil menuju pulang.

Setelah membersihkan diri dengan seadanya, Dean menuju dapur. Aroma secangkir teh yang baru diseduh menyusup masuk ke dalam ruangan kamar yang bernuansa hangat. Ia

meletakkan cangkir di meja belajarnya, kemudian jemarinya bergerak untuk menghidupkan piringan hitam kuno. Alunan musik klasik langsung saja membuat pikirannya rileks setelah melewati hari yang cukup melelahkan.

Dean kembali duduk di meja belajarnya. Membuka buku tebalnya dan sesekali ia menyeduh teh hangat. Matanya sudah tertuju pada barisan tulisan di depannya, tapi mata dan isi kepalanya tidak fokus kepada hal yang sama.

Ponsel di sebelahnya berbunyi, menunjukkan notifikasi pesan singkat yang masuk. Dean segera memeriksanya, pesan dari perempuan yang ia sudah hampir lupa jika ia mengenalnya. Dean juga baru ingat jika masih memiliki janji untuk mengajari perempuan itu bahasa Jerman.

**Alea:**

Kapan lo free?

Gue nggak sabar belajar, nih.

**Dean:**

Sorry, Le, exam week.

Tunda dulu lagi ya

Lagi-lagi mereka menunda agenda belajar bersama. Mahasiswa semester lima memang tak bisa dipungkiri kepadatan harinya. Namun keduanya cukup memaklumi keadaan masing-masing.



Hari Senin pagi, orang-orang memulai aktivitas mereka, begitu juga dengan Alea. Jadwalnya sebagai mahasiswi fakultas seni cukup membuat pusing. Hari ini, Alea dan Valla akan memiliki agenda yang sama. Selama perjalanan ke kampus, semesta menyambut mereka ramah. Pelukan hangat matahari yang menyelimuti tubuh dari dinginnya pagi sekaligus cahayanya yang menerobos daun-daun pepohonan sepanjang jalan. Dua perempuan itu menikmati perjalanan mereka dengan mendengarkan lagu-lagu One Direction di radio mobil.

Sesampainya di kampus, mereka bertemu banyak teman-teman yang sedang menunggu kedatangan mereka. Tidak ada kelas, karena pak dosen membiarkan mereka menyelesaikan tugas yang ia beri minggu lalu.

“Kalian jadi mau ke studio apa?” tanya salah satu teman Alea .

“Rencananya mau ke studio *art kids* gitu. Tapi gue masih bingung tempatnya di mana.”

Valla membuka ponselnya, mengetikkan jari pada layar *search bar* Google. “Cari di Google dulu deh.”

Alea mengangguk, kemudian ikut duduk di samping temannya itu. Sembari menunggu Valla, Alea mengeluarkan ponselnya. Ia menggeser layar ponselnya dan membuka menu pesan. Nama “Dean” berada di paling atas di kotak masuknya. Pesan semalam yang belum sempat ia balas lagi. Tangan lentik Alea lantas bergerak untuk membalasnya. Namun ia menyadari pesan yang Dean kirim sudah di akhir topik, tak membutuhkan balasan apa-apa lagi.

Alea tidak berhenti begitu saja, ia masih berpikir untuk memulai topik baru lagi agar obrolan mereka tidak berhenti

begitu saja. Bukan maksud apa-apa, Alea hanya suka berteman dengan orang yang memiliki selera yang sama dengan dirinya. Sepertinya perempuan itu terlalu lama berpikir dan malah menjadi melamun.

"Le."

Tiba-tiba suara berat Valla membuyarkan lamunan Alea, ia tersontak menoleh dan menaikkan alisnya dengan isyarat menjawab, *apa?*

"Gue nggak nemu, tanya siapa ya? Apa tanya cowok gue dulu kali ya? Lo kalo ada kenalan coba tanya-tanya dong, Le."

Alea melebarkan matanya. "Yes! Ada topik baru." Ia bermonolog.

Din, din, din

Yaa

Lo tau studio art class kids di Bandung nggak?

Kok lo nanya gue?

Barangkali lo ada kenalan disini atau apa gitu?

Lo satu-satunya temen gue di Bandung.

Haha, serius Dean?

Serius

Yaudah, thanks udah jawab

Lo kapan balik ke Jakarta?

Kenapa? Kangen gue ya?

Juara umum orang ter-GR ya?

Kok tau sih, haha.

Ada perlu apa emang?

Nggak apa-apa

Alea mendengus kesal. *Cowok aneh*, batinnya.

Hari pertama di *studio art kids*, setelah saling berkenalan, Alea dan Valla memberikan materi dasar cara menggambar. Sebenarnya kegiatan ini tak menuntut aturan apa-apa, mereka memberikan pembelajaran dengan santai dan bebas. Menggambar hewan, menggambar diri sendiri, dan coret-coret abstrak. Kegiatan seperti ini dapat melatih motorik dan kreativitas anak-anak di sana yang berusia sekitar tujuh tahun.

Alea membagi anak-anak itu menjadi beberapa kelompok. Masing-masing dari mereka diberikan sebuah kain yang ukurannya lumayan panjang. Mulailah tangan-tangan mungil mencelupkan dirinya di cat warna-warni, kemudian meletakkan telapak tangan mereka pada kain. Alea mengeluarkan ponselnya dan membuka kamera, mengarahkan ponsel pada anak laki-laki di sebelahnya yang tengah sibuk dengan lukisannya.

"Kak, kalo aku gambar ikan di sini, boleh nggak?" Salah satu anak laki-laki dengan pakaian yang sudah dipenuhi oleh cat itu bertanya pada Alea. Ia sudah bersiap mencelupkan beberapa kuas dan hendak melukiskan sesuatu di sana.

"Boleh, boleh, gambar aja."

"Kakak mau ngefoto aku, ya?"

Alea terkekeh. "Iya, boleh?"

Anak kecil itu memunculkan senyuman manis dan mengangguk. "Kak Ale, kakak bisa bahasa Inggris, nggak?"

"Hmm bisa, Kakak juga bisa bahasa Jerman loh," Alea berujar.

Anak kecil itu tersontak menoleh dan menaikkan alisnya. "Frau?"

Alea ikut melebarkan matanya, terkejut ketika anak manis itu memanggilnya '*Frau*' yaitu panggilan dalam bahasa Jerman untuk perempuan yang lebih tua darinya.

"Pinter banget." Alea mencubit pipi anak itu dengan lembut.

"*Malst du gerne?*"

Anak laki-laki itu memiringkan kepalanya menandakan tidak mengerti. *Apa yang baru saja perempuan ini katakan? Aku harus menjawab apa? Oh tidak, aku tidak bisa bahasa Jerman, batinnya.*

Alea tertawa lagi melihat tampang bingung anak itu. "Artinya, apakah kamu suka melukis?" Anak itu tertawa kecil kemudian mengangguk sambil mengacungkan jempolnya. Alea memasang raut bahagianya, ia merasa gemas. Tangan lentiknya mengusap-usap kepala mungil anak itu, kemudian beranjak pergi meninggalkan si anak kecil.

Alea duduk di sebuah kursi rotan yang disediakan di sana, melihat Valla dan teman-temannya yang tengah asyik berinteraksi dengan anak-anak itu. Perempuan itu teringat dengan hasil potretannya tadi, dia segera merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya lagi.

Alea mulai membuka galeri, ingin melihat-lihat semua gambar yang tersimpan di sana. Namun dahinya mengerut mengetahui tak ada satu pun gambar yang terambil tadi. Ia tak berhenti mencari, bahkan melihat satu per satu album di galerinya. Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba notifikasi pesan dari kontak bernamakan Dean muncul di atas layarnya.

**Dean:**

Lucu.

Pesan itu mendadak membuat Alea melebarkan matanya. Alea merasa ia tidak mengirimkan pesan apa-apa sejak tadi. Balasan dengan kata 'Lucu.' membuatnya semakin bingung dengan konteks yang Dean bicarakan. Alea menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan langsung membuka pesan untuk segera membalasnya.

Lucu Apaan?

Ya itu yang lo kirim

Hah?

Alea masih tidak mengerti dengan konteks yang dibicarakan. "Tunggu—hah? Kok gue ngirim gambar? Sepuluh gambar?"

Ternyata sedari tadi ia mengambil gambar tidak dengan aplikasi kamera ponselnya melainkan kamera di *room chat* dengan Dean. Alea merasa sangat malu, untungnya foto-foto yang ia kirim hanya foto anak-anak tadi—tapi tetap saja jumlah yang ia kirim tak sedikit.



Waktu berjalan dengan cepat, tak terasa sudah seminggu Alea dan Valla menghabiskan waktu mereka di *studio art kids*. Pengalaman yang cukup berkesan bagi mereka dengan

berinteraksi dan memberikan beberapa ilmu seni untuk anak-anak kecil di kota Bandung. Dan kini, hari-hari mereka sudah terasa lebih ringan.

Alea merebahkan tubuhnya di kasur usai membersihkan diri. Hari minggu tanpa agenda memang membosankan. Ia memejamkan matanya sebentar, berniat menghabiskan hari libur dengan tidur seharian. Tiba-tiba terdengar suara kentukan pintu, tak lama kemudian orang yang ada di balik pintu itu pun membuka pintu kamar Alea.

“Makan.”

Alea membuka matanya dan melihat orang yang berbicara. Teman satu kosnya yaitu Valla sudah berdiri di balik pintu dengan tampang malasnya.

“Gue udah makan tadi,” jawab Alea kembali memejamkan matanya. Ketika mendengar jawaban Alea, Valla menutup pintu. Baru saja terdengar suara pintu ditutup, suara pintu itu terdengar terbuka lagi membuat Alea membuka matanya, lagi. “Vall, jangan ngajak ribut, deh.”

Valla berdiam diri sejenak. Sikapnya yang aneh membuat Alea bangun dari tidurnya. “Apa?” Tanyanya lagi.

Valla menggeleng. “Nggak apa-apa, lo jelek,” jawabnya terkekeh.

Alea menatap sahabatnya dengan mendengus kesal. Tangannya meraih sebuah bantal di belakangnya yang hendak ia lemparkan ke arah perempuan itu. Belum saja ia lempar, pintu kamarnya sudah tertutup rapat lagi. *Orang sinting*, batin Alea.

Lumi, kucing Alea yang berwarna abu-abu itu sedari tadi hanya berjalan mengitari Alea. Sepertinya keduanya sama-

sama bosan dan tak tahu harus melakukan apa. Jika dipikir-pikir lagi, Alea baru saja ingat ia ingin belajar bersama Dean. Namun apakah laki-laki itu punya waktu? Sepertinya ia sangat sibuk, tidak seperti Alea yang tak punya kegiatan penting selain memberi makan kucing. Biasanya Alea disebut oleh abangnya sendiri sebagai pengangguran.

Contact: Dean

Gue free nih, kapan mau belajar bareng?

Besok deh

Nggak

Gue masih bikin kahoot

Lo sibuk ya?

Video games learning

Buat sesi belajar lo

Apaan tuh?

Eh sumpah niat banget

Gue acungin lima jempol

Meskipun gue cuma punya dua

Tapi nggak apa-apa kebantu jempol kaki

Yang satunya pinjem punya teman

Haha ok

See you tomorrow

Suasana kafe yang tidak ramai tapi juga tidak sepi, aroma kopi dan vanila menyeruak ke seluruh ruangan. Kafe itu bermuansa taman dengan sentuhan desain interior dalam

yang antik. Suara musik serta desas-desus obrolan manusia mengisi suasana kafe siang ini. Valla mengajak Alea untuk menemaninya, karena pacarnya juga membawa seorang teman. Mereka berempat memilih meja di pojok belakang, dengan begitu tidak terganggu oleh pelayan yang sedang berlalu-lalang.

"Lo Alea IPS 3, kan?"

Laki-laki berpostur tinggi mengenakan *hoodie mint* itu adalah Nanda, pacar Valla. Sedangkan di sampingnya, laki-laki dengan postur lebih tinggi mengenakan kaos hitam adalah Karel. Laki-laki itu yang baru saja melontarkan pertanyaan.

"Iya, gue juga tau lo kok," Alea menjawab.

"Tau dari mana?"

Alea mengerutkan dahi. "Siapa sih yang nggak kenal sama kapten basket?"

Mereka terkekeh dan berbincang-bincang bernostalgia saat mereka pertama kali menginjakkan kaki di masa SMA. Di mana saat itu kisah cinta Valla dan Nanda adalah hasil comblangan anak-anak basket di sekolah.

Sudah hampir dua jam mereka berbincang, sesekali mereka membahas dunia perkuliahan sekarang, membahas hal yang tidak penting sekalipun. Ketika sudah berada di ujung topik pembicaraan, keheningan mulai muncul. Mereka kembali menyantap hidangan yang sudah dingin.

Bunyi bel kafe memecahkan keheningan, tiga orang lelaki yang baru saja masuk duduk di samping pintu. Alea spontan menoleh ke arah mereka, karena posisi duduknya menghadap ke luar pintu kafe. Perempuan itu sedikit terkejut melihat tiga laki-laki itu, karena mereka adalah Dean dan temannya.

*Dean? Ngapain cowok itu ke Bandung? batinnya.*

Mereka tidak saling menyapa, hanya saja iris mata keduanya bertemu. Perempuan itu tidak cukup yakin dengan tebakannya. Penampilannya sedikit berbeda, Dean sedang tidak menggunakan kacamatanya. Terlihat dari wajah yang ia ingat, laki-laki itu benar-benar Dean yang ia kenal. Mata Alea membuang ke berbagai arah saat menyadari hal itu. Tidak sesekali Dean mengarahkan pandangannya ke meja Alea, begitu pula sebaliknya.

"Bukannya itu Valla?" John sambil menunjuk arah meja Alea.

Jae pun ikut menoleh ke belakang untuk memastikan. "Oh itu Alea juga, ya? Yang katanya lo kenal, Dean?"

Dean hanya mengangguk tanpa melihat arah yang dituju oleh Jae. Laki-laki itu hanya terfokus pada segelas Americano di depannya. Sibuk mengaduk-aduk minumannya seolah tak peduli apa yang sedang dibicarakan.

"Kayak *double date* gitu, Dean." John meledek Dean sambil menyenggol lengannya.

Dean masih tidak menggubris, matanya masih menatap minuman yang ia aduk tak henti-henti.

"Kan gue udah pernah bilang, kalo lo nggak bisa ambil hatinya, ambil aja hikmahnya."

"Apaan sih, orang gue nggak peduli," ujar Dean kesal.

John dan Jae menatap satu sama lain dengan tampang menahan tawa. Mereka mengetahui Dean sesekali mencuri pandang ke arah meja itu, tapi ia enggan mengakuinya. Benar-benar lelaki *denial*.

Alea dan teman-temannya bergegas untuk pergi. Pandangan Dean langsung teralih ke arah meja itu. Pelan-pelan ia mengarahkan bola matanya ke arah mereka yang melangkah keluar kafe. Bola mata Dean tidak berhenti mengikuti mereka sampai mengetahui Alea menaiki motor milik lelaki yang tak dikenalnya itu.



"Thanks ya, Rel." Alea memberikan helmnya pada Karel.

"Sama-sama."

"Oh iya, Le," ujar Karel.

Alea hanya berdeham dan menaikkan alisnya.

"Kalo misal lo ditinggal Valla kencan—lo bisa hubungin gue aja barangkali lo bosen sendirian."

Alea paham dengan maksud tersirat Karel, ia hanya memasang senyuman paksa dan mengiakan maksud Karel. Kini ia benar-benar melangkahkan kakinya dan tak menoleh ke belakang. Laki-laki itu masih berhenti di sana, tak ada tanda-tanda suara motor yang menyala sampai ia menutup pagar rumahnya.

"Jujur *creepy* banget, gue takut," gerutunya.

Alea:

Tadi kita ketemu lagi ya?

Kenapa lo nggak nyapa gue sih?

Gue tadi juga malu makanya pura-pura nggak kenal hehe.

Gue nyapa di sini aja.

Halo

Pesan yang Alea kirim sudah terdapat tanda bahwa sudah dibaca, tapi Dean tak kunjung membalasnya. Apa Alea mengganggunya? Apakah Dean *ilfeel* dengannya? Semua pertanyaan itu tiba-tiba muncul di kepala Alea.

**Dean:**

Ayo belajar

(Link zoom)

**Alea:**

ASIKKK

Aplikasi zoom ini seperti *video call*. Namun keduanya tidak ada yang menyalakan kamera, hanya saja mereka membutuhkan menu *share screen* untuk belajar bersama. Dean sudah membuat kuis di aplikasi *kahoot*, yaitu beberapa kuis dalam bahasa Jerman. Aplikasi ini juga menyediakan *timer* untuk waktu penggerjaan. Karena Dean memberikan *timer* hanya sepuluh detik per soal, Alea dari tadi menggerutu kesal seolah ia lupa jika Dean bisa mendengarnya di sana.

"Kok salah mulu sih, gue dosa apa coba."

"Dean, gue salah lagi."

"Wow, another wrong answer."

"Eh, *schon* nih, gue tau nih."

"Lah? Kok salah?"

Dean sejak tadi hanya diam, tak merespons apa-apa, ia sibuk menatap layar laptopnya, melihat perempuan itu memilih jawaban yang sudah lima kali salah.

"Dean, Alea bahasa Jermankah?"

Dean tak mengerti dengan apa yang barusan Alea ucapkan. Ia menatap layarnya lebih jeli lagi. Matanya melebar mengetahui ada sesuatu yang janggal.

"Eh sori sori, Le. Itu *error* tadi gue—"

*Dean leave the meeting.* Tiba-tiba saja, Dean keluar dan Alea tinggal sendiri di ruangan Zoom itu.

Kok tiba-tiba? Alea bingung.

**Dean:**

*Sorry, jaringan gue jelek.*

*Lo pelajari soal-soal yang salah tadi aja, ok?*

*Sorry lagi, Alea.*

Jaringan bermasalah, begitu alasan Dean. Alea tak bisa berhenti tersenyum mengingat apa yang terjadi barusan. Entah itu sengaja atau tidak, tetapi membuat perutnya penuh dengan kupu-kupu. Di soal terakhir, Dean membuat pertanyaan apa arti dari *schon* dengan dua pilihan jawaban, Alea dan *Beautiful*. Tak masuk akal sebenarnya mengetahui nama Alea ada di pilihan.

Alea tak terlalu peduli, ia merasa yakin dengan jawabannya kali ini, karena ia tahu bahwa *schon* adalah cantik dalam bahasa Jerman. Namun, jawabannya salah. Jawaban yang benar akan langsung tertera di sana, dan jawabannya adalah Alea.



# The Art Gallery

Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh. Udara pagi ini begitu sejuk, tidak terlalu terik dan juga tidak terlalu mendung. Sedikit dingin tapi masih terasa hangat. Dean masih berdiri tepat di bawah papan tulisan stasiun Bundaran HI. Kendaraan berlalu-lalang di sana, menghilangkan fokus Dean yang sedang membaca buku.

Seseorang yang ia tunggu tak kunjung datang, sudah dua puluh menit terlambat dari janji mereka bertemu. Sebenarnya bukan pertemuan yang penting, hanya agenda traktir-menetraktir setelah menjadi tutor sebaya. Baru saja dibicarakan, seseorang yang ditunggu-tunggu menampakkan kehadirannya. Setelah dua bulan, akhirnya Dean melihat sosok perempuan itu lagi.

"Aduh, sorry banget lo pasti nunggu lama, ya?"

Dean menggelengkan kepalanya. "Nggak, yuk."

Begitu menginjakkan kaki di kereta, alih-alih berburu kursi kosong, Dean memilih berdiri di dekat pintu dengan berpegang tangan pada besi di dekat kursi yang Alea duduki.

"Lo nggak capek, Dean?" Alea mendongak menatap laki-laki di sampingnya.

"Nggak, biar nanti pas keluarnya gampang."

Alea mengangguk mengerti. "Oh oke."

Sepuluh menit berlalu, mereka hanya berdiam diri. Pandangan Dean mengitari sekeliling gerbong. Penumpang di gerbong ini mayoritas lelaki. Dean tak sengaja menatap lelaki

tua yang duduk di depannya. Laki-laki tua itu menatap tajam ke arah Alea sedari tadi. Membuat perempuan itu tidak nyaman dan Dean menyadari itu.

Dean sedikit bergeser agar bisa menghalangi pandangan lelaki tua itu dengan tubuhnya. Lelaki tua itu tersadar dan menatapnya tajam. Dean tidak peduli, ia menunduk dan menatap balik dengan tatapan yang lebih tajam.

Setelah beberapa menit perjalanan, mereka tiba di Galeri Seni Jakarta. Agenda mereka berdua hari ini seperti *gallery date*. Namun sebenarnya tidak, Alea ke sini hanya untuk menyelesaikan tugas sketsanya. Dean? Ia hanya meneman perempuan yang kesepian itu.

Perempuan yang menyukai hal berbau seni itu tampak girang mengelilingi galeri seni yang menampilkan lukisan dari pelukis-pelukis terkenal. Matanya berbinar setiap kali melihat lukisan itu. Mereka menghentikan langkah pada lukisan "Serenade Merah Hitam" karya Sunaryo. Alea menoleh ke arah laki-laki yang berdiri di sampingnya dengan senyum mengembang. Perempuan itu merujuk pada lukisan dengan gaya abstrak pertengahan abad ke-19. Ia meminta persetujuan bahwa lukisan di depan mereka benar-benar indah.

Dean memperhatikan lukisan itu lekat-lekat. Kemudian ia mengangguk dan melengkungkan senyuman. Laki-laki itu mengiakan saja, padahal ia sama sekali tak mengerti maksud dari lukisan di hadapannya. Lukisan dengan tinta besar garis vertikal dengan inti warna hitam dan nuansa merah kuning di bagian tepinya. Bahkan ia bingung di mana letak seninya.

"Bentar, pegel." Perlahan Alea merasakan kakinya nyeri,

ia memutuskan untuk duduk di kursi yang disediakan. Laki-laki di sampingnya ikut menghentikan langkahnya. Kemudian mereka menatap satu sama lain canggung.

"Kalo lo nggak pegel, liat-liat aja duluan."

"Oke."

Dean melangkahkan kakinya, mengitari ruangan itu dan melihat satu per satu lukisan di sana. Meskipun sebenarnya ia tak mengerti tentang hal-hal seni. Namun keunikan lukisan-lukisan itu berhasil membuat Dean penasaran.

Bola mata Alea mengikuti gerak-gerik laki-laki itu. Perempuan itu mengeluarkan *sketch book* yang ia bawa, kemudian memandangi Dean sejenak. Goresan-goresan pensil sudah tercipta di kertas putih itu. Seorang laki-laki dengan kemeja, yang sedang menatap jeli sebuah lukisan abstrak. Tentu saja, Alea sedang menggambar Dean.

Alea masih fokus dengan apa yang ia kerjakan, sesekali mencari sosok Dean untuk melihat detail-detail yang ia pakai. Namun jejak laki-laki itu hilang begitu saja di hadapannya.

"Gambar siapa?"

Alea mendongak dengan tersentak kaget saat melihat seseorang berdiri di belakangnya dengan raut datar. Perempuan itu dengan sigap menyembunyikan *sketch book*-nya.

"Nggak, bukan siapa-siapa—"

"Gambar gue, kan?" tanya Dean sambil duduk di samping Alea.

Alea menggelengkan kepalamanya. "Ge-er."

Pandangan Dean masih menatap kertas sketsa itu, berniat untuk merebutnya dari tangan Alea namun ia mengurungkan niatnya karena ponselnya berdering. Laki-laki itu merogoh saku

kemejanya, nada dering itu bukan menandakan telepon masuk atau sejenisnya melainkan hanya pengingat catatan kalender.

Tidak sengaja Alea mengintip layar ponsel Dean. *Two weeks until my birthday*. Tulisan itu tertera pada layar ponsel Dean. Alea tak sadar mendekatkan tubuhnya pada Dean yang masih menatap layar ponselnya.

"Wah, ada yang mau ulang tahun, nih."

Dean menoleh pada sumber suara kemudian memberikan senyuman tipis. "Kayaknya."

Alea membalas senyumannya. "Ada *wishlist*, nggak?"

"Hm..." Dean berpikir sejenak. Pertanyaan Alea membuat dirinya bingung. Karena sejurnya, ia tidak memiliki keinginan apa-apa. Iris matanya memandang lukisan di depannya. Papan itu bertuliskan makna dari lukisan dan nama pelukisnya, Andreas Achenbach, pelukis asal Jerman.

"Hamburg."

"Kenapa Ham—" Kalimat Alea terhenti ketika ia menoleh. Ia menyadari Dean tengah menatapnya. Ini kali pertamanya Alea menatap Dean sedekat ini. Rambut Dean yang tebal, sepasang mata berbentuk daun, rahang tegas dan senyuman tipis di bibirnya. Alea seperti tersihir ketika matanya bertemu dengan sepasang mata berwarna hijau gelap jernih.

Seketika waktu terasa berhenti.

Alea masih terpaku akan mata itu. Mata yang dapat membuat Alea tidak dapat mengalihkan pandangannya. Seketika Alea sadar dan mengalihkan pandangannya ke arah lain, seolah tak sanggup menatap mata laki-laki itu. Mendarak suasana menjadi canggung.

"Jadi, kenapa Hamburg?" Alea membuka suara.

Dean memandang lukisan itu lagi. "Memories."

Alea ikut mengamati lukisan yang menjadi perhatian Dean. "Jadi, lo bakal pergi?"

Dean mengangkat bahunya. "Mungkin."

Alea hanya mengangguk paham. Ia menatap ke bawah sambil menggoyangkan kakinya. "Jerman juga tempat impian gue dari kecil, sejurnya." ucapnya.

"Kenapa?"

"Entah, mungkin karena gue dari kecil pengin belajar Sastra Jerman. Tapi, takdir gue ternyata di seni."

Keheningan melanda mereka kembali. Topik pembicaraan sudah di ujung cerita. Mereka berdua sama-sama bingung harus mengangkat topik apalagi.

"Lo mau gue kadoin apa?" tanya Alea memecah keheningan.

Dean menatap perempuan itu sejenak, kemudian bola matanya tertuju pada *sketch book* di sebelah Alea. Jarinya menunjuk buku itu tanpa berniat menatap objek yang ditunjuknya.

Alea menoleh pada objek yang dituju, kemudian mengembuskan napasnya. Laki-laki itu tak berhenti penasaran dengan sketsa yang Alea gambar. Padahal jelas-jelas ia sudah tahu kalau yang Alea gambar adalah dirinya. Alea takut laki-laki itu merasa risih jika mengetahui kebenaran siapa laki-laki di gambar itu.

"Rate, dong. Gambar bagian kemeja lo susah tau."

Dean mengamati sketsa itu dengan jeli. "Tiga dari sepuluh." "Serius?" tanya Alea kesal. Ia tak tahu Dean yang tidak

mengerti seni atau memang sketsanya yang buruk. Padahal ia menggambar sketsa itu dengan detail dan jelas, bahkan sketsanya cukup mirip dengan orang aslinya.

"Ya udah, sini kalo jelek." Perempuan itu meminta selembar kertas itu kembali. Dean tidak mengembalikannya, ia menyelipkan kertas itu pada novel yang ia bawa.

"Buat gue, ya?" Dean mengangkat buku yang ia genggam kemudian beranjak dari duduknya. "Balik, yuk?" Laki-laki itu mulai melangkahkan kakinya keluar galeri. Terlihat senyuman tipis tiba-tiba terukir di wajahnya.

"Cowok aneh." Alea menggerutu. Ia masih duduk di sana, menatap Dean yang sedang berjalan keluar. Sikap dingin laki-laki itu terkadang tidak bisa ditebak. Laki-laki itu membuat Alea bingung sampai ia menggelengkan kepalanya dan mendenguskan napasnya berat, lelah. Ia mengalihkan fokusnya untuk membereskan peralatan gambarnya, kemudian menyusul Dean keluar.



Dean mengambil kertas yang ia selipkan di novelnya. Laki-laki itu berdiri dan berjalan ke arah mading yang berada di pojok kamarnya. Takut lembaran itu tersobek, ia menempelkan gambar sketsa itu di sana dengan hati-hati. Tepatnya, sketsa dirinya sendiri yang digambar oleh Alea.

Ia duduk di tepi ranjangnya, menatap sketsa itu cukup lama. Sepertinya, ada yang salah dengan isi kepalanya. Bahkan ia tak paham dengan dirinya sendiri yang mengambil sketsa itu dari

Alea, jika ingin menggambar, pelukis harus memperhatikan detail-detail objek yang digambarnya. Apakah definisi itu mengartikan bahwa Alea sempat memperhatikan dirinya? Secara detail? Secara jeli? Memikirkannya saja sudah membuat Dean merasakan hal aneh. Hal yang tak pernah ia rasakan sebelumnya, seperti beberapa kupu-kupu sedang beturbang di perutnya saat ini.

### Sharing Tugas

**John**

Sepi amat ni grup

Lagi pada ngedate ya?

**Dean**

Tau dan nasa?

**John**

HAH SERIUS?

Padahal gue cuman bercanda

**Jae**

Gue mau ngedate sama siapa sapa, baru ajak putus koinarn

**John**

Biasanya set set langsung dapat tumben

**Jae**

Gini-gini gue juga ada fase setia ya anjir

**Dean**

Wkwkwk

**John**

Ngedate sama siapa lo, Dean?

Gue agak nggak percaya si Dean bisa ngedate

Finally teman gue normal.

**Jae**

Sama yang kemarin kali, si Ale Ale itu

**Dean**

Apaan

Cuman nemenin ke galeri

**Jae**

Lah bener anjir, John, wkwk

**John**

Widih sama Alea?

Ntar kalo nikah anaknya jadi Aladin

**Jae**

???

**John**

Alea Dean bacanya kan aladin

**Dean**

Gajelas

**Jae**

Gws

**John**

Ga lucu ya? ☺

Dean meraih kalender yang berada di nakasnya. Sepertinya ia adalah tipikal laki-laki yang terorganisir. Kalendarnya memperlihatkan jadwal hariannya di sana, di bawahnya berisi keterangan apa yang harus dilakukan pada hari itu, lengkap dengan jam. Angka pertama pada bulan Februari itu sudah dilingkari dengan spidol berwarna merah. Menandakan hari itu adalah hari penting.

Ibu jari Dean terus mengusap layar ponsel secara perlahan. Layar itu menunjukkan beberapa tiket pesawat dengan jadwal-jadwalnya. Laki-laki itu hendak memesan tiket pesawat dari Jakarta ke Hamburg. Namun ia masih ragu dengan keputusannya, padahal ia sudah merencanakan ini dari tahun lalu. Salah satu *wishlist* untuk hari ulang tahunnya ialah pergi ke Jerman, tepatnya ke kota kelahirannya, Hamburg.

“Bunda,” Dean membuka obrolan telepon. “Dean kayaknya mau ke Hamburg....” Laki-laki itu tak bisa diam—ia berjalan

mondar-mandir mengitari kamarnya, menunggu jawaban dari sang Bunda yang tak kunjung mengeluarkan suara.

"Tiba-tiba banget, ada apa, Nak?"

"Nggak ada apa-apanya kok, Dean cuman pengin liburan—kebetulan habis ini libur semester."

"Oh iya, uang Dean juga cukup kok."

Suara perempuan di telepon itu menghilang sejenak kemudian ia membalas, "Bukan masalah uangnya, Sayang. Kamu beneran nggak kenapa-napa, kan?"

Dean menyandarkan dirinya pada tepi kasur. Tangan kirinya meraih pernak-pernik yang berada di nakas, sedangkan tangan kanannya masih menggenggam ponsel yang menempel pada telinganya.

"Bunda lupa, ya?"

"Apa?"

"Satu Februari, Dean ulang tahun."

Sejenak, tidak ada jawaban dari sosok tersebut. Tidak mungkin ibu kandungnya sendiri melupakan hari ulang tahun anaknya. Namun jika dipikir-pikir lagi, Dean juga jarang merayakan ulang tahun bersama ibunya pada tahun-tahun sebelumnya. Apalagi, Dean kini sudah hidup sendiri semenjak ibunya menikah lagi.

*Kayaknya, Bunda beneran lupa.*

"Maaf Dean, Bunda lupa—"

"Nggak apa-apanya, Bunda. Dean cuma minta izin Bunda aja kok, nggak perlu yang lain-lain."

Bunda Dean mengizinkan putranya untuk mengunjungi kota kelahirannya itu. Dean merasa lega, jika begitu ibunya

tidak perlu khawatir dengan keberadaannya nanti. Jari Dean kembali mengusap layar ponselnya untuk memilih deretan tiket-tiket pesawat yang akan ia pesan.

Malam ini agenda Dean masih sama, belajar *Deutsch* bersama Alea. Akhir-akhir ini mereka saling meluangkan waktu hanya untuk belajar bersama. Apa manfaatnya untuk Dean? Ia baru mengenal perempuan itu beberapa bulan yang lalu. Namun Dean merasa Alea memiliki ketertarikan yang sama dengannya—buku, musik, dan ketertarikan kepada Jerman.

Sesi belajar hari ini lebih santai, Alea hanya membaca buku netzwerk a1, Buku materi bahasa Jerman untuk pemula. Dan sesekali perempuan itu menanyakan hal yang ia tidak pahami pada Dean. Jika tidak ada hal yang Alea pertanyakan, maka tidak ada obrolan di sesi belajar itu, hening.

Alea membolak-balik halaman buku, ia menggaruk kepalanya frustrasi. Mempelajari hal yang disukai bukan berarti selalu senang dan tidak akan merasa kesulitan. Materi tentang *Prateritum der Modalverben* berhasil membuatnya ingin menghentikan sesi belajarnya sekarang juga. Dari kata kerja yang bermacam-macam, sampai subjek yang berbeda akan membuat kata kerja itu berubah lagi.

"Kalo *ich* pake *wollte*, kalo *du* pake *wolltest*, kalo *ihr* pake *woltet* kalo *wir* pake... aduh, pake apa tadi?" Alea mendenguskan napasnya, sekalipun suara Alea kecil, tentu orang yang berada di telepon dapat mendengar dengusan itu.

"Dean, pusing," kata Alea lagi.

Terdengar suara Dean terkekeh. "Ya udah, berhenti dulu."

Alea menghela napasnya lega, kemudian memberserakannya buku-bukunya yang berserakan di meja. Akhirnya Alea langsung merebahkan tubuhnya pada kasur. Sedetik kemudian, Alea langsung bangun dan mengubah posisinya menjadi telungkup. Ia baru teringat sedari tadi telepon itu masih tersambung, namun entah apakah masih ada penghuninya di sana.

Malam itu hujan turun, suara rintik yang cukup deras dengan kilatan petir yang datang tiba-tiba menyambar di balik jendela kamar Alea. Tak lama kemudian, terdengar seseorang menderek tirai jendela dari ujung telepon. Suaranya samar tapi sepertinya tempat tinggal Dean juga sedang diguyur hujan.

"Dean."

Sejak tadi laki-laki bernama Dean itu tidak menyahut ketika Alea memanggil, membuat Alea bingung dengan siapa sebenarnya ia bicara. Tiba-tiba terdengar suara berisik yang lagi-lagi bersumber dari ujung telepon. Alea sedikit takut dengan suasana itu. Pemilik ponsel tidak menyahut, namun suara-suara berisik yang entah dari mana asalnya itu beberapa kali terdengar.

"Dean... gue matiin ya teleponnya—"

"Eh, jangan!" Suara Dean sedikit mengeras, tetapi suara itu terdengar samar dan jauh. "Maaf, abis nutup jendela," ucap Dean, suaranya kini terdengar lebih dekat dan jelas.

"Kira-kira tadi suara hantu, gue hampir syok."

Terdengar Dean sedang tertawa kecil. "Lo sibuk, Le?"

"Hm? Nggak,"

Dean terdiam sejenak. "Boleh temenin nggak? Sampai hujannya sedikit reda."

Perempuan itu mengernyitkan dahinya bingung. Tiba-tiba pikirannya tidak bisa mencerna apa yang Dean ucapkan. Menemani? Sampai hujan reda? Memang ada apa dengan hujan? Sekilas kilatan putih terlihat dari jendela kaca kamarnya, apakah itu sebabnya Dean meminta untuk ditemani?

"Lo... takut petir?"

"Jangan bilang siapa-siapa."

Alea mengangguk, meskipun lawan bicaranya tak bisa melihat itu. "Mau main Among Us, nggak?"

"Boleh."

Mereka berdua tengah fokus dengan permainannya. Bekerja sama dan mencari siapa *impostor* di permainan itu. Alea dengan bangga menebak siapa pembunuhnya, sampai ia lupa untuk menanyakan peran yang Dean dapatkan. Tiba-tiba di akhir permainan, *Alea killed by impostor*.

"Aneh banget, Dean. Padahal cuma ada lo di samping gue, tiba-tiba gue mati—apa *impostor*-nya ghaib kali ya?"

Antara dirinya yang polos atau ia yang terlalu mempercayai temannya itu. Perempuan itu masih menggerutu kesal dan menyalahkan orang-orang di sana, kecuali Dean. Sampai akhirnya omelan perempuan itu terhenti ketika sudah berada di akhir permainan.

*Dean is the impostor.*

Suara tawa Dean terdengar sangat keras. Alea yang mendengar semakin kesal dan sejurnya, ia malu. Ia melempar ponselnya, tapi tidak begitu keras. Dia benar-benar ingin meninjau seseorang sekarang. Rasa malunya tidak pudar juga.

Perempuan itu memukul kepalaanya sendiri dengan bantal. Akhirnya tanpa banyak basa-basi, Alea langsung mematikan sambungan telepon.



## SECHS The Painting

Semilir angin sore menyejukkan suasana, daun-daun pepohonan menari diterpa angin. Burung-burung berkicau seolah menjadi musik pengiring daun-daun itu. Rerumputan hijau terang mengisi setiap jengkal tanah. Alea berlarian menikmati indahnya tempat ini, sambil membawa *totebag* yang berisi berbagai makanan ringan dan minuman.

"Jangan lari! Banyak batu, Alea," seru Dean yang sedang mengambil alat-alat lukis di bagasi mobilnya, kemudian menyusul Alea yang sudah antusias menggelar kain yang beralaskan rumput hijau yang lembut.

"Jangan banyak omong, sini buruan!" Suara perempuan itu mengeras.

Dean mempercepat langkahnya kemudian menata alat-alat dan makanan lainnya dengan rapi. Kain bermotif kotak-kotak merah itu menjadi alas duduk mereka. Alea juga sudah menyiapkan *speaker* untuk menyalakan musik di sana. Tempatnya cukup sepi, maka sekemas apa pun suara lagu yang diputar—tidak ada juga yang akan peduli.

Perempuan berambut cokelat tua itu mulai mengeluarkan peralatan lukisnya. Memberikan satu kanvas untuk laki-laki di sampingnya, dan satu untuk dirinya. Ia juga sudah menyiapkan beberapa warna cat yang akan mereka pakai untuk melukis. *Aroma cat* minyak dan tiner berdisfusi menjadi *aroma* kental yang khas.

Sedangkan Dean, laki-laki itu sibuk memilih lagu yang akan ia putar. Akhirnya pilihannya jatuh pada lagu "Je te laisserai des mots" oleh Patrick Watson. Lagu itu memiliki nada yang santai dan lembut, cocok dengan perpaduan kicauan burung di sini.

Tangan lentik Alea mulai menggerakkan kuas ke sana ke mari. Menorehkan warna di atas kanvas putih dan sesekali bersenandung mengikuti melodi lagu. Sudah lama sejak ia tak melakukan piknik seperti ini, sekalinya melakukan lagi malah ditemani oleh seseorang yang masih bisa disebut orang asing.

Kini Alea mencari objek untuk dilukis. Matanya mengitari sekitar, dan terhenti pada laki-laki di depannya. Laki-laki itu seperti tidak tahu akan memulai melukis dari mana, ia hanya mengaduk-aduk cat yang jelas-jelas sudah merata.

"Lo belum tau kan, mau gambar apa?" Tanya Alea.

Dean menoleh pada lawan bicaranya, kemudian menggeleng karena mengakui omongan perempuan itu benar.

"Mending gini—lo gambar gue, gue gambar lo, gimana?"

"Gue nggak bisa gambar..." Dean memasang tampang masamnya. Ia masih mengaduk-aduk satu per satu cat yang ada di palet. "Tapi, gue mau coba dulu."

"Oke, sekarang pose."

Tanpa menjawab perkataan Alea, Dean segera meletakkan barang yang ia pegang kemudian bersandar pada pohon dan langsung menoleh ke arah lain seolah-olah ia adalah seorang model andal. Beberapa detik kemudian, Dean menunduk dan menahan tawanya dengan kepalan tangan. Alea juga ikut menahan tawanya melihat kelakuan laki-laki itu.

Kuas Alea bergerak lincah. Bergerak maju, mundur, lantas ke samping, kemudian ke kanan. Melawan embusan udara yang samar-samar terasa. Menyatukan yang tua ke yang muda. Tak lama kemudian, perempuan itu tersenyum puas setelah menorehkan sentuhan akhir di atas kanvasnya.

"Serius, lukisan terkeren yang pernah gue lihat." Dean sangat takjub bagaimana lukisan itu terlihat begitu nyata.

"Lebay."

"Giliran gue." Alea meletakkan kanvasnya. Kini ia bergaya dengan mengangkat *cupcakes* yang dibawa Dean tadi. Menggenggam *cupcakes* itu seolah ia sedang mengikuti pemotretan iklan kue. Angin kencang berembus membuat helaiannya *rambut panjang* Alea yang tergerai menutup sebagian wajahnya, sangat mendukung gayanya.

Dean masih terfokus dengan kanvasnya. Karena terlalu fokus, ia sampai tidak bisa mengontrol mimik wajahnya. Tampangnya saat ini sudah seperti anak kecil yang asyik sendiri, sesekali ia menjulurkan lidahnya sedikit keluar.

"Alea, jangan marah waktu lihat hasilnya, oke?" Dengan perlahan Dean membalik kanvas hasil lukisannya itu. Setiap ia hendak membalikkan kanvas itu, ia mengurungkan niatnya lagi. Ia melakukan itu berulang kali sehingga perempuan di depannya semakin geregetan dan penasaran.

"Nggak, nggak akan."

Perempuan itu menutup mulut dengan kedua tangannya. Lukisan yang Dean hasilkan sangat jauh dari ekspektasi, lukisan itu seperti lukisan anak TK yang baru belajar menggambar. Pencampuran warna tidak ada yang serasi, bahkan berantakan.

Meskipun begitu, Alea tetap mengacungkan jempolnya agar laki-laki itu merasa senang.

Alea, kamu nggak harus berbohong, loh.



Waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Dean masih saja mencoret-coret kanvas, menggambar imajinasinya. Seorang pelukis terkadang membutuhkan *passion* tersendiri saat melukis, agar saat melukis perasaan itu dapat tercurah seutuhnya sehingga orang lain yang melihat bisa merasakan emosi dari pelukis itu sendiri. Meskipun Dean tidak tau banyak tentang seni, namun dirinya paham tentang metode penyampaian *feeling* dengan coretan di kanvas.

Meskipun Dean tengah fokus dengan urusannya, ia masih senantiasa mendengarkan celotehan perempuan di sampingnya. Alea masih bercerita panjang lebar tanpa menyadari pembicaraannya sudah tak terarah. Sorot mata Dean yang membuat Alea tidak ingin berhenti berbicara. Ia senang bila seseorang tertarik mendengarkan celotehannya.

Alea menghentikan ceritanya saat menyadari Dean menggores sentuhan akhir pada lukisan yang ia gambar. Laki-laki itu menggambar kapal, angsa, laki-laki tua dan beberapa amplop surat dalam satu kanvas. Terdapat beberapa bangunan yang mengitari perairan juga di sana. Terakhir, sebuah tulisan tangan latin di pojok kanan bawah. *Hamburg, when I was there.*

"Hm? Lo pernah tinggal di Hamburg?"

Dean mengangguk. "Sepuluh tahun."

Alea kembali mengamati satu per satu objek yang Dean gambar. Ia dapat merasakan suasana di lukisan itu, Kota Hamburg dengan keklasikannya.

"So, what do you miss the most?"

"Hm...." Dean bingung.

Laki-laki itu ikut mengamati lukisannya lagi. Berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan Alea. Beberapa menit kemudian, jarinya menunjuk satu objek di sana. Laki-laki tua dengan topi bundarnya.

"Ayah gue."

Alea menaikkan alisnya. "Ayah lo?"

"Mirip visualisasi Eugene yang ada di kepala gue," lanjutnya.

Alea menerima sekaleng kopi dingin yang diberikan oleh Dean. Sebelum kaleng itu diberikan, Dean sudah membuka

kaleng kopi itu. Jadi, Alea hanya tinggal meneguk minuman itu tanpa kesusahan membukanya.

"Sekarang, ayah lo masih tinggal di sana?"

Dean menggeleng. "Tapi, makamnya di sana."

Makam? Tampang Alea memastikan bila ia tidak salah dengar. Apakah itu berarti ayah Dean sudah tiada? Samarsamar pikirannya teringat sesuatu. Sesuatu yang tak asing dengan cerita laki-laki itu, seperti *dejavu*.

"Jadi sebagai hadiah ulang tahun, lo pengin ke makamnya?"

Laki-laki itu mengangguk lagi. "Satu-satunya cara menyembuhkan rindu itu bertemu, kan?" tanya Dean tanpa menatap lawan bicaranya. Pandangannya sedikit menunduk, menatapi kaleng kopi yang sudah kosong. Alea merespon dengan tatapan dan anggukan menyetujui kalimat Dean.

Alea beranjak dari duduknya, memberikan telapak tangannya pada Dean. Laki-laki itu mendongak bingung, dan kemudian menatap tangan Alea yang tepat di depan wajahnya. Alea berniat mengajak Dean untuk mengelilingi taman. Perempuan itu tahu bagaimana cara mengatasi suasana bosan di antara keduanya.

"*Love language* lo apa, Le?" tanya Dean membuat perempuan yang tengah asyik menendang-nendang batu kerikil itu menoleh ke arahnya.

"*Words of affirmation*, kalo lo?"

Alea meletakkan tangan di punggungnya, kemudian menghentikan langkah. Sedari tadi Alea berjalan mendahului Dean, percuma laki-laki itu memiliki kaki yang panjang namun jalannya tidak cekatan. Berbeda dengan Alea yang tidak sabaran.

Namun ketika Dean membuka pembicaraan, ia memperlambat langkahnya agar bisa sejajar dengan laki-laki itu.

"Physical touch," jawab Dean.

Konteks dari *love language* yang mereka sebutkan bukan bagaimana cara mereka menyampaikan kasih sayang itu, melainkan bagaimana mereka ingin menerima cinta dari orang lain. Alea adalah tipikal orang yang sangat membutuhkan apresiasi dari banyak orang di kala ia telah mencapai sesuatu. Sejak kecil, ia sudah sering mendapat peringkat pertama karena nilainya yang tinggi. Namun jarang orang menyadari itu, bahkan keluarganya sendiri menganggap hal itu adalah sebuah keharusan bukan pencapaian.

*Physical touch* milik Dean juga memiliki arti sendiri. Dulu, ia selalu mendapatkan kasih sayang fisik setiap hari dari ayahnya, a *warm hug*. Setelah ayahnya tiada, ia sudah tidak pernah menerima dan merasakan kontak fisik dari siapa pun.

"Toel, toel, toel, gini lo baper?" Alea bertanya sambil mencolek-colek lengan Dean.

"Lo cantik."

Alea tiba-tiba membeku, ia mendongak, matanya bertemu iris mata berwarna hijau gelap itu lagi. Sebenarnya ia tahu, Dean mengucapkan itu hanya membala-bala candaannya, tanpa ada arti apa-apa. Namun ia merasa, seperti berbeda ketika laki-laki itu yang mengucapkan. Bukan karena apa yang diucapkan, tetapi karena siapa yang mengucapkan.

"Ish, bercandanya. Kalo itu mah bukan pujian, tapi fakta." Alea melepas tatapan dari mata Dean, kemudian menyenggol tangan laki-laki itu canggung.

"Ya emang, siapa juga yang bercanda?"

"Hah?" Perempuan itu mengalihkan pandangannya ke sembarang arah asalkan tidak melihat Dean. Tidak, dia tidak selemah ini biasanya. Pipinya juga tidak mudah memerah. Hanya sepenggal kalimat yang Dean ucapkan bisa membuatnya seperti ini?

*Am I really craving for affection?* batin Alea.

Matahari sudah akan menenggelamkan dirinya, begitu pula dengan langit yang semakin menjinggah. Awan-awan putih juga mulai menyembunyikan sosoknya di balik mereka.

"Terima kasih udah dengerin cerita gue hari ini, Dean." Alea mendekatkan langkahnya ke arah Dean. "Dan, terima kasih kembali karena udah mau cerita ke gue."

Dean tersenyum. "Maaf kalo tadi gue kesannya *oversharing*."

"Nggak masalah, kalo lo nyaman, cerita lebih banyak juga boleh."

Mereka kembali membereskan barang-barang. Dean mengusungnya ke dalam bagasi mobil. Sedangkan Alea, ia membersihkan kuas yang masih ternodai dengan cat-cat yang sudah mengering. Setelah semuanya selesai, mereka melangkah menuju mobil.

"Lo jadinya ngajak siapa ke Hamburg?" Alea bertanya sambil menutup pintu mobil.

Dean tidak langsung merespons, ia tengah sibuk menarik sabuk pengaman dan menyalakan mesin mobil. Setelah berhasil menarik sabuk pengaman yang macet, laki-laki itu menolehkan pandangannya pada perempuan yang duduk di sebelahnya.

"Kalo gue bilangnya lo, gimana?"

# SIEBEN

## The City

30 Januari

Dilangkahkan Alea tungkainya menyusuri bandara sembari menyeret koper besar. Sepatu kulitnya yang bergesekan dengan lantai pun teredam oleh suara riuh ramai di bandara. Langkah kakinya sesekali berhenti ketika berpapasan dengan beberapa orang yang tampak hilir ramai di bandara membawa troli barang.

Perempuan itu mengotak-atik ponselnya dan kemudian menghubungi seseorang, akhirnya ia berpamitan kepada kedua orang tuanya yang mengantarkan dirinya ke sini. Tidak lupa ia juga berpamitan dengan Bang Juna. Meskipun kakak-beradik itu seperti Tom dan Jerry bila berada di satu tempat yang sama, sudah pasti Alea akan merindukan dirinya nanti.

Seorang laki-laki melangkah keluar dari kerumunan dan melangkahkan kaki panjangnya menuju ke arahnya. Ia mengenakan *blazer* dengan menyeret koper dan membawa tas ransel di punggungnya. Sepertinya, *blazer* atau kemeja sudah menjadi ciri khas laki-laki itu.

"Barang-barang lengkap?" tanya Dean

"Lengkap," jawab Alea mengangguk.

Dean juga ikut berpamitan dengan keluarga Alea. Ia memasang senyuman ramahnya yang sudah ia usahakan semaksimal mungkin. Orang tua Alea berpesan untuk menjaga dan mengajak putri mereka makan yang enak-enak.

Dean menemukan dirinya mengantre di depan loket *check in*. Karyawan yang bertugas di tersenyum dengan senang hati menerima dua paspor dan tiket dari laki-laki di depannya. Setelah memasukkan data-data di komputernya, karyawan itu mengembalikan paspor dan tiket Dean.

"Udah?" tanya Alea yang melihat Dean keluar dari antreannya. Dean mengangguk kemudian mengajak perempuan itu untuk mengambil barang-barang yang sudah diperiksa. Begitu mendengar suara dari *speaker* yang tergantung di seluruh sudut bandara, mereka menuju *gate* keberangkatan untuk menunggu pesawat CGK ke HAM.

Dean membantu Alea meletakkan ranselnya di bagasi pesawat. Kemudian ia mendudukkan dirinya di nomor kursi yang sesuai dengan tiketnya. Selang beberapa menit, terdengar suara pramugari yang mengatakan pesawat akan segera *take off*. Pramugari itu mengimbau pada seluruh penumpang untuk segera menonaktifkan ponsel mereka. Perjalanan Alea dan Dean dimulai.

Tidak mudah duduk di dalam pesawat dalam jangka waktu yang cukup lama. Beberapa kali mereka pergi ke toilet hanya untuk meregangkan badan. Tidak jarang pula pramugari datang menawarkan makanan dan minuman ciri khas maskapai yang mereka tumpangi.

Alea merasa bosan, ia meminta izin untuk tidur dan bersandar di pundak Dean. Kebetulan posisi tempat duduk Dean ada di samping jendela, ia membiarkan perempuan itu tertidur pulas di pundaknya. Dean kembali melihat jendela, gelap—tidak ada yang bisa dipandangi di sana, kecuali mesin

pesawat yang menggebu. Laki-laki itu terlalu lama melamun hingga ia sendiri akhirnya tertidur pulas.



Penerbangan yang memakan waktu dua puluh jam itu cukup menguras tenaga. Meskipun hanya duduk tenang, Alea merasakan punggungnya pegal karena belum pernah melakukan penerbangan selama ini. Dean menyadari perempuan itu sedari tadi memegangi pinggulnya, ia mengambil sebagian tas yang Alea bawa dan membantu membawakannya.

Pukul sembilan malam waktu Hamburg, mereka menginjakkan kaki di tanah kelahiran Dean itu. Dean takjub, sudah hampir dua belas tahun dia tidak pernah mengunjungi kota ini. Suasana bandara juga sudah berbeda sejak ia menginjakkan kakinya di bandara ini terakhir kali. Ia seperti terpeleset ke lorong yang mengantarkan pada sebuah dunia baru dan asing, padahal dirinya dulu sangat mengenal kota ini.

Hawa malam yang dingin di Fuhlsbuettel Airport menembus coat tebal yang mereka pakai. Ingar-bingar bandara itu membuat detak jantung mereka berdegup kencang. Alea akhirnya bisa mengunjungi tempat impiannya dan Dean akhirnya bisa kembali ke 'rumah'-nya.

"Laper."

"Makan bentar?"

Alea mengangguk sambil mengusap-usap perutnya yang kosong. Di kabin pesawat tadi, ia sudah melahap satu roti untuk makan malamnya, namun tetap saja itu sama sekali tidak mengenyangkan baginya.

"*Guten Abend, Was kann ich dir servieren?*" Karyawan bertopi menyapanya ramah dengan aksen Jermanya yang kuat.

"*Zwei portionen Rindfleischburger, bitte.*"<sup>2</sup>

"*Mittel oder groß?*"<sup>3</sup>

Dean mengalihkan pandangannya kembali ke arah Alea. "Sedang apa besar?" Tanya laki-laki itu. Tidak berpikir lama, Alea langsung menjawab dengan isyarat tangan.

"*Mittel.*"

Laki-laki itu baru saja memesan dua porsi makanan cepat saji dengan ukuran sedang. Dean bercakap dengan karyawan restoran itu menggunakan bahasa Jerman dengan fasih. Alea menganga menyaksikannya, kali pertama ia mendengarkan laki-laki itu berbicara bahasa Jerman dengan aksen khasnya. Merdu.

Mereka menyantap dengan menatap orang-orang yang berlalu-lalang menunggu keberangkatan maskapainya. Ada pula yang baru keluar dari kabin pesawat, seperti halnya mereka.

Setelah selesai makan, baru saja keluar dari bandara, mereka sudah menemukan bus yang akan mereka tumpangi untuk menuju hotel yang berlokasi di pusat Kota Hamburg. Perjalanan dari bandara ke pusat Kota Hamburg hanya memakan waktu tiga puluh menit. Arus lalu lintas saat ini sedikit ramai, lampu-lampu jalan serta lampu-lampu gedung yang tinggi menghiasi indahnya tepi jalan di Kota Hamburg.

1 Selamat malam, apa yang bisa saya layani?

2 Dua porsi burger daging, telong.

3 Sedang atau besar?

Alea mengamati keseluruhan pemandangan di setiap sudut kota itu. Ketertarikan Alea terhadap Kota Hamburg bukan tanpa alasan. Selain menjadi kota dengan pelabuhan terbesar kedua di Eropa, Hamburg juga memiliki sejumlah lokasi menarik lainnya. Bekas wilayah Jerman Barat itu masih dipenuhi dengan berbagai bangunan arsitektur konvensional khas Jerman sejak zaman Perang Dunia pertama.



Radisson Blu Hotel adalah hotel tempat mereka menginap. Hotel ini memiliki bangunan yang tinggi menjulang di tengah-tengah Kota Hamburg. Sengaja mereka memilih untuk menginap di hotel ini karena lokasinya yang dekat dengan pusat kota khususnya Danau Alster. Tempat yang menjadi tujuan Dean untuk kembali ke sini.

Dean menuju meja resepsionis untuk *check in* dan membayar total sewa dua kamar yang sudah mereka *book* sebelumnya di aplikasi *online*. Setelah mendapat kunci kamar, mereka menuju lantai delapan. Sebenarnya hotel yang mereka inapi ini cukup penuh, tapi untungnya ada sisa untuk mereka berdua. Dua kamar yang berbadapan.

Dean membuka pintu kamar hotel dengan embusan napas lelah. Pendingin ruangan dan lampu kamar segera menyala saat ia meletakkan kartu kunci di tempat yang disediakan. Koper dan barang-barang lain yang ia bawa ia letakkan di samping tempat tidur. Baru saja keluar kamar mandi setelah membersihkan dirinya, ia melangkah menuju *pulau kapuk* yang sudah tidak sabar untuk merebahkan dirinya di sana. Namun niatnya

terurung ketika menemukan jendela kaca yang memenuhi dinding kamar dengan tirai putih di baliknya.

Tirai itu sedikit terbuka ketika laki-laki itu mengintip keluar. Pemandangan yang ia dapat dari atas sana bukan main indahnya. Lampu-lampu dari gedung dan rumah-rumah yang terlihat begitu kecil menghiasi kota. Jalanan sepi karena telah memasuki waktu tengah malam. Bukannya menutup tirai yang sedikit terbuka tadi, ia malah membukanya lebar-lebar.

Dean merebahkan dirinya di kasur, tapi matanya memandang ke luar jendela.

Danau Alster terlihat jelas di sana, ia bisa merasakan betapa menyenangkannya berjalan di tepi danau seperti yang ia lakukan dulu.

Memberi sapaan kepada orang-orang, membantu ayahnya mengusungi barang ke kapal atau bahkan hanya berdiam diri menikmati angin semilir di sana.

Dean yang tadinya memandangi jendela, kini ia mejamkan matanya dengan embusan napas yang berat. Entah karena gugup atau takut, perasaannya kini campur aduk. Kenangan indah dan trauma juga datang dari kota ini. Tetapi dia ingin menyingkirkan hal-hal negatif, mengingat bahwa dia datang ke sini untuk bersenang-senang, bukan untuk mengingat apa yang terjadi di masa lalu.



# ACTH

## The Grave

Sinar pertama matahari di pagi ini menembus awan dan menyinari celah di antara tirai tebal. Alea membuka matanya, tersadar ia bangun di Hamburg, Jerman. Perempuan itu bangun dan mengambil posisi duduk, kemudian menyingkap tirai. Sinar matahari di akhir Januari terlihat kekuningan dari ufuk timur. Ia membuka tirainya sampai tidak ada sisa yang menghalangi pemandangan dari jendela kaca. Perempuan itu menatap rumah-rumah beratap cokelat tua di bawah. Tanda-tanda kehidupan di mana manusia berlalu-lalang di jalan besar itu sudah terlihat di sana.

Alea masih belum percaya bahwa ia benar-benar bangun di Kota Hamburg hari ini. Perempuan dengan wajah bantalnya itu meraih ponsel yang berada di meja kecil. Sebenarnya mata cokelat terang yang tersentuh sinar itu masih terlihat kantuk, tetapi Alea memaksakan matanya untuk terbuka lebar-lebar. Sesekali ia mengerjapkan irisnya cepat bermaksud untuk menghilangkan kantuk.

Tangannya menghidupkan ponsel yang tadinya mati, mata itu dipejamkan sembari menunggu ponselnya hidup. Bunyi notifikasi di ponsel Alea tidak berhenti dari semalam. Karena begitu pesawatnya *landing*, ia belum sempat memberi kabar apa-apa kepada keluarga dan teman-temannya. Semalam ketika menemukan colokan listrik di hotel, ia segera mengisi daya tanpa menghidupkan ponselnya.

*Room chat*-nya kini dipenuhi oleh nama-nama kontak yang sudah bisa ditebak oleh Alea. Ia membalas satu per satu pesan yang ia terima, kemungkinan orang-orang di sana sudah khawatir mengetahui Alea belum mengabari siapa pun. Satu nama terimpit di antara beberapa kontak dengan lebih dari seratus pesan, tentu saja itu Valla. Sahabatnya itu mengkhawatirinya melebihi keluarganya sendiri, seakan-akan dirinya sudah hilang ditelan bumi.

Namun, Alea sangat bersyukur memiliki seseorang yang cerewet dan perhatian kepadanya. Jiwa independennya tidak pernah kedaluwarsa karena sahabatnya sendiri. Meskipun Alea pernah memiliki pacar ketika di masa SMA-nya, Valla tidak pernah turun peringkat sebagai seseorang yang selalu peduli dan selalu ada untuknya.

Selesai membalas pesan, Alea menekan tombol *back* pada ponselnya dan kembali ke layar utama. Jam menunjukkan pukul delapan pagi. Hari ini hari pertama di bulan Februari. Dua puluh dua tahun yang lalu, anak laki-laki telah lahir di dunia ini, lebih tepatnya di kota ini. Hari ini adalah ulang tahun Dean, laki-laki yang ia temui di perpustakaan beberapa bulan yang lalu dan kini menjadi *travel buddy*-nya.

Tak masuk akal sebenarnya bagi Alea ia bisa mengunjungi tempat impiannya sejak kecil bersama laki-laki yang notabene masih orang asing baginya. Mereka sudah cukup mengetahui satu sama lain sebenarnya, bahkan rasa nyaman pun mulai ada. Namun sikap dingin Dean sama sekali tak menunjukkan ketertarikan pada dirinya.

Alea menapakkan kakinya di lantai dan mengangguk otor tubuhnya, kemudian langsung berjalan ke kamar mandi, bersiap untuk memulai paginya. Mengingat hari pertama di Jerman, ia tak ingin mengulur-ulur waktu dan ingin segera menghirup udara segar di awal bulan Februari ini.

Alea sudah menerima pesan dari Dean yang akan mengajaknya sarapan di hotel. Ia bergegas keluar dan menyempatkan untuk melihat pantulan dirinya di cermin sebelum menemui laki-laki itu. Baru saja membuka pintu kamar, laki-laki dengan kaos putih itu sudah berdiri menunggunya di samping pintu.

Menu makanan di pagi hari ini adalah Kartoffelsalat. Sajianya mirip dengan salad sayur. Alea memilih makanan yang tidak asing dengan lidah Indonesianya. Begitu makanannya datang, mereka menyantapnya sampai tuntas.

Piring di atas meja mereka berdua sudah kosong, hanya tersisa beberapa penutup makanan yang diberikan pelayan. Mereka sesekali berbincang dan memandangi jendela kaca di sebelah meja yang mereka duduki. Alea tidak tahu apa agenda mereka hari ini dan ke mana mereka akan pergi. Tidak mungkin ia mengunjungi Hamburg hanya untuk bermalas-malasan di hotel.

"Hari ini, mau ke mana?"

Dean baru saja meneguk teh hangatnya lalu meletakkan cangkirnya kembali. "Lo mau ikut gue?"

"Ya terus?" Sebuah pertanyaan yang tidak perlu dijawab ini membingungkan Alea.

Dean mengangguk. "Ya barangkali lo pengin keluar sendiri."

Alea menyuapkan sesendok puding ke dalam mulutnya. "Ya udah, gue pergi sendiri aja." Perempuan itu dengan percaya diri dan yakin mengatakan itu tanpa *babibú*.

Dean yang tadinya memandang ke arah jendela langsung menoleh mendengar jawaban Alea. "Banyak penculik, loh."

Alea menertawakan jawaban Dean. Perempuan itu menyeduh tehnya yang sudah dingin lalu menggantungkan cangkir itu di jarinya. "Seriusan?"

Dean ikut terkekeh lalu menggelengkan kepala. Tentu saja tidak, itu hanya sebuah alasan agar perempuan itu tidak pergi sendirian—and agar selalu menemaninya.

Tembok dingin dan tinggi, ujung dedaunan sesekali melongok. Semuanya sepi, tak ada siapa pun. Hanya hamparan rumput yang sangat hijau dengan batu nisan di atasnya, serta sebuah danau besar yang jernih. Pada bagian atas gerbang masuk terdapat papan bertuliskan "*Friedhof Ohlsdorf*". Tiang penyangga papan itu penuh dengan lumut sehingga terlihat seperti pemakaman tua.

Dean menatap sekelilingnya yang sekarang terasa asing baginya, dirinya sudah tak mengenali tempat ini. Dean melangkahkan kakinya pelan, tidak mengikuti irama detak jantungnya yang cepat. Ia mencari-cari makam ayahnya, matanya dengan saksama melihat nama di setiap makam yang ada. Sepertinya, ia lupa kalau makam ayahnya terletak di ujung area pemakaman.

Perempuan di belakangnya ikut bingung, namun ia tetap mengekori laki-laki di depannya yang berjalan tak tahu arah. Sesekali Dean membalikkan badan untuk memastikan

perempuan itu masih di belakangnya. Setelah mengitari makam selama sepuluh menit, mereka berhenti di sebuah makam yang berada di barisan kedua dari paling belakang. Makam itu tak lain adalah makam dari mendiang ayah Dean, Eugene Bjorn.

Dean meletakkan sebuket mawar putih di samping makam itu. Ia menatap sejenak batu nisan yang sudah menua. Tangan kanannya terulur mengusap batu nisan di hadapannya. Laki-laki itu masih menatap makam itu dengan perasaan yang tak bisa diungkapkan.

"Halo, Ayah," ucap Dean lirih.

Dean sangat ingin menangis keras dan memeluk batu nisan yang tak pernah ia kunjungi sepuluh tahun terakhir, tapi ia sadar bahwa ada Alea di sisinya. Ia berusaha keras menahan air matanya agar tidak jatuh di hadapan perempuan itu.

"Ayah, Dean kembali." Dean sudah tidak dapat mengontrol nada suara yang melemah. Kedua matanya sudah berkaca-kaca, napasnya pun ikut memburu menahan tangisnya yang ingin keluar. "Ayah, hari ini Dean ulang tahun."

Alea ikut merasakan perasaan duka yang Dean rasakan. Ia tahu laki-laki itu sedang menahan air mata yang bisa terlihat di sana. Tangan laki-laki itu juga bergemtar ketika tangan kanannya mengusap batu nisan. Dengan perlahan, Alea meletakkan tangannya pada punggung telapak tangan kiri Dean yang menganggur di atas lutut.

Dean tahu ada sebuah tangan hangat di sana. Namun, ia tak ingin melihatnya. Bukan karena tak menghargai, tapi ia tak mau mengarahkan pandangannya ke arah Alea, karena ia sudah tidak bisa menahan air mata yang sesekali jatuh tanpa sepengertahan perempuan itu.

"Hari ini... Dean udah umur dua puluh dua tahun. Dean udah dewasa, Ayah..." Dean sesekali menyeka air mata yang berhasil lolos dari pertahanannya, bulir-bulir bening itu mengalir perlahan membasahi kedua pipinya.

"Ayah, Dean juga sudah menulis buku, seperti yang ayah pinta dulu." Dean kembali mengusap batu nisan itu. "Seseorang membacanya, juga menyukainya, Yah." Teruslah Dean menangis di sana seraya mengatakan apa-apa yang ada di lubuk hati terdalam. Sampai akhirnya ia berkata, "Seseorang itu dia, Ayah. Alea."

*Dan kini kira-kira sudah dua belas tahun Ayah meninggalkan dunia ini. Meninggalkan aku untuk hidup seorang diri tanpa sosok seorang ayah. Dean kecil yang bahagia, yang selalu memiliki sosok seorang ayah yang mampu melindunginya dengan dekapan pelukan yang sangat erat, yang selalu melindungi dari rentihan hujan dan teriknya matahari, dan yang tidak pernah bosan mendengarkan cerita khayalan Dean yang konyol.*

*Kini Dean kecil itu telah hilang, Ayah.*

Alea memberi tatapan hangat kepada Dean. Ia ikut meneteskan air mata ketika Dean mengucapkan kalimat terakhirnya tadi. Dean menatap balik perempuan itu dengan mata yang sudah menopang banyak air mata. Ia membalikkan tangannya yang berada di bawah telapak Alea. Yang tadinya hanya saling bertumpukan, kini kedua tangan mereka saling menggenggam.

Genggaman itu semakin erat, Alea bisa merasakannya. Ditatapnya mata Dean yang masih menahan tangisnya, "Dean..."

Laki-laki itu menoleh dan segera menyeka air matanya lagi, dengan perlahan Alea melonggarkan genggaman seperti hendak melepaskannya. Dean menyadari gerak-geriknya, ia langsung melepaskan genggamannya begitu saja—dirinya menyimpulkan Alea risih dengan genggaman tangan itu.

Setelah melepaskan genggamannya tadi, tangan Alea berpindah ke pundak Dean—merangkulnya. "Jangan ditahan, luapin semuanya, gue di sini."

Dean menunduk, isak tangis mulai pecah dari mulutnya. Perasaannya sangat abu-abu karena merindukan ayahnya. Namun dengan perlahan, perasaan itu mulai memudar. Entah mengapa ia merasa begitu hangat karena keberadaan Alea.

Mereka melangkah menuju pintu keluar pemakaman dengan mata sembab dan isakan yang masih terdengar dari laki-laki itu. Mereka berdiri di samping pagar besi pintu keluar, menunggu taksi yang sudah dipesan untuk kembali ke hotel.

"Gimana perasaan lo sekarang?" Alea bertanya, memastikan Dean sudah merasa lebih baik. Dean mengembuskan napasnya kemudian memberi senyuman tipis. Tanpa menjawab apa-apa, ia hanya menatap Alea—sedikit lebih lama.

"Apakah lo butuh sesuatu yang bisa gue bantu? Sebuah pelukan misalnya?"

Tanpa berkata apa-apa lagi, Dean langsung mendekat lalu memeluk tubuh ramping Alea. Alea tidak menolak pelukan

itu melainkan tangannya terangkat membalas pelukan Dean dengan erat, untuk memberinya ketenangan.

"Alea, Terima kasih, lagi"



Mereka kembali ke hotel untuk beristirahat sebentar. Dean menekan tombol lift menuju lantai delapan. Sebelum membuka pintu kamarnya, Dean membalikkan badannya ke arah kamar Alea. "Kalo pengin keluar, ketuk kamar gue aja ya."

Alea mengangguk mengerti. Sebenarnya bisa saja mereka langsung mengunjungi beberapa tempat wisata hari ini tapi sepertinya hari ini adalah hari yang berat untuk Dean. Alea tidak ingin merepotkan laki-laki itu. Ia membiarkan Dean untuk menghilangkan mata sembahnya terlebih dahulu, kemudian ketika laki-laki itu sudah merasa lebih baik, mereka bisa pergi keluar lagi.

Sejak tadi pagi, Alea belum mengucapkan selamat ulang tahun pada Dean. Padahal ia tahu hari ini adalah hari ulang tahunnya, bahkan ia sudah mencatat di kalender ponsel. Alea memang berniat untuk memberi kejutan kecil sejak tadi pagi, tapi ia belum sempat.

Hari ini Alea belum memiliki agenda apa pun selain menemani Dean ke makam. Jam masih menunjukkan pukul dua siang, yang berarti hari masih panjang sampai menjelang esok. Perempuan itu melihat jendela kamarnya, menemukan masih banyak orang di bawah sana. Sebenarnya ia tak mempercayai ucapan Dean yang mengatakan banyak penculik di sini, tapi tetap saja itu masih membuat ia parno dengan jalan yang sepi.

Memastikan lagi jalanan masih ramai, perempuan itu mengambil tasnya lagi lalu membuka pintu kamar perlahan. Ia tidak ingin penghuni kamar di hadapannya mendengar, karena ia hendak pergi keluar tanpa mengetuk pintu kamar itu.

Ia menunduk sekilas saat berpapasan dengan wanita tua berambut putih di lift. Begitu mereka berdua sudah berada di dalam lift, pintu lift otomatis tertutup. Alea menekan tombol satu agar ia diturunkan di lobi. Giliran wanita tua itu akan menekan tombolnya, ia seperti bingung entah masih berpikir untuk turun di lantai berapa atau memang tidak bisa memencet tombolnya.

Alea memastikan wanita tua itu. "*Excuse me, do you need help?*"

Wanita tua itu langsung menoleh dan memasang senyum sumringah. "*Ja... weißt du wo das schwimmbad ist?*"

Wanita tua itu baru saja menanyakan sesuatu dengan bahasa Jerman yang Alea tidak mengerti sama sekali.

"*I'm sorry I don't understand,*" kata Alea.

Wanita tua itu mengangguk paham, ia berdeham seperti terdengar memaklumi. Alea tidak enak hati karena tidak bisa membantu wanita tua itu. Pintu lift terbuka menandakan mereka sudah berada di lobi. Wanita tua itu masih berdiam diri di depan lift memandang ke kiri dan kanan seperti orang tersesat.

Alea menghampiri resepsionis hotel dan berbicara dengan pegawai yang berada di sana.

"*Good evening, Ma'am. Can I help you?*" sapa petugas itu.

*"Uh yes, can you help the old woman right there? I think she get lost but I can't help her because I don't understand what she's talking about,"* jawab Alea sembari menunjuk wanita paruh baya tadi. Pegawai itu mengangguk mengerti lalu menghampiri wanita tua itu.

Alea merasa lega. Belum saja keluar hotel, ia sudah mempermalukan dirinya sendiri. Inilah akibat keluar tanpa *tour guide*-nya alias Dean. Meskipun laki-laki itu tidak selalu mengobrol dengan penduduk kota ini dengan bahasa Jerman, setidaknya ia mengerti maksud mereka.

Alea sebenarnya juga tidak mengerti ke mana tujuannya sekarang. Ia hanya mengandalkan Google untuk mencari rute toko kue terdekat dari hotelnya. Setelah berjalan beberapa menit, ia menemukan toko kue kecil yang berderetan dengan puluhan toko lainnya, *Die kleine Konditorei*.

Lampu yang berpijar di balik lipatan kaca membuat kue-kue tersebut terlihat menggiurkan. *Black forest, rainbow cake, walnut cake* dan berbagai kue lainnya terletak rapi di sana. Ada pula berbagai kue kecil diberikan pada etalase, seperti *mini pie, cupcake, klapertart* dengan berbagai macam rasa.

*"Can I have this one?"* Alea menunjuk salah satu kue dengan hiasan *basic cream*, jaga-jaga jika Dean alergi dengan kacang, cokelat, atau rasa-rasa manis lainnya. Pramuniaga di balik lemari kaca itu mengambil kue pilihan Alea lalu membungkusnya dengan kotak putih dan pita emas di atasnya.



"Selamat ulang tahun, anak ayah." Baru saja membuka pintu kamar hotelnya, Dean itu dikejutkan dengan Alea yang membawa kue tak lupa dengan lilin yang menyala. Dean melipat bibirnya menahan senyum karena malu. Ia masih terkejut, padahal ia mengira Alea tidak akan mengingat hari ini.

"Emang gue ulang tahun?"

"Heh—iya kan? Gue takut salah tanggal." Dean terkekoh geli melihat tampang Alea yang terkejut. Bola matanya hampir keluar dari sana. "Bikin permohonan sebelum tiup lilin," ucap Alea lagi.

Dean menatap barisan lilin warna-warni yang sudah hampir meleleh. "Gue nggak percaya sama hal kayak gitu sebenarnya, tapi, baiklah, gue akan meminta satu." Dean memejamkan matanya lalu membuat permohonan di dalam hati. Ia berharap agar sesuatu yang sudah ia rencanakan besok dapat berjalan dengan lancar, ia juga berharap agar keluarganya selalu berbahagia di mana pun mereka berada. Dan terakhir, ia mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan untuk Alea. Laki-laki itu bahkan tidak membuat permohonan untuk dirinya sendiri, tapi ia menyempatkan untuk menyelipkan nama perempuan itu pada permohonannya.

Matanya terbuka, ia memandang Alea yang tampak antusias menunggunya. Dean pun meniup dua lilin itu sekaligus. Walaupun ini merupakan perayaan ulang tahun yang sepi, tapi rasanya tetap semarak karena Alea. Untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, Dean menarik Alea ke dalam pelukannya.

"Terima kasih, Alea."

"Sama-sama, Dean."

Pelukan itu berlangsung singkat. Hanya beberapa detik sebelum Dean melepaskannya. Tiba-tiba, Alea meraih krim kue ulang tahun yang tersisa di tutup kotak lalu mencoleknya ke pipi Dean. Krim berwarna putih itu tampak mewarnai wajah Dean. Laki-laki yang menjadi sasaran benar-benar terkejut. Biasanya Dean tidak mau bertindak kekanak-kanakan, tapi ia tidak mau membiarkan wajah Alea tampak bersih. Colekan krim tiba-tiba sudah mendarat di pipi Alea.

"Hei, yang ulang tahun kan lo, kenapa gue juga kena sih?"

"Nggak adil kalo gue doang," Dean terkekeh.

Mereka mengakhiri hari pertama pada bulan Februari dengan menikmati hidangan malam dari restoran ternama di Hamburg, Daniel Wischer Restaurant. Restoran ternama bukan berarti harus restoran megah. Restoran ini lebih memberi kesan klasik, Dean bernostalgia di mana ia sesekali ke sini saat ayahnya menerima gaji bulanannya.

Struktur dan ciri khas restoran itu tetap sama. Bahkan menu yang biasa ia pesan bersama ayahnya juga masih ada. Hanya saja sekarang warna dinding kayu yang mengelupas dicat agar lebih terang dan terlihat lebih rapi.

Alunan musik klasik terdengar begitu merdu menemani makan malam di setiap meja yang sudah terisi penuh oleh pasangan atau yang sedang menghabiskan waktunya dengan keluarga dan kerabat. Restoran Eropa ini terlihat begitu klasik dengan sentuhan arsitektur yang dapat memanjakan mata siapa pun yang melihatnya.

Perut mereka berdua sudah terisi penuh. Kemungkinan Alea bisa tertidur tenang malam ini, tanpa mencari-cari camilan

ketika tengah malam nanti. Kelaparan tengah malam sudah menjadi kebiasaan Alea, apalagi ia akan tinggal di sini selama seminggu—hidup tanpa nasi.

"Enak sih, sepuluh dari sepuluh. Akhirnya sekali-sekali nggak makan olahan tepung."

Dean terkekeh. "Lo kira di sini makan roti mulu? Ada juga restoran Jawa di dekat sini."

"Serius?"

Dean mengangguk. Laki-laki itu melakukan kebiasaannya, menyibukkan rambutnya ke atas kemudian kembali merapikan rambutnya dengan jari-jari tangan.

Malam itu menjadi pelengkap manis untuk mengakhiri hari pertama di bulan Februari, dan juga hari ulang tahunnya. Ia juga mendapat kado terindah tahun ini, kembali ke kota kelahirannya, mengunjungi makam ayahnya dan menghabiskan hari ulang tahunnya untuk pertama kali bersama Alea.



# NEUN

## The Love Letter

Hamburg, kota terbesar kedua di Jerman yang terletak di kepala muara panjang berbentuk corong Sungai Elbe. Matahari sudah terbit sejak beberapa jam yang lalu, dan sekarang sedang sibuk-sibuknya menyinari kota itu. Orang-orang keluar dari bangunan-bangunan rumah bergaya Victoria yang berjejer rapi di pinggiran kota.

Tepat pukul sepuluh pagi setelah sarapan, Alea dan Dean pergi mengelilingi kota yang ramai dan sibuk ini. Mereka menuju Alster Park untuk melihat pemandangan yang sudah Dean rindukan sejak lama. Alster Park adalah daratan yang mengitari Danau Alster, pengunjung dapat memandangi Danau Alster sembari berjalan atau bersepeda mengitari Alster Park. Jaraknya dengan hotel hanya sekitar satu kilometer, tinggal melewati jalan tikus yang berada di antara bangunan-bangunan itu.

Banyak toko-toko kecil klasik bernuansa kuno yang menjual pernak-pernik dan makanan. Untuk saat ini, Alea belum tergiur untuk membeli pernak-pernik di sana. Ia berniat untuk membelinya di kala mereka akan kembali ke Indonesia nanti.

Mereka berdua asyik mengamati beberapa penduduk setempat yang mulai berlalu-lalang di jalanan. Ada yang berjalan tergesa-gesa dengan mengenakan jas hitam dan tas

yang ditenteng, ada pula anak-anak yang berlarian saling berkejaran. Beberapa pohon yang gundul karena musim dingin, kabut yang menutupi bangunan di seberang sungai, dan salju yang sudah mencair.

Saat melewati bangunan-bangunan rumah itu, mereka menemukan sebuah kedai roti. Tidak seperti toko-toko roti yang mereka temui di Indonesia. Barisan roti cokelat tanpa pembungkus itu diletakkan di sebuah papan kayu yang menghadap keluar kedai. Entah roti-roti itu hanya pajangan atau tidak.

"Mau?"

Alea menoleh pada sumber suara. "Kalo gue liatin, bukan berarti gue mau, ya."

Dean tertawa kecil. Padahal sudah terlihat dari raut perempuan itu, ia seperti ingin menyantap salah satu roti yang berada di dalam sana.

Ramai turis menunggu giliran kapal yang akan mereka tumpangi mengitari danau. Dean dan Alea belum tertarik untuk menaiki itu, mereka memilih untuk berjalan ke arah Rathaus. Rathaus ialah sebuah bangunan besar yang memusat di Kota Hamburg, atau biasanya disebut dengan balai kota.

Bangunan *Neo-Renaissance* dan memiliki muka bangunan yang sangat kaya dengan detail yang memberi tahu tentang kemakmuran yang dialami kota pada saat itu. Langit-langit yang dicat di Kaisersaal menggambarkan pentingnya perdagangan di Jerman. Balai kota yang diresmikan pada tahun 1897 ini didesain oleh tujuh orang arsitek yang dikepalai oleh Martin Haller.

Alea menatap kagum pada bangunan di hadapannya. Matanya menelusuri satu per satu sudut bangunan di sana. Mereka melangkahkan kaki mendekati pintu masuk Rathaus. Dari pintu masuk yang sudah dapat terlihat dinding keemasan memanjakan mata. Lorong-lorong dan beberapa papan yang menceritakan peristiwa sejarah dari zaman perang.

Karena bangunan itu cukup besar, Alea dan Dean tidak bisa mengitari sepenuhnya. Lorong yang belum mereka masuki terlihat mirip dengan yang lainnya, maka dari itu untuk menghemat energi mereka melewatkannya begitu saja. Kaki Alea sudah terasa nyeri padahal baru satu destinasi yang mereka kunjungi hari ini.

"Pegel," ucap Alea sambil mengusap-usap lututnya.

Dean hanya terkekeh, kemudian laki-laki itu menunjuk pintu keluar yang sudah dekat. Kembalilah mereka di halaman besar itu, dan berhenti sejenak di sana.

"Mau ke mana lagi?"

"Perahunya kayaknya udah nggak ngantri deh." Alea memicingkan mata sambil menunjuk ke arah antrean perahu.

Antrean kapal sangat panjang dan sepertinya tidak bergerak sama sekali. Kapal itu memiliki nakhoda yang akan membawa mereka keliling danau, tentu saja menggunakan mesin. Tidak seperti yang akan Alea dan Dean tumpangi, mereka memilih perahu kayu kecil yang akan dikayuh oleh penumpangnya sendiri.

Dean menyodorkan tangannya untuk menuntun Alea menaiki perahu. Dengan sedikit ragu, Alea menerima tangan itu lalu ikut melangkahkan kakinya masuk ke dalam perahu. Jantung Alea berdegup kencang ketika Dean akan mengayuh

perahu, ia hanya khawatir bila sewaktu-waktu perahu itu membalikkan dirinya, karena ia sama sekali tidak bisa berenang.

Mereka menyusuri setiap sisi danau dengan Dean yang mendayung perahu sedangkan Alea hanya menikmati pemandangan di sekeliling danau dengan mata berbinar. Warna hijau menjadi pembeda antara langit dan daratan kala itu. Pohon rindang dengan suasana sepi tak lupa tumbuhan yang mengambang pada air membuat pemandangan pada daerah sungai itu benar-benar hijau. Meskipun memiliki arus air yang sama, namun jalan perahu itu disebut dengan Alster River bukan Alster Lake.

Kabut tipis mengambang di permukaan air, suasana tenang tapi tidak sunyi. Burung berkicau merdu. Saat melihat sekitar dan menikmati suasana yang tenang, Dean merasa seperti satu-satunya manusia yang hidup di dunia. Suasana dan perasaan yang sudah lama dia rindukan. "Indah, ya?"

Suara Dean menyadarkan Alea dari lamunannya. Ia menoleh ke arah Dean yang sedang mengayuh perahu dengan santainya. "Iya, kayak di mimpi," jawab Alea.

Mereka mengagumi detail-detail yang ada di sekitar sungai. Hanya ada mereka berdua di sana. Perahu-perahu lainnya kemungkinan sudah berjarak jauh dari perahu mereka, karena Dean sengaja memperlambat kayuhannya agar dapat menikmati suasana itu lebih lama. Perahu kecil itu bergerak hingga ke tengah danau akibat dorongan pengayuh sampan yang Dean kayuh.

"E-eh? Itu angsa?" Alea tidak percaya begitu melihat di tepi danau makhluk indah berwarna putih bersih itu sedang mengikuti arus perahu mereka. Perempuan itu langsung

mengingat satu cerita yang pernah ia baca di buku mitologi. *Leda and the Swan*, salah satu mitologi awal tentang angsa. Orang-orang Yunani kuno percaya bahwa Zeus telah mengubah dirinya menjadi angsa saat menggoda Leda, Ratu Sparta. Dalam cerita rakyat Eropa, manusia dapat ditransformasikan menjadi angsa sebagai bentuk kutukan, atau sebaliknya.

Dean tidak heran bila perempuan itu memiliki cerita seperti itu. Alea memang sangat imaginatif sejak kali pertama ia bertemu. Terkadang ia berpikir apa saja isi kepala perempuan itu, seperti hanya penuh dengan dunia fantasinya sendiri.

"Lo udah pernah denger *the secret story of the swan?*" Dean memberhentikan kayuhannya sejenak.

Alea menggeleng. "Belum, apa tuh?"

Dean langsung menaikkan pundaknya sambil mengambil kayuhannya untuk ia kayuh lagi. "Ya nggak tau, kan rahasia," jawabnya.

Alea hanya terdiam, tiba-tiba kepalanya tidak bisa mengerti maksud yang Dean bicarakan. Kemudian ia menyadari bahwa laki-laki itu sedang membuat lawakan, yang sebenarnya tidak lucu.

"Lo agak aneh ya," ucap Alea sambil tertawa kecil. "Untung cakep," gumamnya pelan. Ia kembali mengalihkan pandangannya kembali pada angsa-angsa itu. Alea juga melemparkan beberapa makanan ringan untuk mengundang mereka mendekat.

Meskipun suara Alea terdengar sangat pelan saat mengatakan kalimat terakhir, tidak berarti Dean tidak mendengarnya. Seketika bibirnya melengkung menahan senyum. Fokusnya teralih sementara pada Alea yang membuat perahu

semakin lamban, menyadari perahu tersebut tidak bergerak— Alea langsung menoleh ke arah Dean.

Laki-laki itu langsung mengalihkan pandangan ke lain arah, agar Alea tidak menyadari dirinya yang sedari tadi menatapnya dari belakang. Ia mulai mengayuhkan perahunya lagi dengan sekuat tenaga.

"Le"

Alea hanya berdetam merespons panggilan dari laki-laki itu, bahkan ia tak berminat untuk menatap ke arah Dean.

"Gue pengin ngomong sesuatu."

Kalimat yang baru saja didengar itu berhasil membuat Alea menatap Dean.

"Gimana kalo sebenarnya, tokoh Eugene di buku yang lo baca itu ayah gue sendiri?"

Alea pun baru sadar, jika nama ayah Dean dengan karakter yang ia tulis di bukunya memiliki nama yang sama. Artinya, dugaan Alea waktu itu benar—ketika ia mengatakan postur ayahnya memiliki visualisasi yang sama yang ia buat di kepalanya untuk Eugene di buku Alster Lake.

Perempuan itu memasang tampang menandakan tanda tanya. "Eh? Itu juga yang gue pikir waktu baca nama ayah lo kemarin di makam."

Dean menelan ludah. "Lo pasti bakal benci imi," laki-laki itu tidak melanjutkan kalimatnya dan membuat Alea menunggu. "Benci apa?"

"Tokoh George, itu juga gue sendiri."

Alea terkesiap. Dengan sotak ia menutup mulutnya yang menganga dengan kedua tangannya. Selama ini, ia hanya

mengagumi seorang karakter buku, George. Tak disangka bila karakter itu benar-benar ada di dunia ini, bahkan memiliki wujud yang nyata. Dan yang membuat ia tidak percaya lagi—karakter yang ia kagumi adalah seorang laki-laki yang ada di depannya sekarang.

Alea merasa sedikit malu karena ia sering menceritakan panjang lebar tentang betapa besar rasa kagumnya pada George. Namun ternyata selama ini, George itu sendiri yang mendengarkan cerita-cerita konyolnya.

"Serius, kalau lo nggak keberatan, ceritain semuanya dong," pintanya dengan mata yang berbinar, ia menopangkan sikutnya pada lutunya. "Gue pengin dengar cerita dari seorang George langsung."

Dean meletakkan pengayuh itu di depannya, membiarkan perahu itu berhenti—menggenang di permukaan air sejenak.

"Jadi..." Dean berdeham sebentar kemudian ia melanjutkan, "Ayah meninggal waktu gue umur sepuluh tahun, yang mana itu berarti dua belas tahun yang lalu. Persis seperti di buku, semenjak gue kecil, hampir setiap hari gue dan bokap pergi ke Alster Lake. Gue dan bokap punya satu kebiasaan yang selalu kami lakuin waktu bersantai di danau, yaitu nulis puisi bareng. Menulis tentang apa aja yang kami lakuin hari itu. Tentang apa yang kami lihat, dengar, dan rasakan. Kertas-kertas coretan puisi itu gue simpan di amplop. Sampai seiring waktu, menghasilkan beberapa ikat surat."

Amplop-amplop itu sampai sekarang masih disimpan oleh Dean. Meskipun kertasnya sudah berubah kaku dan usang, dia tidak akan membuangnya. Karena hanya barang-barang itu

yang ia punya dari ayahnya. Bila sudah rusak atau hilang, tidak ada yang bisa menggantikannya, bahkan uang yang melimpah sekalipun.

Alea masih berdiam diri di sana, mendengarkan laki-laki itu bercerita. Tampang antusiasnya mendengar cerita Dean terlihat sangat tulus. Banyak kata-kata yang berlarut di kepala Alea. Pertama, apakah laki-laki itu nyaman menceritakan hal ini kepadanya? Kedua, Dean seperti bukan Dean yang pertama kali ia kenal. Saat itu, Dean adalah seseorang pendiam yang bercerita panjang lebar kepadanya, untuk kali pertama.

"Kadang gue masih belum percaya, dia pergi begitu cepet."

Dean menceritakan akhir dari ceritanya. Perempuan itu menatap raut Dean yang menunduk dan murung terbawa suasana cerita. Tak lelah ia mengatakan ratusan kali pada Dean bahwa ia masih takjub dengan ceritanya. Rasanya seperti membaca ulang buku Alster Lake, tapi bedanya dunia dalam buku itu benar-benar ada, bahkan karakternya sekarang berada di hadapannya.

"Gue harus mengakui gue kagum banget sama lo."

Dean terkekeh. "Apaan sih."

"Dengar, Dean," Alea menggenggam kedua tangannya sendiri. "Dari awal cerita yang lo tulis sendiri di buku, sampai akhir halaman pun, gue bisa baca itu berkali-kali. Karena cerita lo dan Eugene, bener-bener indah."

Dean menghela napasnya. Ia tidak pernah berani menceritakan tentang hal pribadinya ke siapa pun. Bahkan sahabatnya sendiri, John dan Jae, tidak pernah mendengar Dean berbicara banyak. Namun entah mengapa, perempuan

di hadapannya itu berhasil membuatnya nyaman untuk menceritakan apa pun. Dean hanya berharap dia tidak menyesalinya di kemudian hari.



Berlengkapkan ruang akustik dengan arsitektur bangunan yang menyerupai layar perahu, deru ombak dan gunung es, gedung Eibphilharmonie berada sekitar tujuh ratus meter dari Danau Alster. Gedung tinggi itu biasanya digunakan untuk konser atau pertunjukan.

Masih di tempat yang sama dengan hari yang semakin sore. Mereka berkeliling di sekitar Eibphilharmonie dengan membawa beberapa roti di tangan.

Matahari terbenam adalah waktu di mana matahari menghilang di bawah garis cakrawala di sebelah barat.

Lampu-lampu kota mulai dinyalakan. Orang-orang mulai berkerumunan di tepi Danau Alster, biasanya mereka ke sana untuk menikmati langit dengan dengan siluet burung-burung yang betherangan.

"Rame banget," ucap Alea sambil melahap sepotong roti.

Dean menyaku tangannya karena udara sudah mulai dingin, parka yang ia kenakan tidak cukup menghangatkan tubuhnya. Sedangkan perempuan yang tengah asyik melahap rotinya, tanpa menggigil sudah mengenakan mantel tebal berbulu sejak tadi pagi.

Alster Lake menjadi tujuan terakhir mereka hari ini. Tempat yang memiliki arti sendiri bagi Dean. Ia mengambil nama tempat ini untuk judul bukunya karena memang tempat ini memiliki banyak cerita. Ratusan atau bahkan ribuan kenangan Dean berada di sana.

Alster Lake selalu ramai, baik oleh warga lokal yang beraktivitas maupun turis mancanegara yang ingin memanjakan mata mereka dengan bangunan historis dan jenis-jenis perkapalan kecil yang mengambang di permukaan air itu.

"Duduk di sini aja."

Dean masih berdiri di belakang Alea yang sudah duduk di tepi danau. Laki-laki itu memundurkan langkahnya, kemudian membuka kamera di ponselnya. Dia mengambil foto punggung Alea yang memperlihatkan pemandangan danau juga di sana.

"Cantik," katanya. Entah danau atau seseorang yang berdiri di depannya.

Alea tampak meneliti beberapa orang di sekitarnya yang tengah berbicara dengan kawanarinya menggunakan bahasa

Jerman dengan aksen yang begitu kuat. Membuatnya tersenyum tipis mendengarkan cerita mereka, meskipun ia sendiri tak memahami topik perbincangan orang-orang di sana.

Ketika Alea menyadari ia duduk sendirian, ia menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri untuk mencari Dean. Ia menemukan laki-laki itu tengah sibuk dengan ponselnya.

"Dean," Alea memanggil dengan suara yang cukup keras kemudian menepuk-tepuk tempat di sebelahnya untuk mengajak Dean duduk bersamanya.



Langit sudah menggelap sejak setengah jam yang lalu, sementara itu Dean sepertinya belum berniat mengajak Alea kembali ke hotel. Meski sudah seharian penuh mereka bersama, keduanya masih sama-sama ingin menikmati suasana di tepi Danau Alster.

"Le, laper nggak?"

"Kayaknya lo emang udah hafal sama jadwal laper gue ya?"

Dean terkekeh. Laki-laki itu menyibukkan rambutnya yang beberapa kali turun menutupi penuh dahinya karena angin. Kemudian ia merogoh saku dalam blazer-nya, lalu mengeluarkan sesuatu itu dari sana. Dari gerak-geriknya, Dean seperti berniat untuk memberikan sesuatu itu kepada Alea.

Dean menggigit bibir bawahnya. *Apakah waktunya sudah tepat?* Dean membatin. Ia mencoba untuk mengatur napas. Sungguh, ia sangat gugup saat ini. Seperti ada yang menarik tangannya, yang membuatnya susah untuk memberikan sesuatu itu.

"Le," ujarnya dengan tangan yang gemetaran, ia memberikan sebuah amplop putih bersih. Laki-laki dengan mata tajam, garis rahang yang tegas, dan bibir proposional itu menatap Alea.

Alea melihat amplop misterius itu dan Dean secara bergantian, menunggu laki-laki itu mengatakan konteks dari amplop yang ia berikan.

"Selagi gue pergi, lo baca ini ya?"

Alea mengerutkan alisnya, bingung. "Hah? Ini apaan?"

"Udah baca aja, oke?"

"Eh—"

Dean berlari meninggalkan Alea begitu saja. Perempuan itu masih bingung apa maksud dari amplop ini. Ia menatap Dean yang tengah berlari ke arah Rathaus, dan kemudian jejak laki-laki itu sudah menghilang begitu saja. Pandangan Alea kembali pada amplop di tangannya. Ia membalik-balikkan amplop itu memastikan apakah ada tulisan yang tertinggal.

*Today I told someone that I loved her, without expecting anything in return.*

Tulisan itu tertulis pada bagian depan amplop dengan alamat Germantown. Tidak hanya itu, Dean juga menulis alamat lengkap hotel mereka dengan nama Alea Khiar sebagai penerima. Kepala Alea saat ini penuh dengan tanda tanya dan rasa penasaran. Perlahan ia membuka amplop itu. Amplop putih seperti kartu pos kuno berisikan dua lembar kertas yang berisi beberapa tulisan tangan. Matanya membaca baris demi baris kalimat itu dengan saksama.

*Do you think there is the possibility of you and I? In this lifetime?  
I don't know, if that's too much to hope for.*

*I knew it from that first moment we met, it was not exactly love  
for the first sight*

*but I don't know, it was a quiet feeling, a strange feeling, even  
myself can't hear it.*

*It came without prologue or epilogue.*

*Without the universe knowing, we found each other.*

*I saw love in your smile and I recognized it for the first time in  
my life.*

*I'm trying to hide this thing inside my head.*

*But, when I tried to tell myself I wasn't in love  
was the moment I realized I was.*

*And today, if I say I love you,*

*You would say, how much?*

*I couldn't find the words to answer.*

*But you should know, I've been in my darkness time  
then the veil of the light came to me, and that was you.  
If you choose to fall in love, fall in love with the writer.  
You will live in the pages of the poem  
you will weave story about yesterday with him.  
Do you want to be in that place?  
So if you choose to fall in love, fall in love with the writer.  
A writer like me.  
For the one and only, Alea Khtar.  
Please choose your answer:*

- A. I would like to
- B. Hm, try again later.

Dean bukanlah seorang yang ahli dalam memperlakukan wanita atau memahami perasaan wanita karena dia sama sekali belum pernah menjalin hubungan dengan siapa pun sebelumnya. Satu-satunya wanita yang ia kagumi hanya bundanya sendiri. Dia sudah pernah mengatakannya berulang kali, ketika teman-temannya ingin mengenalkan dirinya pada seseorang, Dean akan langsung menolak. Karena ia belum menemukan perempuan yang benar-benar membuatnya tertarik secara keseluruhan.

Dean bukan laki-laki yang akan tertarik dengan paras seseorang, bahkan secantik apa pun perempuan itu, apabila ia tak tertarik maka ia akan selalu begitu. Tidak ada yang tahu dari sudut pandang Dean, perempuan seperti apa yang membuatnya tertarik, bahkan dirinya sendiri pun tak tahu.

Dean berjalan mondar-mandir tak tahu arah, bahkan ia belum membelikan makanan apa-apa untuk Alea. Laki-laki itu merasakan detak jantungnya berdegup kencang. Kakinya seperti sudah tidak kuat untuk berjalan lebih jauh lagi.

"Kayak nggak pernah *confess* aja lo, Dean," gumamnya. "Tapi kan emang nggak pernah," ia bergumam lagi sambil memainkan jarinya, gugup.

John dan Jae membantu Dean yang meminta tips mengatasi gelisah yang tak hilang-hilang, mereka menyuruh Dean agar segera kembali pada Alea yang ia tinggal sendirian di tepi danau. Untung saja kedua temannya itu tidak bisa melihat sikap aneh Dean saat itu, bisa-bisa mereka akan menertawakannya seumur hidup.

Laki-laki yang Alea tunggu datang sepuluh menit lebih cepat dari yang ia perkirakan. Tanpa mengeluarkan kata apa-apanya, Dean menyodorkan tangannya pada Alea. Perempuan itu masih tidak menggubris tangan yang membawa kebab daging itu yang sejak tadi sudah berada di depannya.

Tubuhnya masih membeku di sana dengan kedua tangan menutup wajah. Sebenarnya ia tak kuasa menahan senyumannya saat itu. Ia sempat mengintip untuk mencari tahu apakah laki-laki itu sudah kembali. Melihat sepatu kulit yang ia kenal sudah berada di sampingnya menandakan laki-laki itu sudah kembali, wajah Alea memerah.

Setelah membaca pernyataan yang ditulis puitis lewat surat tadi, jantung Alea terasa berhenti berdetak detik itu juga—sampai sekarang.

Alea membuka tangannya perlahan, kemudian memberikan surat itu kembali pada Dean. Hanya memberikan, tanpa menolehkan pandangannya. Mereka berdua tidak saling berbicara, bahkan menatap satu sama lain pun tidak.

Jawaban atas pernyataan cinta Dean ada di sana, di dalam surat yang Alea berikan. Dean melirik Alea dengan sindir matanya, kemudian menerima sebuah amplop itu. Apa pun yang Alea jawab sebenarnya tidak akan menjadi masalah baginya, tapi bolehkah ia sedikit berharap?

Surat itu perlahan dibuka, Dean masih tidak siap dengan jawaban yang akan ia terima. Dean mulai merasakan jantungnya berdebar kencang dan ia merasa gugup. Soret mata hijau gelap itu kembali menatap surat untuk menemukan jawaban Alea. Wajah Dean saat gugup sangat lucu, pipinya menggembung membuat perempuan di sebelahnya ingin mencubitnya. Inikah laki-laki dingin yang ia kenal itu?

Dean mencoba menetralkan degup jantungnya yang masih saja bertalu-talu sampai sekarang. Laki-laki itu terpaku di tempatnya, ia lupa bagaimana cara bernapas. Matanya membulat penuh saat membaca jawaban Alea.

Ketika mereka tidak sengaja saling bertukar pandang, jantung Alea serasa ingin lompat keluar dari tempatnya. Ia tak kuasa menahan gugup dan langsung mengalihkan pandangannya, menghindar dari kontak mata Dean.

"Stop ngeliatin gue" Alea berujar tanpa menolehkan pandangannya.

Dean tertawa kecil. "Udah nggak ada yang ngeliatin."

Perempuan itu percaya dengan apa yang Dean ucapkan. Alea langsung mengembalikan pandangannya. Siapa sangka ternyata kedua mata Dean masih di sana, masih menatapnya. Tersentak ia mengalihkan pandangannya lagi ke arah yang berlawanan.

"Bentar," Alea berdeham, "tunggu lima menit dulu sampai wajah gue normal."

"Emang wajah lo kenapa?" Dean mengintip wajah Alea yang sedang mengatur napas hingga pipinya menggembung.

Alea diam sejenak lalu menjawab, "Merah..."

Angin-angin malam di depan danau terasa sedikit kencang. Perempuan itu memejamkan matanya, menikmati embusan angin yang membela lembut wajah cantiknya dan sesekali menerbangkan rambutnya mengikuti arah angin. Dean beralih menatap Alea yang sudah berdiri dan mengulurkan tangannya di hadapan Dean.

"Balik yuk? Dingin," kata Alea, masih menunggu laki-laki itu menerima tangannya.

Jantung Dean masih belum stabil. Ia tidak mengira perempuan itu akan memberikan tangannya secara sukarelawan seperti itu. Dan ketika Dean menyentuh tangan Alea, ia bisa merasakan kehangatan menjalar memasuki tubuhnya.

Alea tidak melepas genggaman itu. Matanya tidak lepas dari tangan mereka yang masih bertaut rapat. "*Can we—*"

Dean tidak menjawab. Ia menatap Alea dan menunggu perempuan itu melanjutkan kalimatnya.

"Uh... *can we keep our hands like this? But if you mind—*"

"*No, I don't mind.*"

Alea merasakan genggaman mereka semakin erat. Tiba-tiba senyuman tipis terlukis di sana, di wajah Dean. Tak lama kemudian, mereka pergi dari tepi danau dan kembali berjalan menuju hotel untuk beristirahat—dengan tangan yang masih menggenggam satu sama lain.

Langit malam itu tidak seperti malam kemarin. Bintang-bintang akhirnya mulai menampakkan diri dan berani menghiasi langit dengan cahayanya yang terang. Begitu pula dengan laki-laki bernama Dean, seolah bintang-bintang itu menemaninya—agar laki-laki itu juga berani menampakkan diri dan mengungkapkan apa yang ada ia rasakan kepada perempuan bernama Alea. Meski perasaan itu masih terasa asing baginya, tapi ia tidak pernah memiliki penyesalan atas perasaan itu.

02 Februari. *Thank you Alea, thank you for loving me*



## The Padlock

“Kamu udah janji nggak bakal ketawa!” sungut Alea pada

Dean yang tergelak sambil memegangi perutnya. Tawa Dean justru semakin keras. Ia memperlihatkan *gummy smile*-nya yang membuat Alea tidak ingin melepas maniknya dari pesona laki-laki itu. Jujur saja, itu kali pertama Alea melihat Dean tertawa lepas.

Konteks obrolan mereka hanya cerita-cerita konyol yang dilakukan Alea semasa sekolah dulu. Dean yang dulunya hanya seorang siswa ambisius dan anti sosial pastinya tidak mengerti dengan cerita Alea. Seperti bolos ke kantin waktu jam kosong, mengetuk pintu kelas lain lalu kabur, mengusili orang-orang yang bahkan ia tak kenal.

‘Nggak salah denger?’ tanya Dean

“Apa?” Alea balas bertanya.

Dean tersenyum tipis. Ia menyadari ada sesuatu yang berubah hari ini. Bukan kata asing sebenarnya, hanya saja baginya itu terasa berbeda jika perempuan itu yang berbicara. Perihal dari kata gue-lo ke aku-kamu yang berubah sejak Alea yang memulai.

“Aku-kamu.”

Perempuan itu meringis. “Aneh ya?”

“Nggak juga,” jawab Dengan menggelengkan kepala. “Aku suka,” lanjut Dean menyandarkan dirinya pada kursi rotan itu

dengan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Tipikal Dean, laki-laki yang terkadang tidak berani menatap lawan bicaranya saat berbicara, apalagi jika ia merasa malu.

Obrolan-obrolan kecil menemani mereka yang saat ini sedang menyantap menu sarapan. Roti panggang yang disiram dengan sirup apel manis ialah menu sarapan terbaik di Cafe Par Ici. Letak *coffee shop* itu juga tidak jauh dari hotel yang mereka tempati, mereka lebih memilih untuk sarapan di sana daripada harus menyantap menu sarapan hotel yang sama.

"Mau ke mana hari ini?" tanya Alea sambil menuapkan potongan *armer ritter* ke mulutnya, merasakan roti panggang yang sudah tidak begitu *crunchy* karena baluran sirup apel.

"Mau lihat miniatur-miniatur Kota Hamburg, nggak?"

"Oh, Miniatur Wunderland ya?"

Dean mengangguk sambil meneguk tehnya. "Tempatnya juga deket *Landungsbrücken*, biar nanti sekalian juga main ke sana."

Alea mengangguk mengerti. Dia selalu menyetujui dan mengikuti ke mana pun Dean pergi. *Bucket list* yang seharusnya menjadi sahabat perjalanannya, malah tidak sengaja ia tinggalkan di rumah. Alhasil, ia bergantung dengan Dean yang sudah pernah tinggal di kota ini sepanjang waktu ia di sini.

Pasangan itu menunggu bus kota di bawah papan halte bertuliskan Ruben Camp. Tak lama menunggu, bus merah datang menjemput mereka dan penumpang lainnya. Perjalanan hanya menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit. Mereka hanya melihat-lihat gedung yang dilewati bus itu dengan sesekali. Alea menunjuk keluar, Dean sedari tadi hanya mengiakan dan ikut memandang apa yang dituju perempuan itu.

Mereka menuju area Speicherstadt, yang merupakan kompleks pergudangan tua dengan ciri khas batu bara merah. Dari Landungsbrücken, mereka berjalan kaki ke kompleks Speicherstadt, lokasi Miniatur Wunderland, sekitar sepuluh menit. Dean sudah menyiapkan kamera analognya untuk sese kali memotret gedung-gedung merah di sana.

Lokasi Miniatur Wunderland berada di lantai satu dari lantai dasar, karena di Jerman lantai dasar adalah Erdgeschoss dengan simbol E bukan lantai 1. Mereka mengantre untuk membeli tiket masuk. Dean memilih untuk mengantre dan membiarkan Alea duduk menunggu di kursi tunggu sebelah loket. Lama antrean hanya sekitar dua puluh menit karena saat itu belum memasuki jam sibuk.

Setelah berhasil mendapatkan tiket seharga 30 euro untuk dua orang, mereka memasuki Miniatur Wunderland dengan menyusuri beberapa lorong. Dari lorong pertama, mereka disambut dengan papan kecil bertuliskan Miniatur Area. Miniatur Wunderland bisa dikatakan sebagai diorama miniatur dengan ukuran set yang sangat luas dan bangunan-bangunan kecil yang menarik perhatian mata untuk dilihat.

Memasuki fase pertama sejak loket tiket, mereka disambut oleh diaroma sejarah peradaban Jerman. Di lorong ini, pengunjung dapat mengikuti cerita sejarah berdirinya Jerman dari zaman prasejarah hingga masa modern melalui *headset* yang tersedia di setiap bagian diaroma.

"Wah, bener-bener kayak asli," ucap Alea kagum. Ia mencoba untuk memasangkan *headset* itu ke Dean agar laki-laki itu dapat ikut merasakan. Tampang Dean langsung terlihat

terkejut ketika mendengarnya—visualisasi miniatur dan suara-suara yang didengarkan seolah membawa mereka masuk ke dalam dunia perang.

Alea fokus memandang berbagai miniatur di sana. Bangunan-bangunan kecil ini lengkap seperti isi Kota Hamburg yang sebenarnya. Detail-detail dari suasana kota pun tidak ada yang tertinggal. Kota itu memiliki karakter yang berbeda di setiap sudutnya. Dean yang sudah merasa asing begitu menginjak kota ini, akhirnya ia bisa mengingat-ingat kembali titik-titik kehidupan di Hamburg.

Alea dapat membayangkan bagaimana rasanya memasuki miniatur-miniatur itu. Terlebih, miniatur itu menonjolkan jalur lalu lintas kereta yang dibuat dengan menggunakan bentuk lokomotif dan maskapai sesuai dengan aslinya.

Miniatur Wunderland juga menyisipkan beberapa detail yang memukau. Dean selalu tertarik dengan hal yang berbau klasik contohnya orkestra. Miniatur gedung Elbphilharmonie menunjukkan suasana orkestra dengan pemain-pemain violin yang andal. Melihat tata letak itu membuat Dean mengingat bahwa dirinya sudah lama tidak menyentuh bow violin miliknya yang kemungkinan sudah usang.

Sesekali Dean mengangkat kamera yang dikalungkan di lehernya, kemudian mengambil jepretan pada satu per satu miniatur yang ada di sana. Setelah selesai memotret, kedua matanya terfokus untuk melihat hasil jepretannya, ia merasa belum puas dengan hasilnya dan berniat untuk memotret sekali lagi. Lensa kameranya tidak sengaja mengarah kepada seseorang yang berdiri tidak jauh dari hadapannya, sedang memandangi

miniatur kereta api yang bergerak dari stasiun satu ke stasiun lainnya. Perlahan Dean mulai menggerakkan lensa, mencoba memberikan titik fokus pada objek yang ada.

Alea menyadari tidak ada siapa pun di sampingnya. Sejak tadi ia berbicara dengan angin yang lewat karena ternyata Dean sudah tidak ada di sana. Saat membalikkan badan, Alea menemukan laki-laki itu sedang fokus memotret dengan kamera yang ada di tangannya. Alea menyadari kamera itu tertuju pada dirinya, dengan spontan ia memamerkan gigi putihnya yang rata.

*Klik!*

Satu gambar sudah berhasil diabadikan kala itu juga. Dean tampak berusaha menahan senyum ketika melihat hasil jepretan kamera digitalnya. Jarinya bergerak menggeser satu per satu foto yang ia ambil, tiba-tiba kedua pipinya perlakan menghangat saat salah satu foto mampu menarik perhatiannya. "She's cute." Entah mengapa kata itu terucap begitu saja disertai dengan senyuman lebar.

"Siapa?" tanya Alea yang ternyata sudah berada di samping Dean sejak tadi.

Dean terkejut dan tersentak menyembunyikan kameranya. "Kepo."

"Lihat hasilnya yang kamu foto aku tadi dong."

"Siapa juga yang ngefoto kamu," Dean masih beralasan tanpa menatap Alea. Tangannya fokus menggeser hasil jepretan miniatur-miniatur tadi.

"Bohong, orang tadi aku—"

"Eh, itu apa deh?" Dean mengalihkan pembicaraan. Ia menunjuk lorong lain yang dipenuhi lukisan-lukisan sejarah.

Baru saja hendak melangkahkan kakinya, tangan Dean lebih dahulu meraih tangan Alea kemudian menggenggamnya rapat. "Ke sana, yuk?"

Alea masih mematung. Tampang kesalnya tiba-tiba memudar begitu laki-laki itu menyentuh tangannya. Tanpa menunggu jawaban dari Alea, Dean langsung melangkahkan kakinya dan menarik tangan Alea dengan lembut.

Kadang sikap Dean yang seperti ini yang membuat dirinya lemah. Laki-laki itu memang bukan laki-laki yang romantis, bukan yang selalu mengutarakan kalimat manis, atau bahkan gombalan cinta. Ia memiliki caranya sendiri untuk mengutarakan perasaannya, terkadang lewat diksi-diksi yang ia tulis dan terkadang lewat sikap dinginnya pun Alea bisa menerima perhatian itu. Entahlah, laki-laki itu memang sulit ditebak.

Meskipun langkahnya sudah berhenti di depan lukisan, genggaman itu tidak juga dilepaskan oleh Dean. Seolah Alea akan kabur menghilang bila ia melepaskannya, Alea tidak ada rasa keberatan sedikit pun, hanya saja rasanya masih cukup asing baginya.

Lukisan yang kini ada di hadapan mereka adalah lukisan tahun 1834, *The Stage of Life*. Lukisan Casper David Friedrich, seniman dari era romantik yang dikenal dengan lukisan-lukisannya yang bertema nostalgia dan kesedihan. Sebenarnya di Museum Wunderland tidak ada galeri seni, namun lorong-lorongnya dipenuhi dengan lukisan seniman terkenal.



"Kenapa orang-orang mau repot-repot berjubel seperti ini, cuma untuk melempar koin ke air mancur," ucap Dean sedikit berteriak melewati air mancur kota yang sudah dipenuhi koin-koin yang tenggelam di dasarnya.

"Itu bagus, berarti mereka punya harapan."

"Aku udah sering ke sini waktu kecil, tapi aku nggak pernah lempar satu pun koin ke situ," ujar Dean, menatap air jernih dengan pantulan sinar matahari pada beberapa koin. Di atasnya, patung bertokoh alegoris berdiri gagah perkasa di tengah kolam.

"Nggak mungkin."

"Aku serius."

"Nggak pengin nyoba, Dean?"

Dean mengangkat bahunya. "Aku nggak pernah percaya hal-hal semacam itu, apalagi harapan." Ingatannya melayang pada masa kecilnya. Dahulu, ia sempat berharap memiliki keluarga yang harmonis, ayah yang utuh, dan ibu yang bisa memahaminya. Namun seiring berjalannya waktu, Dean sadar itu semua hanya harapan kosong. Ia sudah belajar untuk tidak berharap banyak. Laki-laki itu tidak mau menuai lebih banyak lagi kekecewaan.

Sudah merasa bosan dengan area Museum Wunderland, mereka melangkah keluar kemudian mengarah utara area Landungsbrücken. Dari gedung Museum Wunderland, dapat terlihat jembatan layang sebagai area penyebrangan—Love Lock Bridge, jembatan yang dipenuhi dengan *love padlock*. Takhayulnya, supaya cinta pasangan mereka bertahan selamanya.

Sampai di jembatan Lové Lock Bridge, mereka mengamati semua gembok yang ada di sana. Pasti ada dari ribuan nama yang tertera di gembok itu yang tidak berakhir dengan kisah bahagia. Sebenarnya mereka berdua tidak terlalu percaya dengan mitos itu—pasangan akan bertahan lama bila mereka berdua setuju untuk bertahan bersama, bukan karena gembok cinta yang konyol itu.

Namun tetap saja, Alea menjadi Alea, ia tidak peduli akan percaya dengan mitosnya atau tidak, ia tetap menulis inisial namanya dengan Dean di atas gembok itu. *Hanya iseng-iseng saja*, batin Alea. Tidak ada yang mengerti bagaimana akhir dari kisah cinta mereka berdua nanti. Namun dengan memasang gembok itu, setidaknya mereka meninggalkan satu kenangan di Kota Hamburg.

"Kamu yang buang kuncinya," Dean memberikan kunci kepada Alea dengan menunjuk ke arah sungai.

Alea tidak membuang kunci itu begitu saja, ia mengepalkan kedua tangannya dan menyempatkan untuk membuat sebuah harapan. "*I know this padlock means nothing, but best wishes for both of us.*" Dilemparlah kunci kecil itu sejauh mungkin, sampai wujudnya tenggelam dalam sungai.

Dean dan Alea menatap puas pada gembok yang baru saja mereka pasang di jembatan itu bersama ribuan gembok lainnya. Dean juga kembali mengangkat kamera digitalnya kemudian mengarahkan lensanya pada gembok itu.

Alea menatap postur wajah Dean dari sisi kiri, mata laki-laki itu terpejam seakan menikmati sentuhan sinar matahari sore dan semilir angin musim dingin saat itu. Alea baru menyadari

jika Dean memiliki *side profile* yang sangat sempurna, bulu mata sedikit tebal, rahang yang tajam, lengkap dengan tulang hidung yang mancung.

Saat menatap wajah Dean, Alea menyadari bahwa ia sudah jatuh pada laki-laki itu sejak awal. Meskipun laki-laki itu yang memberi pengakuan terlebih dahulu, namun untuk pertanyaan siapa yang jatuh lebih awal, jawabannya adalah Alea.

Mata Dean masih tertutup rapat, begitu pula dengan mata Alea yang masih memandangi Dean. Alea berjinxit untuk menggapai wajahnya, tiba-tiba sesuatu mendarat pada belah pipi laki-laki itu. Kecupan ringan di pipinya, sangat ringan, tapi meninggalkan kupu-kupu di perutnya.

"Eh," kata Alea tersentak menutup setengah wajahnya yang memerah karena malu.

Dean menolehkan kepalanya dengan wajah terkejut yang terpampang jelas. Tidak hanya terkejut, senyuman yang dipaksa untuk tidak terlihat itu pun juga terpampang jelas. Keduanya tenggelam dalam tatap, tanpa sadar sibuk menggali masing-masing sorot mata.

Mengetahui Alea yang saat ini merasa sangat malu, Dean meraih kepala Alea dan menenggelamkannya di dekapannya yang hangat. "Gini dulu, sampai wajahmu normal."

Alea mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Dean yang sedikit lebih tinggi darinya. "Emang wajahku kenapa?"

"Merah." Adalah kata terakhir yang dilontarkan Dean sebelum kembali menenggelamkan kepala perempuan itu ke dekapannya lagi.

Alea tidak mengatakan apa-apa, ia hanya terpaku di pelukan Dean. Pelukan hangat itu berlangsung cukup lama. Perasaan hangat yang menyelinap masuk memenuhi rongga dada keduanya. Jembanan berisi ribuan gembokan itu menjadi saksi bisu kisah manis mereka bahkan di negeri orang sekalipun.

"Kamu wangi," ucap Alea dengan membala-balakan pelukan Dean, yang awalnya kedua tangan itu hanya menutupi pipinya yang merah, kini kedua tangannya melingkari pinggang Dean dengan perlahan-perlahan semakin rapat. Mereka tidak peduli dengan orang yang berlalu-lalang di sana.

Setelah beberapa menit terdiam di sana, Dean menurunkan tangannya dan meraih tangan Alea yang masih melingkar di pinggangnya. Dengan perlahan ia menggenggam tangan Alea dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya. "Dingin," ucap Dean singkat.

*Remember back then, when he said that his love language is physical touch, actually I didn't believe it at first because he looks like a type of "don't touch me" guy. But it turns out he really does, he really loves to hold my hands or sometimes give me a warm hug that gives a warm fuzzy feeling.*



# ELF

## The Symphony

Alea tengah menikmati pemandangan akuarium besar yang diisi oleh ikan-ikan yang elok. Perempuan bersurai cokelat dengan senyum manis di bibirnya itu terus melangkah dan menatap jajaran ikan hias yang berenang ke sana kemari memperlihatkan sisiknya yang berkilau.

Alea dan Dea berjalan seraya menikmati langsung bermacam jenis ikan yang berenang bebas di atas kepala mereka, bahkan sepanjang mata memandang di sekitar akuarium raksasa tersebut. Alea sengaja melambatkan langkahnya agar bisa lebih lama melihat-lihat kaca biru besar itu.

Mengetahui Alea tertinggal di belakang, Dean membalikkan badan untuk menunggunya. Bukannya segera menyusul, Alea malah tidak bergerak sama sekali, ia berhenti di mana ada beberapa *clownfish* yang lewat di hadapannya. Alea sudah duduk manis di sana, persis di depan kaca besar dengan mendongakkan kepalanya tinggi-tinggi.

Dean melangkah kakinya ke arah Alea kemudian melipat kaki untuk ikut duduk di sebelahnya. Mereka saling tunjuk-menunjuk apabila melihat bentuk ikan yang unik.

"Hiu martil?"

Alea mengerutkan dahinya dengan berdehem. Perempuan itu mendongakkan kepalanya, menemukan seekor hiu dengan kepala yang berbentuk martil. Lucunya, ia sama sekali tidak tahu bahwa jenis hiu seperti itu ada di dunia.

Dean memotret setiap sudut akuarium termasuk; ikan-ikan, jejak-jejak sepatu di atas lantai, akuarium yang kosong, botol-botol yang tergeletak, dan orang-orang asing yang tengah menikmati *view* dari akurium tak luput dari kamera Dean.

Mereka duduk bersebelahan, dipisahkan oleh segelas *americano* milik Dean. Seluas penglihatan mereka hanyalah akuarium besar, dengan jenis-jenis ikan yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Untuk beberapa saat mereka tenggelam dalam sunyi, tanpa pembicaraan.

"Dean," Alea memanggil tanpa menoleh. Pandangannya masih lurus ke depan menatap akuarium.

"Ya," jawab Dean singkat, sambil menoleh menunggu kalimat Alea selanjutnya.

"Karena kita sekarang bukan orang asing lagi," Alea menghela napasnya sebentar. "*I want to know more about you.*"

Alea menoleh lagi, disambut dengan tatapan mata Dean yang berbinar sejak tadi di sana. Dean memiringkan kepalanya, seolah memikirkan sesuatu, kemudian tersenyum dengan tetap menatap mata cokelat milik Alea. "*And?*"

Jemari yang Alea gunakan untuk menggenggam lututnya berpindah untuk menyingkirkan rambutnya ke belakang telinga. "Ya aku mau kamu lebih terbuka, sekarang kamu punya aku, kalau butuh tempat cerita, jangan dipendam sendiri, *okay?*"

Mata Dean tiba-tiba terpaku pada mata perempuan itu. Netra cokelat itu tampak begitu indah terkena pantulan cahaya biru dari akuarium di depannya. Perkataan yang baru saja Alea ucapkan seolah perempuan itu mengetahui apa yang Dean butuhkan selama ini. Dean tidak pernah berbagi cerita

atau keluhannya kepada siapa pun semenjak ayahnya tiada, ia melakukan itu bukan berarti tidak ada orang yang peduli dengannya, hanya ia belum menemukan tempat cerita yang sebenarnya, tempat yang membuatnya nyaman, tempat yang membuatnya aman, dan tempat yang membuatnya merasakan apa arti rumah.

"Tapi kalau kamu belum nyaman untuk banyak cerita ke aku, *it's okay I will wait.*" Alea mengembalikan pandangannya pada akuarium, tangannya memeluk lutut di depan dada.

"*I will*, aku akan cerita jika aku butuh." Dean ikut mengembalikan pandangannya pada akuarium. "*You don't have to try anything, Alea.*"

Perempuan itu menoleh. "Hm?"

"*As long as you're here, you're enough.*"

Alea sedikit terkekeh. "Bukan gitu, aku minder aja nggak bisa bersaing sama mantan-mantan kamu."

Dean ikut tertawa mendengar jawaban Alea. "Berarti kamu minder sama diri kamu sendiri dong."

"Maksudnya?" Alea menoleh lagi. Menatap wajah sisi kiri Dean.

Dean masih tidak menjawab. Matanya mengikuti arah ikan yang berkumpulan berenang ke arah kiri. Apakah ikan itu tahu tujuan mereka? Tahu ke mana mereka akan pergi? Atau mereka hanya mengikuti ikan-ikan lainnya? Ikan-ikan itu sama sekali tidak memisahkan diri dari kelompoknya, seolah mereka semua bersepakat untuk tetap bersama.

"Aku nggak punya mantan."

Bagaimana laki-laki itu akan mengatakan kepada Alea bahwa dirinya yang pertama? Alea seperti perempuan yang

tidak disengaja mendapatkan peranan tokoh utama di cerita Dean. Di mana semesta memang sengaja membiarkan laki-laki itu jatuh pada tokoh utama, tanpa mengetahui siapa, di mana, dan bagaimana.

Alea terkekeh tanpa memberikan jawaban.

"Serius," kata Dean sambil meminum kopinya. "Kamu?"

Bola mata Alea masih memandangi akuarium, kepalanya semakin mendongak ketika pandangannya mengikuti ikan yang berenang di atas kepalanya. "Sama."

Tidak pernah menjalani hubungan apa pun, bukan berarti Dean adalah cinta pertama Alea. Sebagian orang merasakan jatuh cinta hanya sekali dalam hidupnya. Menganggap itu merupakan cinta pertama sekaligus terakhir. Sebagian lainnya merasakan jatuh cinta secara berulang kepada orang yang berbeda. Dalam hal ini, Alea termasuk yang kedua.

"*But I used to have a crush on someone before.*" Alea berujar.

Dean tidak merespons apa-apa, namun ia mengalihkan pandangannya kembali pada Alea, seolah menunggu kalimat selanjutnya yang akan perempuan itu utarakan.

"Udah lama banget, waktu SMP," lanjut Alea.

Cinta pertama itu datang saat usianya masih dibilang dini. Belum mengerti isi semesta, belum mengenal kata cinta, pun belum mengerti kata kecewa. Yang ia tahu, jatuh cinta berarti bahagia.

"Kita satu kelas, aku suka dia selama lima tahun penuh."

"Itu waktu yang lama," Dean merespons.

Alea terkekeh. "Emang, tapi bertepuk sebelah tangan."

Dean mengerutkan dahi kemudian meneguk americano lagi. "Kamu nggak confess?"

Perempuan itu mempererat pelukannya pada lututnya sendiri. "Udah, sejak awal."

"Terus?"

"Terus dia tau kalo aku suka, tapi itu nggak berarti apa-apa bagi dia."

Tiba-tiba keheningan muncul. Keduanya berdiam sejenak, kerumunan di akuarium itu pun sudah mulai berkurang, mungkin karena hari sudah akan sore.

"Aku masih mau denger ceritamu, part *move on*-nya mana? Atau memang belum ada?" Dean menopang tubuhnya ke belakang dengan kedua tangannya. Terlihat kedua pundaknya semakin tinggi.

Alea tertawa mendengar jawaban itu. Perempuan itu ikut menopang dirinya ke belakang. "Aku nggak sebodoh itu ya, *move on* karena sadar diri, sadar diri karena waktu lima tahun untuk menyukai seseorang yang bahkan tidak peduli denganmu itu sungguh percuma."

Perempuan itu menolehkan kepalanya pada Dean. "Kenapa? Kamu cemburu?"

"Nggak." Dean menggeleng. "Harusnya aku berterima kasih sih sama dia, karena udah nggak bales perasaan kamu. Akhirnya **aku** yang dapat. Tapi dia sedikit bodoh, sih."

Alea ikut tersenyum melihat tampang laki-laki di sebelahnya. Lihat, betapa bangganya laki-laki itu berhasil memiliki Alea. Alea memikirkan apa yang akan diucapkan sambil menikmati keheningan yang tercipta di antara mereka. Riuhan rendah suara pengunjung lain seolah berada di tempat yang jauh. Mereka seperti berada di dunianya sendiri.



"Masih jauh ya?" Alea bertanya saat mereka berada di tengah jalan menuju Neuer Wall. Kiri dan kanan sisi deretan bangunan-bangunan ini diapit oleh Bleichen Fleet dan Alster River. Suasana malam di jalan Neustadt sangat sibuk dan penuh di tengah ingar bingar musik yang berdentum bersama sorotan lampu-lampu dan suara orang yang bercengkerama. Lampion besar mulai menyala dengan api-api di bawahnya. Semua orang berkumpul di satu jalan besar bersama teman, keluarga, pasangan, tetangga, atau orang yang baru saja mereka kenal. Wajah berseri, menari-nari mengikuti irama lagu yang diputar saat itu.

Tak jauh dari sana, kelompok *busking* atau pertunjukan jalanan menghibur para pengunjung dengan lagu-lagu modern yang diubah menjadi nuansa klasik nan kental melalui alunan melodi piano, *cello*, hingga violin. Beberapa laki-laki juga bergabung dan duduk di atas kahon lantas menabuhnya mengikuti irama musik. Mereka menikmati alunan-alunan yang buskin itu mainkan, alunan-alunan berirama melankolis.

"Kamu tahu? Aku bisa main violin,"

Karena terlalu berisik, Alea sedikit mendekatkan tubuhnya pada Dean yang baru saja berbicara padanya. "Apa, Dean?"

Mendapati pertanyaan yang sama, Dean mendekatkan bibirnya pada daun telinga Alea. "Aku juga bisa main violin," ucap Dean sambil menunjuk seseorang yang sedang memainkan biolanya.

Lantas Alea memandang ke arah yang Dean tuju. Sang *violinist* tua itu kembali menghipnotis banyak orang lewat

permainannya. Laki-laki tua itu memainkan karya komposer Austria, Ludwig van Beethoven yang berjudul *The Violin Sonata No. 9, 4th movement*.

Perempuan itu semakin antusias ketika akhirnya mendengar apa yang Dean ucapkan. "Serius?" tanya Alea dengan menatap laki-laki itu. Dean membala tatapan itu dan hanya memberikan anggukan kecil.

"*Wer will versuchen du?*" sang *violinist* itu mengangkat biolanya dengan suara yang sedikit mengeras. Ia memandangi sekitar kerumunan itu seolah mencari sesuatu.

Alea ikut penasaran dengan apa yang laki-laki tua itu cari. "Dia bilang apa?" bisiknya pada Dean.

Dean sedikit mencondongkan tubuhnya. "Siapa yang mau coba main violin itu."

Alea mengangguk paham. Perempuan itu tengah memikirkan sesuatu sambil menunggu pemain violin yang akan laki-laki tua itu pilih. "Dean."

Dean menoleh dengan sedikit menunduk. Ia melihat Alea yang sedang menunjukkan telapak tangan kanannya. Laki-laki itu memasang tampang bingung, tak mengerti apa yang ingin Alea tunjukkan. Apakah tangan perempuan itu terlihat pucat? Kemudian Dean ikut menunjukkan telapak tangannya pada Alea, seperti membandingkan apa perbedaan keduanya.

"Tanganmu setinggi apa?" tanya Alea.

Dean mengerutkan alisnya lagi, menatap telapak tangannya kemudian secara tidak sadar ia mengangkat tangan itu tinggi-tinggi. Matanya melihat tangannya yang sudah berada di atas kepalanya. Tangan itu cukup panjang dan terlihat tulang-

tulang tangannya yang sangat terbentuk. Beberapa orang di kerumunan itu melihat tangan Dean yang sedang ia angkat, termasuk *violinist* itu.

"Yes, you," ucap laki-laki tua pemain bola itu dengan menyodorkan biola miliknya.

Dean terkejut, ia tersentak untuk menurunkan tangannya dan menatap Alea lebar-lebar seakan bola matanya akan keluar. Alea hanya tertawa usil melihat rencana yang ia buat berhasil. Mendengar cerita bahwa pacarnya dapat memainkan alat musik yang termasuk jarang untuk dimainkan orang-orang, ia sangat antusias ingin mendengarkannya, entah ucapan Dean tadi hanya bercanda atau ia benar-benar andal dalam memainkan alat musik klasik itu.

"I'm not... sure." Dean mengepalkan tangan, ia merasa kikuk.

Sang pemain biola tersenyum manis, lalu tetap memaksa Dean memainkan alat musik itu. "That's okay, no one will laugh at you here," jawabnya sembari mengajak orang-orang di sana untuk meyakinkan Dean, yang kemudian diikuti kerumunan orang asing itu dengan mengangguk antusias ingin mendengarkan Dean bermain.

Alea sudah hendak berteriak senang sambil menepuk tangannya penuh antusias. Melihat Alea memasang tampang yang sangat bahagia, akhirnya Dean menuruti kemauannya. Ia melepas kamera digital yang ia dikalungkan pada lehernya, kemudian langsung mengalungkannya kepada Alea.

Dean berdiri memunggungi kelompok *busking* yang tengah beristirahat. Mereka menatapnya penasaran, orang-orang yang

berada di jalanan itu pun mulai mendekat—lebih banyak dari sebelumnya. Sebagai sesama musisi, meski tidak mengetahui identitas Dean yang sebenarnya—mereka dapat melihat betapa baiknya sikap laki-laki itu meletakkan badan biola di pundak.

Sosok Dean benar-benar menjadi pusat perhatian, decak kagum hingga lontaran berkumandang. Membawakan lagu dari salah satu musisi, Cody Fry yang berjudul I Hear a Symphony—lagu itu memang diiringi beberapa alat musik klasik, salah satunya adalah violin.

Laki-laki itu mulai meletakkan jari-jemari tangan kirinya di atas senar violin sementara tangan yang lain menuntun bow-nya melakukan alunan yang harmonis. Dean memainkan violin dengan mata terpejam, merasakan bagaimana alunan membawanya mengingat hal yang juga dirasakan sang komposer. Kata simfoni dalam judulnya hanya sebuah metafora, yang mengartikan bahwa hidupnya kini berubah dan lebih terisi karena munculnya seseorang yang benar-benar ia anggap cantik.

Dean memang masih memainkan biola, tetapi bukan berarti pandangannya hanya tertuju pada alat musik itu. Dari puluhan orang di kerumunan itu, matanya hanya tertuju pada satu perempuan yang berdiri persis di hadapannya. Perempuan itu, perempuan yang menjadi jawaban tentang makna lagu yang ia mainkan.

Alea bertepuk tangan paling meriah saat laki-laki itu mengakhiri pertunjukannya. Dean membungkukkan tubulinya dengan hormat, kemudian mengembalikan biolanya kembali pada pemilik biola yang sebenarnya.

Dean membalas senyuman perempuan yang sejak dari tadi masih menepuk tangannya penuh antusias. "How is it?" tanya Dean mengajak Alea keluar dari kerumunan itu.

Alea tertawa kecil. "Aku kira kamu bercanda doang, ternyata beneran jago."

Keduanya sama-sama tertawa. Mereka kembali membicarakan beberapa kejadian tadi. Alea bercerita jika banyak perempuan di sebelahnya yang sangat mengagumi laki-lakinya, bahkan ada seseorang yang tertarik untuk meminta nomor telepon Dean kepada Alea. *Memangnya aku terlihat seperti siapanya?* pikir Alea. Mendengar ocehannya saja, Dean sudah bisa merasakan betapa cemburunya perempuan itu. Walau sebenarnya Alea tak mau mengakui, namun tampang masamnya tidak bisa berbohong.



Mengingat malam ini adalah malam terakhir mereka di Jerman, mereka berencana untuk membeli sedikit suvenir di sana. Jalanan ketika larut malam akan semakin ramai. Orang-orang berlalu-lalang dari toko satu ke toko lainnya untuk membeli kebutuhan mereka.

Kebanyakan orang mengantre di toko makanan, apa pun jenisnya. Dari deretan toko yang menjual makanan, ada satu toko yang lebih ramai daripada toko lainnya. Alea penasaran dengan apa yang mereka jual, apalagi melihat papan besar

yang bertuliskan *Schokolade* membuat perempuan itu semakin penasaran.

Beberapa cokelat dengan aneka rasa dan bentuk berhasil menarik mata pengunjung. Bicara soal cokelat, Alea sangat menyukai makanan olahan biji cokelat itu, entah dengan rasa manis atau pahit. Yang ia tahu, cokelat selalu bisa menjadi penenangnya di saat dia stres atau merasa *bad mood*.

"Kamu mau beli oleh-oleh apa?" Dean bertanya dengan mengekori Alea yang sedari tadi hanya mengitari lemari kaca berisi jenis cokelat-cokelatan.

Alea mengambil sebuah cokelat berbentuk menara dengan jam besar di sana, seperti *Clock Tower Rathaus*. Bentuk menara itu juga mirip seperti *Peace Tower* di Kanada, yang dibangun seperti bangunan arsitektur gotik. Dari detail-detail menara dan jamnya juga terlihat sangat jelas, membuat orang-orang akan tidak tega bila ingin memakannya.

"Lucu, tapi aku nggak tega makannya." Alea mengambil beberapa cokelat itu kemudian memasukkannya ke dalam keranjang.

"Ya udah, aku aja yang makan kalo nggak tega."

"Enak aja."

Tiba-tiba Dean memisahkan diri dari Alea dan berjalan ke lorong-lorong lainnya. Laki-laki itu baru saja ingat jika ia memiliki adik laki-laki. Walaupun ia mereka tidak cukup dekat satu sama lain, Dean masih memiliki niat untuk mengenalnya lebih jauh. Mungkin dengan memberikannya pemanis-pemanis ini akan sedikit membantu.

"Marzipan, adik pasti suka."

Marzipan ini cukup populer di Eropa, biasanya dikenal sebagai *Marsepein* atau permen yang digulung menjadi lembaran tipis. Rasanya dominan manis, karena adonannya hanya diolah dengan kacang almond dan gula. Semua turis di kota itu tidak akan melupakan marzipan untuk dibawa pulang ke negara asalnya.

Ketika melihat pernak-pernik lain di toko itu, Alea tertarik dengan cangkir-cangkir berbentuk monumen terkenal di Jerman. Ia mengambil beberapa piring keramik yang sudah dihiasi dengan gambar destinasi wisata yang terkenal di Jerman untuk ibunya. Alea juga tidak melupakan Valla, sahabatnya satu itu bisa-bisa akan memberinya pelajaran jika ia pulang dengan tangan kosong. Ia kemudian mengambil gelas bir besar berukuran satu liter dengan hiasan monumen-monumen Jerman untuk Valla. Bukan karena sahabatnya itu pemabuk, tapi gelas bir itu terlihat sangat lucu dan menunjukkan ciri khas bir di Jerman.

Setelah selesai berbelanja, Alea berjalan keluar untuk mencari keberadaan Dean. Akhirnya, ia memilih menunggu dan duduk di kursi depan toko dengan meneguk satu botol minuman yang baru saja ia beli. Beberapa menit kemudian, laki-laki yang ditunggu menampakkan dirinya. Dean memberikan tangannya pada Alea, agar perempuan itu menggenggam tangannya sembari berjalan pulang.



# ZWOLF

## The Thunder

Malam ini begitu senyap dan dingin karena hujan yang sedang rindu pada bumi. Malam ini juga tak ada bintang seperti malam-malam sebelumnya. Hanya terlihat bulan yang hampir tertutup awan, yang kini hampir tenggelam pada fatamorgana mendung hitam. Kota Hamburg, dikenal sebagai kota sepuluh musim dalam sehari. Sore tadi langit masih sangat cerah dan biru, tidak ada tanda-tanda akan turun hujan. Namun, siapa sangka malam ini hujan lebat sudah membasahi seluruh kota.

Mata Alea sudah tertutup rapat, atau bahkan jiwanya sudah tidak sadar. Hujan di malam hari memang suasana yang sungguh menenangkan. Kebanyakan orang berkata jika hujan di malam hari akan membuat mereka tertidur lebih nyenyak, benar rupanya. Antara karena melodi hujan atau karena dirinya yang terlalu letih.

Suara ketukan pintu tiba-tiba terdengar, membuat perempuan itu sedikit tersadar dan membuka matanya. Alea bangun dari tidurnya dengan diri yang masih setengah sadar, ia berusaha membuka mata yang enggan terbuka karena kantuk. Pelan-pelan ia memicingkan mata dan mengucek matanya berusaha untuk menyadarkan diri setelah berkelana di alam mimpi. Matanya tertuju pada ponsel yang tiba-tiba menyala karena salah satu notifikasi pesan masuk. Namun ia

tidak menggubris notifikasi sama sekali, ia hanya mengecek ponselnya untuk mengetahui pukul berapa saat ini, 02.23 dini hari.

Alea menapakkan kakinya pada lantai, kemudian melangkah ke arah pintu kamar hotel. Ketukan pintu itu tidak ada jedanya, seperti suara orang sedang memalu. Namun siapa yang akan memalu tengah malam seperti ini, kebetulan ia juga menemukan pintu kamar hotel yang sedikit bergetar seakan seseorang memang benar-benar mengetuknya.

Hanya kekosongan yang perempuan itu melihat setelah membuka pintu kamar hotel. Sejauh mata Alea memandang, ia tak melihat apa dan siapa pun di sini. Merasa tak ada orang, Alea memutuskan untuk menutup kembali pintunya serta menguncinya tanpa mengintip ke arah kanan kiri lorong hotel.

Ketukan itu terdengar lagi.

Baru satu langkah Alea berjalan, ia mendengar suara ketukan yang sama. Alea memutar badannya menghadap ke arah pintu, menatapnya tanpa berniat untuk membukanya. Seketika semilir angin berembus, membuat bulu kuduk Alea berdiri. Suasana juga tiba-tiba terasa amat sunyi serta suara ketukan pintu terdengar lagi dan lagi. Alea sempat terdiam dan mengembuskan napas sejenak. Tangan kanannya meraih daun pintu yang sebenarnya ia ragu untuk membukanya. Setelah akhirnya berhasil mengumpulkan nyali, Alea menarik daun pintu itu secara perlahan.

Seorang laki-laki dengan kaos putih berdiri di sana— sebuah laptop di pelukannya, serta senyuman itu—senyuman yang sama sekali tidak ada rasa bersalah. Laki-laki itu berdiam

diri di sana, begitu pula dengan Alea yang sedang menahan pintu agar tetap terbuka. Hanya sebuah kontak mata,tidak ada pihak yang berniat untuk membuka pembicaraan.

Dean berdehem sebentar sebelum mengatakan apa yang ia pikirkan, "*Can I stay here?* Hujan, aku nggak mau sendirian," ucapan Dean tanpa basa-basi.

Alea membulatkan mata, tersentak untuk merapikan rambutnya. Matanya melebar seketika, ia tidak mungkin salah dengar dengan ucapan Dean tadi. "Hm? Di kamarku?" tanya Alea sedikit terbata-bata.

Dean mengangguk.

"Oh? Tunggu—" Alea segera menutup pintunya tanpa mempersilakan laki-laki itu masuk terlebih dahulu. Ia membereskan barang-barangnya yang berserakan di lantai. Mengambil beberapa sampah yang entah berapa lama berada di atas meja, kemudian merapikan baju-baju yang ia letakkan di kasurnya. Ia mempercepat gerak-geriknya agar Dean tak lama menunggu. Alea tak mau Dean melihat seberapa berantakan kamar itu sekarang. Biasanya juga tak sekacau itu, hanya saja tadi ia tidak sempat membersihkan apa-apa karena kelelahan.

"Sekarang gue udah kayak mau kedatangan pembina pramuka yang mau ngecek tenda, anjir," Alea bergumam kesal sambil memunguti sampah-sampah di sana.

Selang beberapa waktu kemudian, Alea membuka pintunya kembali. "Dah, masuk," ucapnya mempersilakan Dean untuk melangkah masuk ke kamar hotelnya.



Dean duduk di tepi ranjang hanya bersandar pada sandaran kasur dengan laptop yang setia menyala di pangkuannya. Sedangkan Alea sudah memosisikan tidurnya menghadap ke arah yang berlawanan dari keberadaan Dean. Mata matanya sudah tak berdaya, namun dirinya masih saja terjaga. Suara musik bersumber dari laptop Dean sedikit membantu memecahkan dinding kecanggungan di antara mereka.

Sesekali Alea mengubah posisinya dan meringut di balik selimut tebal yang hanya menyisakan kepalanya. Dean memandangi sosok perempuan yang sepertinya tidak nyaman dengan keberadaannya. Perlahan-lahan, Dean mengangkat salah satu tangan dan meletakkannya di puncak kepala Alea. "Maaf ya, Alea," lirihnya.

Ternyata perempuan itu masih tersadar, ia tersentak menolehkan kepalanya pada sumber suara. "Kenapa?"

"Maaf udah bikin kamu nggak nyaman," jawab Dean.

Alea tak merespons apa-apa, tangan kirinya meraih tangan Dean yang tadinya sibuk mengetik. Dean melepaskan tangan yang berinteraksi dengan *keyboard* kemudian membals genggaman dari tangan lentik itu. Tangan kanannya kembali melanjutkan aktivitas mengetiknya, sedangkan tangan kirinya ia biarkan berada di sana, di genggaman Alea. Begitu pula dengan Alea, perempuan itu sesekali memejamkan matanya agar bisa kembali ke alam mimpi.

Hujan turun dengan lebat, disertai kilat petir yang menyambar juga angin yang berderu kencang. Malam sudah semakin larut dan jarum jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi. Salah satu penghuni kamar itu merasa gelisah dengan

detak jantung tak beraturan yang memburu, tepat saat kilat menyambar.

Dean masih terjaga. Menyelesaikan sebuah naskah yang entah kapan akan diterbitkan. Merasa dirinya sudah tak lagi tenang, ia meletakkan laptopnya yang masih menyala di nakas, dan melepaskan genggaman yang masih melekat hangat di sana. Dean mengatur napasnya kemudian meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. Berusaha menulikan telinga agar tak lagi menangkap gemuruh petir yang menyambar malam ini. Nyatanya, suara-suara gemuruh itu terdengar semakin memekakkan. Dean kembali menggigit bibir bawahnya, serta memejamkan kedua matanya rapat-rapat. Berusaha semampunya agar tidak mengeluarkan suara yang bisa mengganggu seseorang di sampingnya.

Laki-laki itu masih di sana, memejamkan mata dan menghalau gemuruh petir yang akan menyapa telinganya. Sebenarnya sudah biasa ia merasakan hal seperti ini, namun entah mengapa hari demi hari traumanya semakin parah. Tubuhnya bergetar karena degup jantungnya masih memburu bersamaan dengan bayang-bayang rasa perih yang menyergap tanpa permisi di dadanya.

Merasa terusik karena pergerakan seseorang di sampingnya, Alea mengerjapkan mata beberapa kali. Berusaha memperjelas pandangannya. Alea memicingkan mata mendapati Dean yang menenggelamkan kepalanya pada lipatan siku yang menopang pada kedua lututnya.

Alea bangun dari tidurnya dengan memperlembut gerakannya agar tak membuat laki-laki itu sadar bahwa ia

mengetahui apa yang sedang terjadi. Alea mendekat, tangannya menyentuh pundak Dean yang bergetar. Tidak ada salutuan dari Dean. Alea mencoba untuk mulai mengusap-usapkan tangannya. Perempuan itu sangat khawatir, terlihat jelas dari kedua maniknya.

Selang beberapa menit, laki-laki itu mulai mengangkat kepalanya. Napas tercekat dan bola mata berpendar ketakutan dari Dean menyambut mata Alea. Dean tampak begitu tapuh. Kali pertama Alea melihatnya sangat ketakutan seperti ini. Alea membalas Dean dengan memasang raut seolah ia bertanya apa yang terjadi pada dirinya, kemudian laki-laki itu hanya menggelengkan kepala.

*"I'm gonna be fine, kamu tidur aja."*

Bisikan lirih Dean tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Alea. Perempuan itu justru menegakkan duduknya, kemudian membuang apa pun yang menjadi sekat di antara mereka. Lagi-lagi Dean berusaha menutup kedua telinganya ketika melihat kilat putih yang menembus tirai. Namun, Alea berhasil menahannya. Tangan kanan perempuan itu terulur untuk meraih bahu Dean, kemudian tangannya turun dan melingkar pada pinggang Dean.

Alea menatap kedua mata Dean dengan memberi sebuah anggukan. *"Yes, you will be fine."*

Perempuan itu merebahkan kepala di dada Dean. Mendengar detak jantung laki-laki itu yang sepertinya semakin normal. Alea bisa merasakan aroma parfum *woody* yang hangat dari kaos putih itu. Dean juga berusaha meraih bahu Alea untuk membalas dekapan hangat itu. Kedua tangannya mengunci

dekapan itu, ia juga ikut merebahkan kepalanya di atas kepala Alea. Perasaan hangat yang Dean rasakan membuat matanya semakin berat.

"Selamat malam, Dean."

"Selamat malam, Alea."



# DREIZEHN

## The First Book

Jarum jam menunjukkan pukul enam pagi. Matahari di Jerman terbit sekitar pukul jam tujuh pagi, yang mana berarti Dean bangun dengan langit yang masih redup cahaya. Hujan semalam meninggalkan embun, menutupi hangatnya matahari dan menjadikan pagi ini lebih dingin dari biasanya. Suhu kota kembali membuat jendela-jendela berkeringat.

Dean memicingkan mata, menemukan Alea tertidur pulas berada di dekapannya. Tiba-tiba tanpa sadar perempuan itu melepaskan tangan yang melingkar pada Dean, mengubah posisi tidurnya dengan menyelipkan kedua tangannya pada pipi. Dean merasa lega, ia tidak perlu melepaskan dekapannya karena Alea sudah mendahuluinya. Laki-laki itu mendudukkan dirinya di tepi ranjang, berusaha mengumpulkan kesadarannya.

Dean berhasil beranjak dari duduknya dan ingin kembali ke kamarnya sendiri. Ia mulai melangkah ke arah pintu, sebelum akhirnya fokusnya terhenti pada sebuah buku di atas meja kaca yang berada di sudut kamar. Buku milik Alea, yang ditulis oleh Dean sendiri. Buku berjudul "Alster Lake" itu kini sudah berada di tangannya.

Hari ini adalah hari terakhir mereka di Jerman. Jadwal tiket pesawat akan boarding pada pukul dua belas siang. Masih ada sedikit waktu untuk dihabiskan di sana. Dean berpikir untuk pergi mengunjungi Danau Alster sekali lagi sebelum mereka

kembali ke Indonesia. Namun melihat Alea yang masih tertidur pulas, ia memutuskan untuk pergi seorang diri—tak lupa ia mengajak buku itu untuk menemaninya.

Hujan malam tampaknya membuat mentari enggan menampakkan sinarnya. Pelataran rumah dan embun-embun berjatuhan menjadi pemandangan pertama. Serta tanah dan daun-daun basah karena hujan semalam, hingga langit pagi yang kosong tak berawan. Aroma bekas hujan semalam pun tercium sangat khas seperti aroma kafein yang biasanya dinikmati pada pagi hari. Dean berjalan beriringan dalam sunyi sampai langkahnya terhenti di sebuah pembatas kecil di tepi danau.

Dean mendekati pembatas jembatan itu dan menumpukan kedua sikunya untuk menopang tubuhnya di sana. Suara kicauan burung-burung kecil mulai terdengar bersamaan dengan warna langit yang mulai menerang menggantikan langit gelap malam hari. Laki-laki itu mengembalikan pandangannya pada sebuah buku yang ia bawa. Ia bisa melihat gambar sampul dari buku itu adalah tempat di mana ia berdiri sekarang, tempat—di mana semua cerita buku itu dimulai.

#### ALSTER LAKE by Dean Bjorn

**2 Februari 1998.** *Aku, Dean Bjorn, lahir di kota ramai ini, Hamburg. Ketika aku lahir, Ayah adalah seorang yang paling bahagia setelah Bunda. Pada dimensi itu, kami dipertemukan. Sosok laki-laki yang pertama aku lihat, sosok laki-laki berdarah asli Jerman, sosok laki-laki yang akan membantuku tumbuh, sosok laki-laki yang akan menopang kehidupanku, Eugene Bjorn.*

**Sepasang Sepatu.** Biar kuperkenalkan pada semesta, ayahku, seorang laki-laki yang berparas tampan dan tinggi. Ia memiliki sepasang sepatu yang besar. Aku suka memakai sepatu ayah dengan kedua kakiku yang kecil. Ketika mereka di dalam sepatu ayahku, aku merasa tinggi seperti orang dewasa. Ayah berkata, sepatu ini nantinya akan menjadi milikku. Suatu hari aku akan bertumbuh dan memakainya. Aku berharap aku tumbuh menjadi seseorang yang tampan dan gagah seperti Ayah Eugene.

**Kapal Ayah.** Ayahku pernah berkata bahwa ia adalah seorang nakhoda kapal besar. Aku sangat ingin melihat kehebatannya mengendarai kapal, ia selalu membiarkan diriku ikut dengannya. Seolah ia takut semesta mengambil salah satu dari kita. Ia selalu membawaku ke Danau Alster, rumah kedua kami. Terkadang juga kami mengelilingi danau bersama penumpang lainnya. Walaupun terkadang penumpang jarang menunjukkan ketertarikan pada kapal Ayah, ia laki-laki hebat yang tidak pernah terlihat putus asa.

**Bertambah Umur.** 22 Juni adalah hari ulang tahun Ayah. Aku merencanakan untuk memberinya hadiah kecil, mungkin sebuah cokelat putih. Sepulang sekolah aku segera membelikan hadiah itu dengan uang yang sudah aku sisakan. Ternyata aku kehilangan uang-uang itu. Aku membantu beberapa pria tua memindahkan barang-barangnya, dan meminta mereka untuk membayarku dua euro, agar aku tetap bisa membelikan Ayah hadiah. Sebatang cokelat putih berhasil kudapatkan. "Alles

*Gute zum Geburtstag, Ayah*" Kuucapkan kalimat itu dengan memeluknya erat.

**Ayah, Kenapa?** Hari itu aku sangat senang karena mendapat peringkat pertama di kelas. Meskipun kata Ayah, berapa pun peringkatku ia akan tetap bangga. Namun kali ini, pasti ia akan sangat bangga. Aku tidak sabar untuk memberitahunya hari itu. Saat aku membuka pintu rumah, tiba-tiba aku menemukan ibuku yang tengah menangis, dan Ayah—Ayah terbaring pucat di ruang tengah. "Bunda, Ayah kenapa?"

**Tanggung Jawabku.** Sudah beberapa bulan aku tidak pergi ke sekolah. Ibu memintaku untuk menjaga Ayah. Ayah memaksaku untuk pergi sekolah, tapi aku tidak menurutinya karena aku tidak mau meninggalkannya sendirian. Meskipun begitu, aku tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Karena sesuai janjiku kepada Ayah, aku akan menjadi orang yang sukses agar bisa membantu Ayah sembuh dari penyakitnya."Dean di rumah dulu ya?" Kalimat yang Ibu ucapkan setiap berpamitan untuk pergi mencari nafkah menggantikan Ayah. Ibu juga tidak kalah hebat seperti Ayah. Maka, aku harus menjadi hebat seperti mereka.

**Menulislah, Nak.** Ayah mengucapkan itu, mengingatkanku agar tidak berhenti menulis hanya karena ia tidak menemaniku. Aku turut permintaannya. Sejak itu, aku menuliskan sebuah puisi untuk dirinya. Wajahnya selalu tersenyum bila membaca tulisan-tulisanku. Ia berkata, tulisanku layaknya terjun dari

bukit. Pembaca akan merasakan jatuh dan jatuh semakin dalam dari susunan tulisan yang aku buat. Itu yang membuatku tidak ingin berhenti menulis kala itu. Aku melakukan itu semua, hanya karena aku tidak mau kehilangan senyuman manis itu. "Ayah, tolong bertahanlah."

**Hari kelabu.** Kini, aku hanya bisa duduk di samping makam Ayah, menopang ibuku yang terus menangis—atanya sayu dan napasnya yang sangat berat, dengan sekuat tenaga aku menahan tangisku, memeluk Bunda untuk memberikan kenyamanan. Namun nyatanya, aku lemah, aku tidak sekuat itu untuk menahan semuanya. "Bunda, Bunda harus kuat, Ayah sudah tidak merasakan sakit lagi. Bunda, Ayah sudah bebas" Tetesan air mata mulai membasahi pipiku, tubuh mungil berumur sepuluh tahun ini, kini menangis deras di pelukan ibunya, ia adalah aku sendiri. Dean Bjorn.

**Last letter.** You held my hand when I was little. You caught me when I fell. The hero of my childhood and of later years as well. I would do anything just to see your smile again, just to hug you, hold me in your arms. And hear your voice, Ayah. Aku akan menepati janji yang Ayah pesankan. Menjadi laki-laki kuat, selalu berada di sisi Bunda, dan mewujudkan cita-cita untuk belajar di University of Hamburg, seperti ayah. Pesan terakhir, terima kasih sudah bertahan bersama Dean selama sepuluh tahun. Until we meet again.

Laki-laki itu membolak-balikkan halaman buku, membaca frasa demi frasa, bait demi bait, sampai akhirnya kembali air

matanya mengumpul di pelupuk mata. Ia tahu ia tak sanggup membaca tulisan ini tapi ia tak bisa berhenti, lebih tepatnya tak ingin. Matanya sudah terlihat sayu, sese kali pandangannya dihadapkan pada sang langit guna menyeka air bening yang tergenang di pelupuk mata, takut membanjiri muka karena tak mampu terseka oleh jari. Ia menghela napas, panjang dan berat. Sampai pada akhirnya, ia berhasil membaca sampai halaman terakhir.

Dean memandang sekitarnya, berusaha mengingat semua kenangan yang ia tulis di buku itu. Kapal, pria tua, kicauan burung dan orang-orang kota yang berlalu-lalang. Jujur, ia sangat rindu suasana itu. Ia masih bisa merasakan keberadaan Eugene duduk di sampingnya. Menceritakan hal-hal konyol yang terjadi kala itu. Ia juga masih bisa merasakan keberadaan rekan-rekan Eugene yang juga akrab dengan Dean.

Puluhan manusia yang berada di sekitar pasti memiliki tujuan hidup masing-masing. Tentu saja Dean tidak tahu apa tujuan mereka semua, entah itu buruk atau baik. Dengan menyadari mereka memiliki tujuan yang berbeda-beda, ia teringat sesuatu. Ayahnya pernah berkata, "Manusia itu beragam, Dean. Tapi ingat untuk tidak menyakiti satu pun."

Sinar matahari pagi sudah mulai menampakkan diri, suasana hangat pun mulai terasa. Begitu pula dengan perasaan Dean, mulai menghangat. Kalimat itu masih terbayang di kepala Dean, seolah Eugene benar-benar sedang mengatakan kalimat itu pada dirinya saat ini dengan memberikan sebuah rangkul, rangkul yang bisa dirasa kehangatannya.

"Tuhan, aku benar-benar rindu hari itu," Dean bergumam. Lagi-lagi Dean harus menyeka air matanya yang sudah

mengalir di pipi. Ia dapat merasakan pandangan orang-orang di sekitar tertuju pada dirinya. Tak lama kemudian, suara derap langkah seseorang terdengar mendekat ke arahnya. Buru-buru Dean mengusap wajahnya yang bersimbah air mata agar tak ada yang mengetahui jika dirinya baru saja menangis.

Tiba-tiba ia merasakan tangan seseorang melingkar di pinggangnya. Seseorang itu memeluk Dean dari belakang. Laki-laki itu tampak terkejut tersentak menoleh hendak memutar tubuhnya. Namun niatnya terurung saat ia menunduk dan menemukan kedua tangan lentik yang dirasa tidak asing sedang mengunci tubuhnya.

*"Don't hide it, it's okay everyone wouldn't notice if you cry here,"* bisik seorang perempuan yang masih enggan melepaskan pelukannya.

"Tenang aja, aku lihatin dari belakang. Kalau ada yang ngelihatin bakal aku pukul satu-satu," lanjut perempuan itu lagi.

Suara perempuan itu pelan tapi tegas. Dean meraih tangan itu, kemudian perlahan melepaskan keduanya agar perempuan itu membiarkan dirinya membalikkan tubuh. Kini ia menatap manik perempuan itu, dengan genangan air mata yang bisa jatuh kapan saja. Tak lupa dengan seutas senyuman manis yang ia paksakan. Entah kenapa Dean selalu terlihat lemah di depan Alea. Hal itu membuat Dean begitu merasa bersalah. Padahal perempuan itu sama sekali tidak pernah berkutit apa pun, ia hanya di sana, memberi ruang agar Dean merasa lebih baik.

Tubuh Dean seketika melemah saat menatap kedua mata cokelat Alea. Perlahan, Dean menjatuhkan kepalanya di pundak

Alea. Matanya terpejam, menahan isakan tangis sekuat tenaga. Tangan Alea berinisiatif mengusap punggung Dean, hanya cara itu yang ia ketahui untuk menenangkan Dean.

---



"Alea, tolong, jangan seperti mereka. Kamu, jangan ke mana-mana."

"Aku nggak akan ke mana-mana, Dean."

"Aku mencintaimu Alea, sangat. Kamu tahu itu."

Alea melepaskan diri dari dekapan Dean secara perlahan lalu menatapnya sungguh-sungguh. "Aku juga."

Dean mengangkat kepalanya, menyeka sisa-sisa air mata yang akan mengering. Kedua tangan Dean menggenggam lengan Alea. Mereka terus berdiri seperti itu untuk beberapa saat mata mereka saling mengunci satu sama lain. Dean menatapnya

sungguh-sungguh. Laki-laki itu tak begitu mengerti apa itu cinta sebelum mengenal Alea Khiar. Semenjak berada di dekat Alea, Dean bisa merasakan apa itu ketulusan, bahagia, gembira, dan jatuh cinta yang ia kira hanya bisa dirasakan oleh tokoh fiksi yang fana.

Dean mengusap rambut Alea yang halus dengan satu tangan. Dia menatap wajah Alea yang berpendar disinari berbagai cahaya, bintang dan bulan. Wajahnya tampak tenang, ketenangan yang berasal dari Alea sendiri. Membuat laki-laki itu tersenyum dan jatuh lebih dalam kepadanya. Dean mengecup bibir Alea. Hanya beberapa detik, namun mereka bisa merasakan ciuman pertama itu ditandai dengan percikan api dan kicauan burung biru. Dean memang tidak bisa mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan sekarang. Tetapi untuk sekali ini, Dean tahu dirinya akan baik-baik saja.



Setelah selesai sarapan di hotel, pasangan itu menuju kamar mereka untuk kembali mengemas barang-barangnya dan segera berangkat ke bandara. Mereka berjalan masuk ke lobi hotel kemudian memasuki lift. Saat berhenti di lantai delapan dan kedua pintunya terbuka, Dean refleks meraih tangan Alea yang membuat perempuan itu berhenti melangkah. Alea tersentak untuk menoleh ke belakang karena seseorang menahan tangannya.

*"Thank you, again."*

Alea hanya mengangguk kemudian menarik tangan Dean cepat dan keluar dari lift. Saat mereka sampai di depan kamar,

Alea tidak membiarkan Dean untuk masuk terlebih dahulu. Kedua tangan Alea meraih pundak Dean, menepuknya dengan lembut, menatap kedua mata Dean yang sedikit berair sembari berkata,

"Kamu nggak perlu minta maaf atau terima kasih soal itu. Kamu berhak sedih, berhak menangis dan berhak cerita. Kamu nggak harus kuat sepanjang waktu, nggak masalah untuk jadi lemah sesaat. Aku sama sekali nggak pernah keberatan, Kalau kamu mau bersandar di pundakku. Kamu selalu betah dengerin aku cerita, aku juga akan begitu. Jadi, jangan pernah menyalahkan perasaanmu sendiri, ya?"

Dean memang dikenal sebagai seseorang yang datar, karena ia tidak pernah berani menunjukkan emosinya terhadap siapa pun. Berbeda ketika ia bersama Alea, perempuan itu selalu bisa mengubah pandangannya terhadap perasaannya sendiri. Terkadang Dean merasa tak pernah beruntung dalam hal apa pun, namun tidak semenjak perempuan itu datang dalam kehidupannya.

Alea mengemas barang-barangnya dan mengepak pakaiannya ke koper. Setelah semua barang sudah berada di dalam koper, perempuan itu menuju kamar mandi untuk melakukan ritual paginya. Tidak ada waktu untuk berendam lama-lama, Alea hanya menghabiskan waktu kurang lebih lima menit. Jadwal *check-out* hotel mereka pukul sepuluh pagi, dan sekarang jarum jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat tiga puluh menit.

Dengan terburu-buru, Alea kembali memastikan barang bawaannya tidak ada yang tertinggal. Ia memoleskan *make*

*up* tipis agar wajah pucatnya terlihat lebih segar. Sebelum langkahnya mendekat pada cermin, ia menemukan buku Alster Lake-nya.

"Untung aja nggak ketinggalan," gumam Alea.

Alea kembali membuka koper untuk memasukkan buku yang hampir tertinggal itu, sebelum akhirnya ia menemukan sesuatu yang terselip di antara lembaran-lembaran buku itu. Kertas kecil kuning setengah lusuh berisi beberapa daftar yang belum sepenuhnya dicoret.

Ternyata kertas itu milik Dean yang tak sengaja ia selipkan di buku Alea ketika berada di danau tadi. Beberapa daftar tujuan hidupnya sebelum memasuki umur dua puluh lima yang ditulis dalam bahasa Inggris. Alea membaca satu per satu daftar yang sudah Dean coret. Fokusnya terhenti pada daftar nomor dua yang belum laki-laki itu coret—*write another book*. Setelah Alea memohon-mohon kepada Dean untuk membuat sekuel dari novel Alster Lake, akhirnya Dean sudah memiliki rencana untuk menulis lagi. Meskipun Alea kini sudah menjadi pacarnya, tak sedikit pun kesetiaan perempuan itu sebagai fans dari karya-karya itu hilang.

Ada hal lain yang berhasil membuat Alea tersenyum-senyum malu. Di dalam daftar itu belum Dean coret atau halnya belum berhasil ia wujudkan.

*Make Alea happy.* Kalimat itu seharusnya tidak di sana. Seharusnya kalimat itu sudah tercoret sejak lama, karena Alea merasa Dean sudah mewujudkannya sejak kali pertama mereka bertemu. Perempuan itu berinisiatif mengambil pena, kemudian dengan berhati-hati ia mencoret daftar terakhir.

Tidak hanya mencoret, Alea juga menambahkan satu daftar baru yang harus Dean wujudkan. *Make yourself happy.*

Fig. 1-23

## Dean's goal before turning 25

- Take a trip to Germany
- Write another book
- grow flowers
- Accepted in University of Hamburg
- adopt a cat
- Take an art Class
- write them a poem
- Fall in love
- makes Alea Happy + you don't have to try
- make yourself Happy

THROWN INTO THE SEA

Setelah itu Alea melipat kertas itu dan memasukkannya ke dalam saku kemejanya. Perempuan itu kembali menatap bayangan dirinya di cermin sama dengan jari lentik yang tak berhenti memainkan ujung rambut yang mulai pecah-pecah sebab sudah lama tak dirawat. Ia melalui lupa kapan terakhir kali mengunjungi salon untuk sekadar merawat rambut.

Tok! tok!

Alea terkesiap mendengar suara ketukan di pintu. Ia menghela napas dan mencoba untuk tidak terlihat murung karena masalah rambutnya di hadapan laki-laki itu.

"Masuk aja," sahut Alea dari dalam kamar dan masih mematung di depan cermin.

Saat pintu terbuka, muncullah laki-laki bertubuh tinggi mengenakan kemeja flanel kotak-kotak berdiri di depan pintu. Dean sudah siap dengan koper di sebelahnya. Alea segera mempercepat urusannya kemudian menyusul Dean yang tengah menunggu di depan pintu kamar.



# VIERZEHN

## The First Date

Flughafen Hamburg, mereka tiba di area bandara satu jam sebelum jam terbang pesawat yang akan membawa mereka kembali ke Indonesia. Orang-orang berlalu-lalang sambil memegang *boarding pass* dan menyeret koper mereka—ada juga yang hanya membawa tas ransel. Beberapa lainnya sedang berdiri di depan papan informasi penerbangan untuk mengecat kedatangan pesawat mereka atau hanya sekadar memastikan waktu penerbangan tidak ditunda.

Setelah itu semua barang masuk mesin pemindai termasuk barang elektronik dan aksesoris dari logam. Setelah semuanya selesai, petugas mendata penumpang dan mencetak tiket, kemudian mereka menuju ruang tunggu empat puluh menit sebelum jadwal keberangkatan.

Waktu terbang sudah tiba, terdengar panggilan suara dari petugas bandara untuk segera menuju pesawat melalui pintu gerbang yang telah ditentukan. Dean dan Alea menuju gerbang tiga mengikuti antrean rombongan penumpang lainnya. Begitu keluar dari ruang tunggu terdengar suara bising pesawat yang begitu memekakkan telinga.

Sebelum pesawat lepas landas, pramugari memberi sedikit keterangan dalam dua bahasa, dilanjutkan dengan demonstrasi pramugari memeragakan beragam keselamatan penumpang mulai dari pemakaian pelampung dan masker udara.

Deru mesin semakin kencang menandakan pesawat akan segera lepas landas. Langit cerah, Alea menikmati negeri di atas awan di balik pesawat. Matanya melihat gugusan awan-awan putih berjejer dan berlapis berlatar belakang birunya langit. Terlihat juga di bawah sana kumparan bumi tertampang kecil bangunan rumah-rumah yang hanya terlihat atapnya.

Angan Alea kembali mengudara, bersama raga yang kini juga mengangkasa membelah sebagian bumi dan jagad raya. Mereka berada selama sembilan belas jam di atas udara, melintasi benua dan menyapa samudra. Benar-benar hari yang melelahkan. Tidak banyak yang bisa mereka lakukan di atas pesawat. Selama perjalanan, Alea hanya menghabiskan sebagian besar waktunya dengan tidur.

Setelah lelah dengan kata bosan di udara dan kaki yang mulai kram, sesuai jadwal pengumuman seorang pramugari bersuara membuat Dean membangunkan Alea untuk segera merapikan dirinya. Memasang kembali sepatu, menegakkan kembali sandaran kursi, memasukkan peralatan elektroniknya ke dalam tas dan melipat meja di hadapannya kembali.

Alea kembali menghidupkan kembali ponselnya dan memberi kabar kepada keluarganya kalau dia baru saja mendarat di bandara Soekarno Hatta. Setelah keluar dari kabin dan mengambil barang bawaannya di bagasi, mereka keluar bandara untuk menuju lobi.

“Terima kasih, Dean.”

“Sama-sama, Alea. Hati-hati di jalan.”



Berbeda dari sebelumnya, kali ini Alea harus bangun pagi mengandalkan getaran alarm yang ada di ponselnya. Tak ada lagi sinar hangat dan suasana dingin karena ia sudah tidak lagi bangun di Hamburg. Alea meraba ponselnya yang berada di bawah bantal. jarinya tergerak untuk menggeser simbol agar alarm itu berhenti bergetar.

Saat sejenak memainkan ponselnya, pesan masuk muncul dari atas layar. Senyumannya mengembang saat melihat nama pengirimnya, Dean. Perempuan itu berguling ke sana kemari dengan kaki yang tidak bisa diam. Padahal hanya satu pesan ucapan selamat pagi yang ia terima dari Dean.

*Guten morgen, Alea*

Tanpa mengulur-ulur waktu, Alea segera membalas pesan itu dengan ucapan selamat pagi sebaliknya. Cukup aneh rasanya, sekarang ia harus membalas pesan laki-laki itu setiap hari. Terlebih anehnya lagi, ia masih merasa canggung seperti pertama kali pacaran. Padahal hari ini sudah satu minggu sejak hari pertama mereka pacaran.

Rencana hari ini mereka akan pergi bersama untuk membeli sedikit kebutuhan Alea. Sengaja ia mengajak laki-laki itu agar memiliki alasan untuk bertemu dengannya lagi. Kebetulan, mereka masih memiliki banyak kesempatan untuk bertemu sebelum Alea harus kembali ke Bandung.

Dean sepertinya sudah merencanakan ke mana mereka akan pergi menggunakan sebuah catatan yang tertempel di mobilnya.

"Buat apa?" Alea menyentuh kertas kuning yang berisi daftar apa yang akan mereka lakukan hari ini—mengantar Alea

membeli cat kuku, makan di restoran enak, dan pergi ke toko buku untuk membeli peralatan.

Dean hanya menulis catatan itu karena ia berharap kencan pertama mereka berjalan dengan lancar. Dan seharusnya Alea tidak perlu tau, namun dirinya sendiri lupa jika ia sudah menempelkan kertas itu di sana sejak Alea masuk ke dalam mobil. Matanya terbelalak ketika mengetahui Alea hendak membaca kertas itu. Ia pun langsung mengambil dan menyembunyikannya ke dalam saku celana.

Alea terkekeh. "Kamu jadwalin kencan pertama kita?"

Dean menggeleng dan mulai menyibukkan diri dengan menyalakan mobilnya. "Nggak."

"Ini ke mana dulu?" Dean bertanya, mengalihkan pembicaraan.

"Terserah," jawab Alea yang tengah sibuk mencari sesuatu di dompet kecilnya.

Mendengar kata yang keluar dari Alea membuat Dean menolehkan kepalaanya dan memberi tatapan pada Alea yang entah apa maksudnya.

"Eh iya, iya, beli kuteks dulu," ucap Alea meringis. Perempuan itu mengerti Dean sangat benci dengan jawaban terserah. Karena kata-kata itu sangat menggantung dan tak memiliki arti atau tujuan.



Mereka sedang berada di sebuah gerai untuk membeli beberapa cat kuku. Alea yang sudah sejam mengitari tempat itu tak kunjung memilih warna yang ingin ia beli. Ratusan warna

yang berbeda-beda membuat perempuan itu bingung. Dean dengan santainya mengekor Alea seakan-akan ikut memilih.

"Bagus yang mana?" Entah sudah berapa kali Alea menanyakan kalimat yang sama pada Dean. Terlebih lagi, ia menyuruh laki-laki itu untuk memilih warna yang sudah jelas-jelas sama.

"Ini lebih lucu." Dean menunjuk salah satu cat kuku berwarna kuning *mustard*.

"Mana sih?" Alea berpura-pura tidak melihat barang yang dituju Dean. Pandangannya malah mengarah ke arah lain. "Ini nggak sih yang lebih lucu?"

Dean tersadar saat Alea menunjuk dirinya. Mata mereka bertemu dan tiba-tiba pasangan itu memasang raut mual seakan-akan ingin muntah secara bersamaan. Padahal Alea sendiri yang mengucapkan kalimat itu, namun dirinya juga ikut merasa geli. Walaupun semestinya hal-hal seperti itu cukup wajar di hubungan pacaran, mereka saja yang merasa geli karena belum terbiasa.

Setelah beberapa menit, akhirnya Alea memilih untuk membeli warna biru dan kuning. Dua warna tersebut lebih terlihat sedikit maskulin daripada warna lainnya. Alea memang sengaja membeli warna itu, karena bukan kukunya yang akan hias melainkan kuku laki-laki di sebelahnya.

Alea juga sesekali suka memakai *acrylic nails*, namun karena ia akhir-akhir ini ia memiliki tugas melukis yang cukup banyak, ia memilih untuk menunda sementara. Karena saat menggunakan *acrylic nails* ketika melukis, tiner yang digunakan untuk membersihkan cat lukisan itu akan ikut mengangkat cat-cat lain di kukunya.

Setelah lampu hijau menyala, mobil Dean kembali memecah jalanan siang dengan kecepatan di atas rata-rata. Tidak ada kemacetan di sepanjang jalan, mungkin karena hari ini hari Minggu jadi tidak butuh waktu lama untuk menuju toko buku di yang berada di tengah kota.

Sudah berapa kali Alea mengulang lagu berjudul Love in The Dark dari Adele yang terputar di radio mobil. Perempuan itu menyanyikan lagunya seolah-olah menjadi perempuan yang paling tersakiti di dunia. Dean yang berada di sebelahnya sesekali juga mengikuti alunan musik yang diputar.

*"That's why I can't loooove youuu in the daaark,"* Alea mengepalkan tangannya seakan bernyanyi dengan membawa mikrofon.

"Ya udah, terang terangan aja," ucap Dean yang tiba-tiba menyahut.

"Apa sih... nggak jelas," kata Alea tidak tahu harus bereaksi apa lagi.

*"If you can't love me in the dark,  
then love me terang-terangan,"*  
kata Dean percaya diri.

Alea tertawa kecil mendengarkan jawaban dari seorang Dean yang semakin ke sini semakin terlihat keanehananya. Benar kata seseorang, jatuh cinta terkadang membuat seseorang menjadi kehilangan akal.

"Tau nggak sih, kalo Adele ini sebenarnya lahir di Bekasi, terus dia pernah tinggal di Tangerang. SMA-nya aja di sekolahku dulu."

Dean menatap Alea sekilas kemudian mengembalikan pandangannya ke depan. "Hah? Serius?"

"Ternyata benar ya kalo udah jatuh cinta, otaknya bakal miring sedikit," ucap Alea tertuju pada Dean yang baru saja percaya dengan ocehannya yang sama sekali tidak masuk akal.

"Nggak sih kalo aku, jadi sedikit gila karena emang mau nyamain diri sama kamu aja." Dean menjawab dengan pandangan fokus menyelir.

Alea sedikit tersinggung, apakah laki-laki itu baru saja mengatakan bahwa dirinya gila? Perempuan itu membelafalkan matanya pada Dean lalu memukul lengan Dean dengan kepala yang sedikit keras.

"Ampun, ampun," Dean tertawa dan langsung menghindar dari pukulan Alea yang akan ia terima kedua kalinya.

Sesampainya di toko buku, pasangan itu langsung sibuk sendiri dengan dunia mereka. Dean melangkahkan kakinya menuju deretan novel bergenre komedi. Mungkin laki-laki itu ingin menaikkan level humornya atau mungkin hidupnya yang kurang humor. Entah mengapa akhir-akhir ini Dean menjadi sedikit, lucu. Bukan lucu dalam konteks menggemarkan, namun lucu dalam konteks jenaka. Tidak membutuhkan waktu lama, Dean pun menemukan novel yang diinginkannya.

Setelah membayar ke kasir, Dean belum menampakkan dirinya sehingga Alea memilih untuk duduk di tempat area membaca yang sudah disediakan oleh toko tersebut. Membuka plastik buku yang baru saja ia beli, kemudian mencium aroma kertas baru yang selalu bisa menghipnotis dirinya untuk langsung membaca tulisan di dalamnya.

Tak lama kemudian sosok laki-laki berkaki panjang berdiri di sebelahnya membuat pencahayaan pada buku itu terhalangi. Dean mengintip judul buku yang Alea beli, belum saja mengetahui judulnya, Alea sudah membalik halaman selanjutnya.

"Dean," panggil Alea

"Hm?" Dean membuka plastik bukunya di sana juga ikut membaca berhadapan dengan Alea.

Alea mengeluarkan belanjaannya tadi dan meletakkan satu per satu barangnya di atas meja. Perempuan itu juga mencoba untuk membuka tutup kuteks yang masih tersegel.

"Click!" Aroma wangi semerbak khas aroma kuteks yang menyengat tercipta dengan kuat di ruangan itu. Dean pun langsung menutup hidungnya ketika mengetahui bau itu berasal dari barang yang ada di depannya.

"Sini, mana tangan kamu?" kata Alea membuuka telapaknya agar Dean membahas dengan meletakkan telapak tangannya di sana.

Tanpa basa-basi dan menolak, Dean memberi tangan kanannya dan rela dibuat kreasi apa pun. Saat punggung tangannya menyentuh telapak Alea, dapat dirasakan suhu ruangan yang terlalu dingin membuat telapak tangan Alea seperti es.

"Eh, tapi benar mau kan? Nggak kepaksa kan?" Alea bertanya.

Dengan penuh kesabaran dan kepasrahan, Dean menerima apa pun yang ingin perempuan itu lakukan dengan kuku-kukunya. Ia hanya mengangguk pelan. Pandangannya kembali

pada buku yang tengah ia baca, dengan tangan kiri yang bersedia membalikkan halaman selanjutnya.

"Eh... dingin, Le," rintih Dean saat kuas konteks mulai menyentuh kukunya.

Alea tertawa kecil. "Sabar, jangan gerak-gerak, nanti belepotan."

Beberapa saat kemudian, sentuhan cat itu tak terasa apa pun di kuku Dean. Sensasinya mulai berkurang karena laki-laki itu mulai terbiasa.

"Dean, aku mau tanya, deh," ucap Alea sambil fokus menggambar *smiling face* di kuku Dean yang sudah berlatar belakang kuning.

"Tanya aja."

"Kenapa memilih perempuan bernama Alea?"

"Konteks?" Pandangan Dean teralihkan saat lawan bicaranya bertanya seperti itu.

Alea menghela napasnya.

*"If someone asks you why did you choose her as your first love? What's your answer?"*

*"I was lost before I met her. I'd become convinced I was completely alone. She helps me find the strength I didn't know I had. There's something magical about the way she makes me feel. I can't explain it, but it's a bit odd. Like, in the good way. And the way the corners of her mouth crease when she laughs, the way her eyes light up with joy, these what made her beautiful."*

Mendengar kalimat yang baru saja diucapkan Dean membuat Alea menghentikan gerakan tangannya yang sedang melukis di kuku Dean. Bisa dirasakan oleh Dean meskipun tanpa melihat.

"Puisinya siapa tuh?" Alea bertanya pura-pura berlagak biasa saja, padahal nyatanya jantungnya seperti ingin loncat keluar dari tempatnya. Ia juga berusaha mengontrol napasnya agar wajahnya tak memerah, sungguh memalukan.

"Bukan siapa-siapa, kan aku cuma jawab pertanyaan kamu." Dean tersenyum melihat Alea yang salah tingkah. "Sejurnya, aku nggak akan bisa jawab pertanyaan kayak gitu. Mungkin, mereka akan kusuruh mendengarkan isi *playlist* yang aku buat, untuk kamu."

"Kamu buat *playlist* untuk aku?"

Dean mengangguk. "Boleh, kan?"

Dean Bjorn. Bisakah dirimu berhenti untuk membuatku salah tingkah? Hati Alea berteriak. Alea dulu mengakui Dean bukan laki-laki yang romantis. Namun sekarang, yang kini Alea sadari, Dean adalah laki-laki yang paling romantis yang pernah ia temui.



# FÜNFZEHN

## The Woman

Sudah ramai orang datang memenuhi kafe itu, bahkan tidak sedikit dari teman-teman kampus Dean yang sudah memesan beberapa menu. Hanya sekitar dua atau tiga orang yang mungkin tidak mengikuti acara kumpul-kumpul ini. Tak hanya mahasiswa saja, beberapa dosen fakultas Dean juga ikut duduk di satu meja dengan mereka. Salah satunya adalah Pak Rudi yang tergolong orang penting di fakultas. Biasanya ia yang memberi info-info untuk beasiswa mahasiswa mahasiswi yang berprestasi.

"Waduh, Dean! John! Jae!" Pak Rudi memekik saat melihat mereka bertiga masih di luar kafe, seperti ragu untuk ikut berkumpul.

"Jam berapa toh ini? Kok baru dateng, liat tuh teman-temenmu udah pada berbincang-bincang itu," ucap Pak Rudi lagi sambil menyeruput kopinya dengan senyum sumringah. Pak Rudi memang terbiasa akrab dan lebih suka berinteraksi dengan muridnya daripada dengan dosen lain. Tak terkejut, jika laki-laki berkumis tebal itu sudah merasa akrab dengan mereka.

"Iya, pak, maaf tadi macet banget," John beralasan dengan mengajak dua temannya duduk satu meja dengan Pak Rudi, lalu membuat senyuman yang sengaja mereka paksakan.

Sebenarnya mereka jarang mengikuti kegiatan seperti ini. Hanya karena ada Pak Rudi yang memaksakan untuk *full team*,

terpaksa mereka harus ikut berpartisipasi. Terlebih lagi, Pak Rudi adalah tipikal dosen yang tidak akan pelit nilai dengan mereka yang akrab dengannya. Sebagian besar mahasiswa ikut hanya karena fakta itu. Ada yang sedang berbincang dengan Pak Rudi, ada yang sibuk dengan urusannya sendiri bermain dengan *handphone*-nya, dan ada pula yang hanya berdiam diri menatap satu sama lain, tak tahu apa yang harus mereka lakukan, contohnya tiga sejoli itu. Dean dan teman-temannya duduk satu meja dengan Pak Rudi karena kursi yang kosong hanya tersisa di sana. Pasti mereka semua sangat menghindari meja keramat itu sejak pertama kali datang, sialnya yang datang terlambat akan duduk di sana.

"Eh, bentar gue ke toilet dulu," John berpamitan pada kedua temannya untuk pergi ke belakang sebentar. Tak lupa juga ia sekilas menunduk menyapa Pak Rudi yang pasti mendengar ucapananya.

Dean dan Jae hanya mengusap ponselnya masing-masing. Dean tengah sibuk mengirim pesan pada Alea untuk mengabari jika dirinya sedang ikut acara kumpul-kumpul yang tidak terlalu penting dan menginginkan untuk segera pulang. Berharap dengan mengatakan itu, Alea berinisiatif untuk menghampirinya ke sana. Namun ternyata jawaban Alea tak sesuai dengan ekspektasinya, perempuan itu hanya membalas dengan, '*have fun >,<*'.

Tumben sekali John tak segera kembali, begitu pula Pak Rudi yang tumben sekali tiba-tiba berhenti mengomel. Tak begitu buruk ternyata satu meja dengan Pak Rudi jika laki-laki tua itu sedang tidak banyak bicara. Semuanya terlihat baik-

baik saja, sebelum pada akhirnya seorang perempuan dengan pakaian berwarna putih bergaris tiba-tiba menempati tempat duduk John yang letaknya persis di sebelah Dean.

"Oalah pasangan baru toh ini?" Pak Rudi bertanya dengan memulai karangan gosipnya yang tidak pernah benar. Kalimat itu jelas-jelas tertuju pada Dean dan perempuan yang duduk di sebelahnya. Perempuan itu langsung sumringah saat Pak Rudi mengatakan itu.

Perempuan berparas cantik dan berbadan ramping seperti artis Korea itu dikenal sebagai primadona kampus, sebut saja namanya Nala.

"Satunya kembang desa, satunya langganan peringkat satu," sabut Pak Rudi lagi.

Dean benar-benar sudah tidak nyaman di sana, rasanya ia ingin meminta pertolongan Jae agar mengajaknya keluar atau alasan lainnya. Perempuan yang bahkan ia tidak terlalu kenal itu semakin mendekatkan duduknya pada Dean, hingga bisa dirasakan ketika kedua lengan mereka saling bersentuhan.

Tiba-tiba tangan wanita itu mendekap lengan Dean tanpa permisi. "Pak, sudah cocok belum?" ucapnya sambil tertawa. Semua mata yang ada di sana tertuju pada mereka berdua, pasti mereka sudah berasumsi bahwa Dean dan Nala memang sepasang kekasih.

Pak Rudi hanya menggelengkan kepalanya melihat kelakuan muridnya yang ia kira pasangan baru itu. Perempuan itu tertawa puas melihat respons orang-orang yang sepertinya percaya. Sedangkan Dean hanya memasang senyuman palsu yang kemudian menyingkirkan tangan perempuan itu dari lengannya.

Merasa benar-benar tidak nyaman, Dean memutuskan untuk segera berpamitan pada Pak Rudi, "Pak, saya balik dulu."

"Loh, ke mana? Kok buru-buru banget kayak lagi dikejar setan," jawab Pak Rudi dengan lambaan tangan yang menyuruh mereka untuk duduk kembali mencegah muridnya untuk pulang.

"Emang si Dean lagi dikejar setan, Pak," sahut John yang tiba-tiba datang dari toilet.

Jawaban John membuat Jae dan Dean menahan tawanya. Sedangkan "setan" yang sedang dibicarakan itu tidak sadar, dirinya semakin menempel pada Dean juga ingin ikut berpamitan.

"Mari, Pak." Mereka bertiga tunduk dan akhirnya berhasil berpamitan pada Pak Rudi. Benar sesuai dugaan mereka, Nala juga ikut berpamitan dan mengekor mereka melangkah keluar kafe.

"Anterin gue dong, Dean?" Perempuan itu sedikit mengerasakan suaranya, sengaja.

Mereka belum sepenuhnya keluar dari ruangan, jadi pastinya penghuni kafe khususnya Pak Rudi mendengar ucapan Nala. "Anterin pacarnya sekalian Dean, udah malam nggak baik perempuan pulang larut sendirian."

Lagi-lagi Dean yang menjadi korban. John dan Jae sudah meninggalkannya sendiri dan pulang duluan. Mungkin mereka sudah mengenal watak Nala yang seperti itu, maka sebisa mungkin mereka harus menghindari perempuan itu. Sedangkan Dean sama sekali tidak pernah berinteraksi dengan perempuan ini.

"DEAN!" Mereka berdua dikejutkan oleh pekikan suara yang tidak asing. Suara Alea yang tiba-tiba muncul dengan kedua tangan di pinggang. Alea memasang tampang marah seakan ingin memakan salah satu dari mereka.

"Lo siapa?" Nala bertanya dengan raut bingung dan intonasi suara yang sedikit kesal.

"Pac—"

"Gue ibunya," Alea menyela Dean. Dean langsung mengerutkan dahi, sedikit menahan tawa melihat pacarnya yang mengaku sebagai ibunya menggunakan suara yang ia buat-buat.

"Ayo pulang! Main aja kamu!" Alea pura-pura mencubit telinga Dean layaknya seorang ibu yang menemukan anaknya tidak mau menurut.

Dean ikut dalam permainan Alea, dengan memasang tampang takut dan berkata, "I-iya, Bu."

Alea berhasil memasuki mobil hitam yang Dean bawa dengan memerankan cerita seorang anak dan ibu. Dean tak peduli jika dirinya harus malu bila seseorang memercayai ibunya benar-benar datang memarahinya, yang ingin ia lakukan adalah berterima kasih pada Alea yang sudah membantunya lepas dari lubang buaya.

"Cantik banget ya, si Nala. Makan apa deh dia?"

Dean menancapkan gas mobil. "Nggak."

"Dih, orang cantik gitu kok dibilang nggak, buta ya?"

"Udahlah, yang cantik di dunia ini hanya satu," tujar Dean.

Alea sudah bisa menebak jawabannya. "Alea dong," katanya.  
"Salah."

"Terus, siapa?" Alea bertanya.  
Dean akhirnya menjawab, "Aku."



Mobil Dean berhenti tepat di depan rumah Alea yang berdinding putih dan kursi rotan yang terlihat di terasnya. Hari sudah larut ketika keduanya tiba dari jalan-jalan kecil mereka. Mereka mengobrol sepanjang perjalanan dan makan malam. Entah dari mana perempuan itu tiba-tiba bisa muncul di kafe tadi. Dean juga enggan menanyakan, karena memang hal itu yang diharapkan oleh Alea. Alea seperti bisa membaca pikiran Dean walau jarak mereka jauh. Kegiatan yang jarang mereka berdua lakukan dengan orang lain. Keduanya sama-sama sudah nyaman menempatkan diri untuk menceritakan kehidupannya satu sama lain sekaligus berbagi keheningan tanpa perlu merasa canggung.

"Terima kasih tumpangannya," ujar Alea sambil membawa dua kantong kertas besar berisikan beberapa barang yang ibunya titipkan. Perempuan itu bersikeras agar Dean tidak perlu membawakannya hingga sampai rumah.

Dean tiba-tiba tersenyum lebar melihat perempuan itu. Sebelumnya Alea sempat heran sudah berapa kali ia melihat senyuman itu semenjak mereka pacaran, sangat berbeda ketika mereka baru saja kenal, di mana wajah Dean seperti tak memiliki ekspresi. Tapi Alea tidak merasa keberatan, Dean boleh tersenyum kepadanya selama dan sesering yang ia mau.

Alea sudah akan menutup pintu pagar ketika dia mendengar Dean memanggilnya dari dalam mobil.

"Kenapa tadi kamu mengaku sebagai bundaku?" Laki-laki itu menatapnya sungguh-sungguh.

Alea berpikir sejenak. "Biar perempuan itu tunduk padaku, kemudian dia nggak bisa deketin kamu lagi, karena pastinya dia nggak mau punya mertua galak."

Dean tertawa, tidak menyangka jawaban Alea akan sekonyol itu.

Alea melanjutkan langkahnya kembali menuju rumah. Sebelum laki-laki itu pergi, ia memanggil perempuan itu lagi. "Alea!"

Alea membalikkan badannya. "Apa?"

Dean menggeleng. "Nggak apa-apa. Selamat malam, jangan lupa dengerin playlist yang aku buat sebelum tidur."

Alea terkekeh. "Nggak usah kamu suruh, aku udah melakukan itu setiap hari.



# SECHZEHN

## The Piano

Hari-hari berikutnya, waktu Alea banyak dihabiskan bersama Dean. Sekadar jalan-jalan, makan, pergi ke perpustakaan, mengobrol tentang apa saja, bahkan mereka masih belajar latihan bahasa Jerman yang kadang dilakukan di perpustakaan juga.

Siang itu, Alea dan Dean berada di salah satu kafetaria yang identik dengan pernak-pernik vintage seperti *vinyl*, *cassette tape*, dan beberapa majalah lama. Tidak banyak orang tau tempat itu, karena wilayahnya yang harus memasuki beberapa gang kecil. Dean menemukannya secara tak sengaja, dan akhirnya tempat itu sudah menjadi langganan Dean jika ia bosan belajar di rumah.

Pemilik kafe itu juga sudah cukup mengenal sosok Dean, karena memang dirinya adalah satu-satunya pelanggan yang hampir setiap hari pergi ke sana. Bukan hanya suasana dan tempat yang menenangkan, mereka juga menjual beberapa kopi dengan racikannya sendiri.

"*Beim Ball tanzte der Prinz nur mit ihr.* Yang mana yang kata kerja?"

"Tanzte?" Alea menebak,

"Apa artinya?"

Alea berpikir sejenak. "Mungkin, *dance?* Pronunciation mereka hampir sama."

Dean mengangguk. "Cool, that's right."

"Tapi *tanzte* itu bentuk *praeteritum* atau *past simple*, jadi kata dasarnya apa?"

Dean menyuruh Alea berpikir lagi. Laki-laki itu benar-benar terlihat seperti dosennya sekarang. Rambut hitamnya yang sedikit jatuh menutupi dahi, dan kacamata kotak dengan bingkai hitam.

"Tan... zen?"

Dean mengangguk dan tersenyum lebar. Sesi belajar hari ini hanya sebentar karena Alea harus membuat laporan tugas kampusnya yang tenggat besok. Dean hanya menemaninya dengan membaca buku yang ia bawa, sesekali meneguk kopi yang sudah mereka pesan.

Alea hanya terfokus dengan tugasnya, tak memedulikan sekitar bahkan laki-laki di depannya sekalipun. Tiba-tiba laki-laki itu beranjak dari duduknya, langkahnya membawa ia untuk mengelus gitar yang terpajang di dinding dan beberapa vinyl.

Langkah Dean terhenti ketika menemukan sebuah piano besar di sudut ruangan. Laki-laki itu kemudian duduk di kursi bundar yang menghadap pada piano. Sekadar hanya untuk mengisi waktu, ia memencet tuts-tuts piano asal-asalan. Namun ternyata, dirinya tak kuasa menahan diri untuk tidak menarikkan jari-jarinya di atas tuts. Sekali waktu Dean melirik pemilik toko itu, yang hanya memberi senyuman persetujuan, isyarat baginya untuk terus main.

Beberapa kali ia memainkan lagu-lagu klasik yang pernah ia dengar, sebelum akhirnya memutuskan untuk memainkan sesuatu yang berbeda. Dean yang sedang tenggelam dalam

harmoni *Gymnopédie* gubahan Erik Satie dan Philippe Entremont menyadari dirinya mengalihkan fokus perempuan yang sedang mengejar laporan itu.

"Seperti salah satu lagu di *playlist* *Alster Lake* yang kamu bikin bukan, Dean?"

Dean ménengok ke sumber suara tanpa menghentikan permainan pianonya. Ia tersenyum lebar, senang Alea mengetahui judul lagu yang ia mainkan. Artinya, perempuan itu sering mendengarkan *playlist* yang ia buat.

"Aku *request* Ala dari Joep Beving, kalo kamu bisa."

Dean kemudian membuka ponselnya, mencari kunci lagu yang Alea katakan. Ia mulai menarikkan jarinya di atas tuts putih dan hitam dengan tenggelam dalam aransemen yang ia buat. Dean adalah pemain alami, seorang yang dapat langsung memainkan nada dengan tepat hanya bermodalkan ingatan.

Tanpa sadar Alea semakin mendekat ke arah Dean, lalu duduk di samping Dean dengan menyeret kursi milik salah satu meja yang berada di belakang mereka. Mereka masih tidak bicara, tetapi keheningan di antara mereka bukan keheningan yang canggung. Alea memilih untuk tidak mengganggu laki-laki di sampingnya agar ia tidak berhenti bermain. Aura ketenangan yang melingkupi Dean seakan sanggup menulari orang di sekitarnya dalam radius beberapa meter.

Dean sudah selesai memainkan lagu tersebut, kini mereka berdua kembali ke kehidupan nyata. Alea terlihat murung ketika lagunya selesai. Ia melirik jam tangannya, mendadak merasa malas meninggalkan kafe ini. Sejak tadi tak ada pengunjung lain, hanya mereka berdua yang menikmati alunan-alunan musik yang dimainkan Dean.

Alea menyunggingkan senyumannya. "Sekali lagi dong, Dean."

Dean menurut ia kembali mendaratkan jari-jarinya yang panjang di atas piano, ia kembali menenggelamkan dirinya pada permainan itu. Dengan perlahan ia mulai menuntun jarinya pada nada ke nada yang berhasil membuat Alea mengetahui lagu yang sedang dimainkan.

*And if you have a minute, why don't we go?*

*Talk about it somewhere only we know?*

*This could be the end of everything*

*So, why don't we go?*

*Somewhere only we know*

Dean sedang memainkan lagu dari Keane yang berjudul *Somewhere Only We Know*. Lagu tentang tempat rahasia yang hanya diketahui seseorang dan seseorang yang ia cintai. Lagu ini seolah ingin menggambarkan suasana rekonsiliasi dengan seseorang untuk mengajaknya kembali menapaktilasi seluruh kenangan rahasia itu.

Pasangan itu kembali mengembuskan napas. Permainan selesai dan hari sudah semakin sore. Sebelum Alea kembali membereskan barang-barangnya di atas meja, ia hendak menanyakan sesuatu pada Dean.

"Kita punya nggak? '*Somewhere Only We Know*'?"

Dean menyampirkan tas. "Menurutmu?"

Alea mengangkat bahunya.

Keduanya tau, *Alster Lake* adalah jawabannya. Di mana mereka memulai semuanya, di mana mereka saling mengetahui

satu sama lain, dan di mana Dean akan pergi jika suatu saat ia menghilang.

Setelah pamit dengan pemilik kafe, mereka melanjutkan perjalanan kecil mereka melewati deretan pertokoan dan bangunan-bangunan lawas. Memang di lingkungan ini mereka menggunakan konsep nostalgia, atau memang mereka tak pernah mengubah bangunannya sejak tahun 1980-an.

"Alea."

"Hm?" Perempuan itu hanya bersuara tanpa membuka mulutnya, menjawab panggilan Dean.

"Ada sesuatu yang kamu pengin tau dari aku?"

Alea berpikir sejenak, yang kemudian membuatnya mengingat sesuatu. "Ada."

Dean langsung menoleh kepada Alea, begitu pula dengan perempuan itu. "Kalau kamu nggak keberatan, aku mau tau soal trauma kamu."

Dean tergelak sesaat. "Oh, trauma petir. Sewaktu kecil, aku dan ayah suka bermain bola di lapangan. Lapangan besar, kami main sepak bola saat itu. Hujan turun saat itu juga membasahi kami. Hujan deras tidak membuatku berhenti bermain, sekalipun gemuruh langit terdengar. Tiba-tiba saja, terdengar teriakan seseorang saat petir menyambar lapangan. Semua orang berkerumun di satu titik lapangan. Saat aku ikut menghampiri mereka, ternyata...kakekku sudah tergeletak hangus di rumputan hijau. Petir membunuhnya dalam kedipan mata. Semenjak kejadian itu, ayah selalu melarangku untuk bermain hujan dan bermain di lapangan lagi."



# SIEBZEHN

## The Test

**S**udah beberapa bulan semenjak Alea kembali ke Bandung. Perkuliahaninya sudah memasuki semester akhir, hanya menunggu hitungan minggu ia akan mengakhiri masa kuliahnya. Pekan itu ia sangat sibuk dengan proyek galeri seninya, yang nanti karyanya bisa dipamerkan oleh galeri-galeri yang mau menampung karya mereka.

Alea tidak pernah bertemu Dean lagi, tapi mereka selalu saling menghubungi. Jadi, Alea selalu mengirimkannya pesan bahkan yang tidak penting sekalipun agar mereka tidak berhenti mengobrol. Cerita singkat atau pesan yang hanya sekadar mengucapkan selamat pagi, bisa membuat Alea bahagia sepanjang hari dan tersenyum-senyum sendiri.

Di luar sedang hujan, meski tak terlalu deras, tapi Alea tetap khawatir sahabatnya belum juga pulang dan mengabarnya. Valla sebagai ketua kelompok proyek mereka, ia selalu memilih untuk pulang telat agar bisa cepat menyelesaikan. Alea menjatuhkan kepalanya ke atas meja belajar, bertumpu dengan dagu. Ponselnya berbunyi tepat setelah ia mengangkat kepala.

*'Happy mensive 10 bulan, Alea :)'*

Alisnya terangkat, mata yang tadi terasa berat langsung terbuka lebar karena sebuah pesan singkat. Tanpa ia sadari sudut bibirnya naik terangkat. Pipinya memerah. Tepat pada pukul 00.00 bulan Desember, Dean mengucapkan selamat

pada hari jadian mereka. Alea akui, Dean selalu mengucapkan terlebih dahulu daripada dirinya hampir setiap bulan.

*'Nggak ada hadiah apa-apa, tapi cek kotak surat kamu.'*

Sudah menjadi kebiasaan Dean selalu mengirim *love letter* untuk Alea semenjak mereka memasuki fase *long distance relationship*. Hampir setiap bulan bahkan minggu. Dean tak pernah bosan mengirimkan surat itu begitu pula Alea yang tak pernah bosan membaca paragraf-paragraf manis yang ditulis oleh Dean.

Alea segera keluar dari kosannya dan mengambil payung. Langkah kakinya menuju kotak surat di depan gerbang. Sebelum ia membuka gerbang, Alea terkejut ketika melihat perempuan memakai baju putih basah kuyup berdiri di sana.

"Valla?"

"Sumpah, gue kira lo bukan manusia."

Valla terkekeh melihat tampang Alea yang terkejut. "Pinjem payung, buru!"

Setelah mengambil satu amplop surat di kotak surat, Alea memayungi Valla untuk kembali ke kos mereka.

"Kayaknya lo lama-lama jadi kolektor amplop," kata Valla melihat surat yang ada di tangan Alea.

"Nggak apa-apa, iri ya lo?"

Valla sengaja mendorong Alea keluar dari payung dengan menempelkan lengannya yang basah. Alhasil Alea sedikit basah karena ulah Valla yang membuatnya kesal. Dua perempuan itu terkadang ada dalam satu kubu terkadang juga tidak, tapi bila sudah berbeda kubu, tidak segan-segan mereka mengusili satu sama lain.



"Le, serius deh. Dean lama-lama bikin lo keliatan nggak waras. Senyum-senyum sendiri kayak orang gila," kata Valla.

Alea mengerut mendengar kalimat Valla. Entah kenapa akhir-akhir ini satu pesan dari Dean bisa membuatnya berguling-guling seperti orang gila. Padahal mereka sudah cukup lama pacaran, sensasi rasa gugup itu terulang kembali. Mungkin karena mereka sudah sama-sama memasuki semester akhir, jadi sedikit jarang untuk saling bertukar cerita. Sekalinya mereka lakukan, itu sangat membuat Alea merasa lega dan senang.

Dean berbeda dengan Nanda, pacar Valla, yang selalu memintanya untuk mengabari setiap jam, menit, atau detik—sama halnya dengan Valla sendiri. Sedangkan Alea dan Dean, mengetahui keadaan masing-masing pun sudah cukup bagi mereka. Jika ada waktu luang, mereka juga sering bertelepon atau *video call*.

Deaaaaan

Eh maaf Le, baru buka HP

Iya nggak apa-apa, gimana persiapan kamu?

Lumayan, tapi belum maksimal sih

Kamu? Ada cerita apa hari ini?

Nggak ada apa-apa, cuma ngelanjutin lukisan

Oh, jangan lupa istirahat

Kamu juga, semangat ya besok testnya!

Jangan lupa sarapan dulu

Iya, Alea

Dean terpilih menjadi salah satu mahasiswa pertukaran pelajar di kampusnya. Tentu saja ia memilih universitas di Jerman. Tes yang akan dilakukan untuk penyaringan dan final anggota yang akan diberangkatkan akan diadakan besok. Sebenarnya, Alea juga belum siap untuk memasuki LDR yang lebih jauh. Karena ia tau, beda kota saja sudah membuat mereka jarang bertemu apalagi beda negara. Terlebih lagi, Indonesia dan Jerman memiliki zona waktu yang sangat berbeda, membuat mereka akan sulit berkomunikasi satu sama lain.

**Dean:**

Alea, jangan lupa tanggal 30

Aku benar-benar butuh kamu di hari itu

**Alea:**

Iyaaa

Aku free kok tanggal segitu

Kita facetime yaa

Janji

# ACHTZEHN

## The Announcement

Hampir semua orang memiliki impian yang akan mereka kejar dengan sungguh-sungguh. Saat seseorang tengah berjuang, impian yang dimiliki adalah alasan utama yang membuat mereka tetap berjalan. Begitu pula dengan Dean, alasan ia berjuang dan bertahan hanya untuk mimpi ini. Dean tergolong mahasiswa yang terpilih menjadi salah satu calon mahasiswa di luar negeri. Usahanya mendapat peluang ini juga tidak mudah. Kebanyakan orang-orang menilai Dean sebagai laki-laki yang cerdas karena ia dasarnya mempunyai bakat. Sebenarnya tidak, Dean memulai semuanya dari nol, tanpa ada satu pun mata yang mengetahui.

Tepat pukul dua belas, pengumuman beasiswa magister dari universitas impian Dean diumumkan, University of Hamburg. Hari ini adalah hari yang sudah dinantikan sejak lama. Di mana penantiannya selama sepuluh tahun akan segera berakhirk.

Dean duduk di ranjang dengan sebuah laptop di hadapannya. Menunggu pihak kampus mengirim pengumuman lewat *email*. Kotak surel yang ia tunggu juga tak segera muncul. Padahal jarum jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat tiga menit yang berarti pengumuman seharusnya sudah diterima.

Begitu pula dengan Alea, perempuan itu tak kunjung membalas pesan Dean dari semalam. Dean hanya ingin Alea menemaninya meskipun hanya lewat telepon. Tak perlu

menampakkan diri, hanya melalui suara pun Dean akan merasa sedikit lebih tenang. Ia maklum dengan urusan mahasiswa akhir yang tiada ujungnya, karena dirinya juga mengalami nasib yang sama. Seiring berjalannya waktu, tanpa sadar mereka memiliki prioritas masing-masing yang berbeda. Hal itu membuat pikiran sederhana berubah menjadi semakin rumit. Tapi bagaimanapun juga, janji akan tetap menjadi janji.

"Duh, gemeteran," Dean bergumam. Tubuhnya tiba-tiba terasa panas sekali, suhu AC yang paling dingin pun tak berefek. Laki-laki itu menggosok-gosok mata yang masih terlalu lengket karena tidak tidur selama beberapa hari. Jujur saja, Dean tidak bisa menyembunyikan perasaannya yang sedang berharap dan sedang takut. Inilah kali pertama Dean merasa ada sepercik harapan setelah perjuangan yang sedikit menyiksanya. Menit demi menit pun sudah berlalu. Jaringan internet Dean memang cukup buruk, itulah mengapa ia tidak segera menerima pengumumannya.

Selang beberapa waktu, jaringan internet Dean mulai membaik. Kursornya mengarah pada tombol *refresh* agar halaman web segera muncul. Dengan tangan yang bergemetar, laki-laki itu mulai mengarahkan kursornya pada kotak masuk terbaru—antisipasi pengumuman sudah terkirim.

*Dear Mr. Dean Bjorn,*

*We are extremely sorry to inform you that the application for scholarship of your UHH studies has been rejected by our scholarship selection committee. After analyzing the application*

*of merit, the committee is not convinced about the academic capabilities you claim to have and thus do not consider it feasible to be awarded with a scholarship. Our committee strongly believes that you will be able to continue with your studies if you have zeal and would also request you to apply again in the next year for scholarship with better marks.*

### *Aku gagal?*

Dean memicingkan matanya, bola mata itu kembali pada kata awal di surat. Membacanya ulang, antisipasi jika matanya salah menangkap. Namun nyatanya, berkali-kali ia mengusap mata agar pandangannya jelas, tak ada satu pun kata yang berubah di surat itu. Belum saja Dean membaca sampai akhir, ia sudah melipat kembali laptopnya.

Dean mengempaskan keras tubuhnya di kasur, kemudian memejamkan mata sejenak dan menghela napas yang berat. Dengan sekuat tenaga ia berusaha menenangkan pikiran yang saling berkecamuk satu sama lain. Kantung mata Dean benar-benar terlihat hitam, matanya sangat sayu dan bibirnya yang memucat. Napasnya berderu tidak karuan. Tenggorokannya mendadak tercekat, matanya sedikit perih. Semua terasa abu, apakah mimpiinya kini benar-benar sudah hancur?

Buku-buku yang berserakan di lantai menjadi saksi betapa frustrasinya laki-laki itu, Dean tidak sempat tidur, hanya menghabiskan waktu untuk belajar dengan buku-buku itu. Usaha merebut peringkat pertama sejak duduk di bangku sekolah dasar hingga akan menjadi sarjana, apakah itu belum juga cukup? Jika semua itu memang sudah takdir, mengapa

sekali ini saja semesta tak bisa memihak kepada laki-laki malang itu?

Dean meraih ponselnya, perlahan jemarinya mengusap layar dan memilih nama kontak, Alea. Puluhan pesan dan panggilan tak ada yang terjawab. Resah gelisah mengiringi dirinya. Ia hanya berharap Alea ada di sana, membantu mendatangkan ketenangan. Memberikan sandaran, mendekapnya hangat, atau hanya menggenggam tangan yang masih bergemtar itu.

"Alea, Alea, Alea," ia berusaha mengendalikan emosional dalam dirinya. Mungkin dengan menyebut namanya akan membuatnya sedikit merasa lebih baik.

Semuanya percuma.

Kampus impiannya sejak kecil yang ia bangun bersama ayahnya—semua sudah empas hilang bagaikan angin. Tetesan air mata mengalir, lagi. Apakah ini berarti ia gagal menepati janji ayahnya lagi? Janji pertama untuk menjadi anak yang kuat, ia mengingkarinya. Janji kedua untuk selalu berada di sisi Bunda, ia mengingkarinya. Dan kini, satu-satunya janji yang menjadi harapan terakhir pun, ia mengingkarinya.

Laki-laki itu juga memiliki rasa takut, takut akan ekspektasi orang-orang dan harapan yang sudah mereka letakkan pada diri Dean. Kecewa adalah satu-satunya jawaban mereka atas kegagalan Dean. Yang ingin ia lakukan sekarang, hanya mengubur kenyataan itu dalam-dalam, tanpa ada seorang pun yang mengetahui.



## Alster Lake Hamburg, 15 Oktober 2009

Suara kicauan burung terdengar gaduh bercampuran suara dengan orang-orang yang bersahutan. Beberapa laki-laki tua memindahkan barang-barang dari kapal satu ke kapal lainnya. Seorang anak laki-laki duduk manis sendirian sesekali menyapa burung yang melewatinya. Hal itu menjadi ritualnya setiap sore, sepuang ia sekolah.

Langkah laki-laki tua mengenakan *flat cap* cokelat yang sedikit luas itu semakin mendekat mengarahkan langkahnya pada anak laki-laki yang masih berusia sepuluh tahun itu.

"Udah selesai, Ayah?"

Laki-laki itu mengangguk. "Udah, Dean nunggu lama ya?"

Dean menggeleng. "Nggak sama sekali."

Tawa berat laki-laki tua itu terdengar sembari mengusap kepala Dean. Tangannya turun pada bahu Dean, menepuk-nepuk pundak Dean pelan. "Kamu nggak capek? Habis pulang sekolah selalu nemuin Ayah."

Dean menggeleng lagi, kini dengan memasang senyuman manis dengan memamerkan kedua gigi kelincinya. "Nggak, Dean suka di sini. Teman-teman Ayah baik, nggak kayak teman-teman Dean di sekolah."

"Emangnya teman-teman Dean kenapa? Mereka berani jahatin anak Ayah?"

Dean mengingat-ingat sebentar, lalu menggeleng lagi. "Nggak ada yang mau main sama Dean, apa Dean terlalu aneh ya, Yah?"

Eugene, ayah Dean, menghadapkan dirinya pada anak kesayangannya. Ia berlutut agar bisa menyamakan tinggi mata Dean yang sedang duduk di kotak kayu.

"Dean, manusia di dunia ini beragam. Tak semuanya memiliki pemikiran yang sama. Sama dengan teman-teman kamu, mereka tak ingin berteman dengan Dean bukan berarti Dean aneh, hanya saja mereka memiliki pandangan yang berbeda. Kita sebagai manusia, juga tidak boleh memaksakan mereka."

Anak laki-laki itu mengangguk mengerti. "Tapi Dean nggak suka mereka."

"Nggak suka itu boleh, kok. Tapi ingat untuk tidak menyakiti satu pun."

Mendengar kalimat itu tiba-tiba bibir Dean melengkung ke bawah, seperti menahan tangis. Kedua matanya mulai berkaca-kaca. ketika ia memejamkan mata sekilas, butir-butir bening itu sudah mengalir di pipinya.

"Lo, kenapa menangis? Ayah nggak marahin kamu, Nak. Ayah cuma—"

"Dean nggak menangis karena itu, Yah. Dean menangis karena—karena Ayah baik sekali."

Eugene terkekeh melihat anaknya yang entah dramatis atau memang emosional. "Kamu itu kelihatannya kayak batu tapi hatinya kayak bubur," ucapnya sambil menunjuk dada Dean.

"Udah, udah," Eugene kembali menenangkan Dean dengan membantu menyeka air matanya. Setelah itu, tanganinya memetik sebuah bunga dandelion yang berada di sampingnya. Eugene tahu ada mitos di dunia ini yang mengatakan bahwa

jika seseorang berhasil menerbangkan serbuk dandelion, maka harapan orang itu akan terwujud.

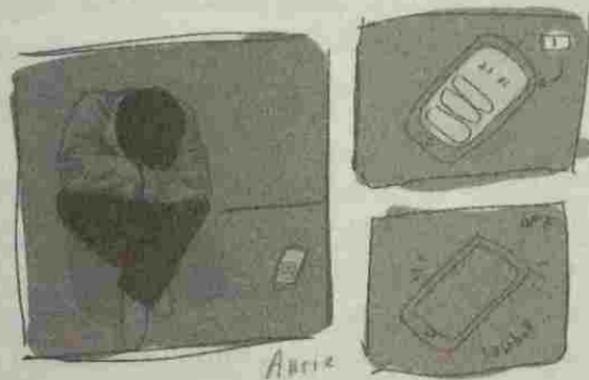
"Buatlah permohonan" Eugene menyodorkan bunga itu pada Dean, membiarkan anak laki-lakinya meniup dan membuat sebuah harapan.

"Aku bakalan jadi kayak Ayah!"

Eugene terkekeh lagi. "Kalau begitu, Dean harus kuliah yang pinter, kalau bisa nih di kampus Ayah dulu, University of Hamburg!"

Dean mengangguk antusias. "Pasti, Yah, Janji."

Dean mengembuskan napasnya kemudian meniup serbuk-serbuk dandelion itu beterbangun. Seakan membawa permohonan Dean pergi menuju langit biru. Tangan mungil itu menyodorkan jari kelingkingnya, kemudian menyatukannya dengan jari kelingking milik Eugene, sebagai tanda janji.



Dean mendongakkan kepalanya, hujan lebat turun kala itu—menghapus jelaga yang menempel di kaca jendela, meninggalkan jejak dari rintik air yang mengalir membentuk

garis tak beraturan. Lelaki itu menatap keluar jendela dengan tatapan kosong. Angin dingin menyambut rambutnya, kali ini benar-benar meruntuhkan tembok pertahanannya, membuatnya kembali terisak.

Dean tertunduk lalu memerosotkan tubuhnya ke lantai. Ia menumpahkan segala emosi, marah, dan sedih saat ini. Cairan bening itu tidak ingin berhenti mengalir di wajah Dean. Bibirnya bergetar karena tangisnya mulai pecah, kepalanya tenggelam pada kedua siku yang menopang pada kedua lutut. Dia terisak hebat, memeluk tubuhnya yang bergetarnya. Ruangan lolos dari bibir Dean seiring hujan deras yang terdengar membasihi kota Jakarta.

Selama ini laki-laki itu bertahan hanya untuk mewujudkan mimpi terakhirnya. Dean tak punya tujuan lain untuk bertahan jika bukan untuk hal itu. Laki-laki itu terkadang memang keras kepala, percaya dan bergantung pada suatu hal yang belum pasti bisa ia gapai. Tak pernah membuat harapan cadangan lain, hanya terfokus pada titik semu. Berasumsi perjuangan akhirnya akan berada di titik itu.

Tubuh Dean melemah, tenaganya habis karena menangis. Biarkan untuk kali ini hujan mendengar tangis pilunya. Ratapan yang ditahan sejak sepuluh tahun lamanya. Menyadari dirinya sudah rapuh sejak lama, ia paksakan untuk tetap berdiri, tak memedulikan perasaan siapa pun—bahkan perasaannya sendiri sekalipun. Dia biarkan kali ini dirinya kalah, karena rasa letih dan sesak itu kian nyata menyakitinya.



# NEUNZEHN

## The Communication

Alea:

Dean:

GIMANAA

Masih baru buka hp, aku abis ngerjain project kemarin

LULUS YAAA

IKUT SENENG

Pasti lulus, I knew it!

today

Hai

Dean lagi sibuk nyapin, ya?

Cie kita bakalari LDR dong

*Text me when you're less busy ya*

Ada delapan panggilan tak terjawab semalam dan enam pesan pada jam yang sama. Alea memang tidak sempat membuka ponselnya sama sekali kemarin. Bodohnya, ia juga melupakan janji yang ia punya. *Deadline* skripsi dan proyek seni pun sudah dekat, alhasil urusannya sedikit berantakan.

Namun, kini Alea juga berada di posisi Dean kemarin. Menunggu pesan yang tak kunjung dibalas, bahkan tidak ada tanda-tanda pesan itu sudah dibaca. Gelasah, Alea meraih ponsel lagi, berusaha menelepon Dean yang dijawab kotak suara.

Alea sedikit merasa aneh dengan sikap Dean, laki-laki itu tidak pernah tidak meninggalkan pesan untuk Alea sebelumnya.

Mereka akan saling mengabari satu sama lain walau hanya sempat mengirimkan satu atau dua pesan. Mungkin memang Dean tengah menyiapkan urusannya untuk persiapan kembali ke Jerman. Alea tidak membiarkan pikirannya diselimuti pikiran negatif. Mungkin sehari dua hari tanpa interaksi juga membuat mereka untuk terfokus dengan prioritas lainnya.

Sebenarnya ia juga memiliki urusan yang harus segera diselesaikan, terlebih lagi ketua kelompoknya adalah Valla. Tipikal orang yang sangat disiplin akan *deadline* tugas. Mau tidak mau, Alea selalu menuruti apa yang Valla pinta.

Tiba-tiba seseorang yang sedang dibicarakan mengetuk pintu kamar Alea dengan penampilan yang sudah rapi. Rambut pendeknya tergerai lurus dengan *vest cottage pattern* yang ia kenakan. Tidak lupa juga tas kecil yang hanya berisi perlengkapan *make up*-nya.

"Gue mau ke studio lagi," ujar Valla dengan tangan yang masih menahan pintu kamar Alea agar tetap terbuka.

Valla hendak melangkahkan kakinya pun terhenti karena Alea yang tiba-tiba menghampirinya ke depan pintu.

"Gue ikut deh," ujar Alea. Perempuan itu menggaruk kepalanya yang tidak gatal, kalimat yang ia ucapkan barusan terkesan sedikit ragu.

"Apaan, katanya lo mau bucin," jawab Valla dengan alis yang terangkat sebelah.

Alea terkekeh. "Nggak jadi, kayaknya dia juga sibuk deh."

"Oh, terus karena lo sekarang kesepian baru mau ikut gue? Ok, ok," Valla memasang tampang pura-pura kesalnya.

"Valla, lo cakep banget deh hari ini." Bola mata Alea mengarah pada ujung kepala hingga ujung kaki Valla.

Valla mengetahui gerak-gerik Alea dengan memujinya itu terdengar seperti ada maunya. Perempuan itu kemudian mengibarkan rambutnya dan berpose layaknya model Prada. "Emang."

"Okay Ms. Prada, see you in a minute."

Alea kembali menutup pintu kamarnya untuk melakukan ritual pagi. Alea yang kemarin sudah memohon-mohon untuk bolos ke studio pun sepertinya sia-sia. Rencananya hari ini ia ingin menghabiskan waktu bersama Dean, meskipun tidak harus bertemu. Mengetahui Dean yang tidak memiliki jadwal kosong, ia memilih untuk pergi menemani Valla lagi. Melanjutkan proyek yang entah kapan mereka bisa segera selesaikan.

Pekarangan kecil studio terlihat rapi dan tertata. Terdapat kaktus ukuran sedang yang diletakkan di setiap sisi jalan setapak menuju pintu. Terlihat bahwa pemilik menyukai tanaman namun enggan untuk merawat sehingga memilih kaktus yang tak butuh perawatan khusus. Pintu studio terbuat dari kayu dengan cat cokelat kemerahan senada bata di dinding yang menyelimuti bangunan tak seberapa besar ini, memberi suasana hangat di musim yang lembap. Di depannya tergantung sebuah papan bertulis "Serein". Entah mengapa si pemilik memberi nama studio lukisannya dengan nama itu. Mungkin karena 'serein' adalah ungkapan ekspresi dari perancang busana Rosie Rahmadi dalam memaknai peristiwa dalam keherinan. Ia mengatakan, di masa yang serba tidak pasti orang diharap untuk menemukan makna dari setiap kejadian, setidaknya itu membuat kita jadi lebih tenang, nyaman, dan damai dalam menjalani hari.

Bangunan itu bertingkat dua, tapi ukurannya kecil. Ukuran lantai satu mungkin hanya sekitar 4x3 meter, begitu pula dengan lantai duanya. Valla memasukkan kunci yang dibawanya, dan masuk ke dalam serta tak lupa menutupnya, menguncinya lagi dari dalam. Ruangan itu hanya diisi oleh sebuah sofa panjang. Berhubung matahari masih bersinar di luar sana, jadi dia tidak perlu menyalaikan lampu. Di lantai dua, ruangan lebih berisi daripada lantai satu. Sebuah kanvas terletak di dekat jendela besar di ujung ruangan yang menghadap ke barat, dan di sekitarnya ada peralatan-peralatan melukis lain, dan di dinding ada lukisan-lukisan hasil karya mereka.

Alea dan Valla berjalan menuju ke arah kanvas, dan duduk di kursi bundar tinggi yang ada di depan kanvas. Dengan segera mereka berdua membuka tas, mengeluarkan peralatan-peralatan melukis, dan langsung bekerja.



Akhir-akhir ini Alea terlihat sangat sibuk. Lebih tepatnya, ia sendiri yang sengaja menyibukkan diri. Terkadang hal itu membuatnya lupa dengan situasi yang sedang terjadi. Situasi yang sedang tidak baik-baik saja. Pikirannya masih tak lepas mengkhawatirkan Dean. Laki-laki itu belum mengabarinnya sama sekali. Pesan tak dibaca, telepon tak diterima, sosial medianya pun tak ada yang aktif. Sudah tiga hari mereka tidak mengobrol sama sekali. Perasaan asing yang janggal mulai muncul menyelimuti benak perempuan itu.

Setiap memiliki waktu luang, Alea mencoba meneleponnya lagi, berkali-kali, tapi tetap tidak ada hasil. Alea menunggu,

menunggu, dan menunggu—berharap Dean tiba-tiba menghubunginya dan berkata ponselnya rusak atau jaringan internet yang *error*. Pikirannya campur aduk. Otaknya seperti memiliki dua kubu, otak kirinya berasumsi bahwa Dean melakukan itu karena sengaja, sedangkan otak kanannya berasumsi jika Dean melakukan itu karena ketidaksgajaan.

Alea sudah menghubungi salah satu teman Dean, John. Ia berkata jika Dean memang jarang berinteraksi dengan mereka akhir-akhir ini, namun dirinya memaklumi karena mengetahui sejak awal mereka bertemu, sifat Dean memang selalu begitu. Dean tak suka basa-basi, ia bukan tipikal orang yang memiliki banyak waktu untuk hanya nongkrong bersama karibnya. Muncul di grup bertiga pun hanya sesekali, bisa dihitung jari berapa pesan yang dikirim dalam sebulan. Bukan karena John dan Jae adalah sahabat yang pasif, hanya saja Dean memang tak suka menceritakan masalahnya kepada siapa pun.

*Setidaknya memberi kabar, apakah sesusah itu, ya?* Alea membatin

Mendengarkan penjelasan dari John, membuat pikiran Alea menjadi semakin berantakan. Apa sebenarnya perannya dalam kehidupan Dean? Apakah Dean masih tidak nyaman untuk bercerita dengannya? Setelah semua yang telah terjadi, nyatanya peran Alea memang tak sepenting itu.

Baru saja akhir-akhir ini Alea merasakan bebananya sedikit berkurang. Setelah sekian lama ia berusaha menyerahkan skripsi dengan pemahaman teori seadanya, akhirnya skripsi itu berhasil diterima oleh dosen pembimbingnya. Proyek yang membuatnya betah berada di studio, karena ia mengerjakannya

dengan senang hati, terlebih lagi melukis dapat membuat perasaannya menjadi lebih baik. Ia juga bertemu kawan baru, mempunyai pengalaman baru, yang menurutnya cukup seru dan menyenangkan.

Menakjubkan bagaimana hidup terkadang berada di satu titik, kemudian dalam hitungan detik sudah berpindah ke titik lain. Namun mungkin jatah bahagianya memang bukan untuk jangka waktu lama.

Alea:

Dean?

*It's been five days, hehehe*

*How was your day?*

*Please take care of yourself*

*I'm here if you want someone to vent to*

Terbiasa sudah bersama dengan laki-laki itu, membuatnya sedikit tersiksa dengan keadaan yang seperti ini. Perempuan itu tak bisa tidur dan membaca berulang-ulang pesan yang ia kirim. Berharap seseorang membalas pesan yang sudah sedikit usang di sana. Masih tak ada tanda-tanda penerima pesan dari puluhan *bubble chat* itu sudah membaca. Ia seperti berbicara dengan tembok.

Hari-hari setelahnya juga masih tak ada jawaban dari laki-laki berdarah setengah Jerman itu. Dan hari terasa begitu cepat, berjalan layaknya kain yang terbawa angin. Hanya terbang begitu saja, tanpa ada sesuatu yang istimewa. Begitu pula dengan keadaan di antara Alea dan Dean. Layaknya batu

dengan ombak. Batu yang akan tetap terdiam meskipun ombak sudah berusaha bergerak untuk menyentuhnya. Tak ada usaha untuk bergantian menghampiri sang ombak. Karena memang rumusnya sudah seperti itu.

Tak segan-segan Alea kembali menghubungi John, untuk mengetahui keadaan Dean yang masih tak jelas keberadaannya. Pastinya laki-laki itu tak mungkin akan bolos kuliah selama satu minggu penuh, kan? Terlebih lagi, Dean bukan tipikal mahasiswa yang suka membolos. Bahkan ketika jadwal dosen mata pelajaran kosong, ia akan tetap pergi ke kampus entah hanya untuk membaca buku di perpustakaan atau hanya sekadar mengulang materi.

Balasan John masuk tidak sampai satu menit.

John:

*I think he's ok kok, Le.*

Dia juga nggak pernah bolos kampus.

Tapi emang akhir-akhir ini jadwal kelas gue sama dia agak beda, jadi jarang ketemu juga. Coba lo hubungin aja lagi.

Sorry juga gue nggak sempet buat samperin dia dan nggak bisa bantu banyak, urusan skripsi gue belum kelar-kelar, wkwkwk.

Alea menatap kosong ke jendela di sebelahnya sambil meremas jemarinya. Ponsel milik perempuan itu menganggur di atas nakas. Alea sudah tak berniat sedikit pun menyentuhnya. Ia merasa seperti hanya dirinya yang berada di dalam hubungan ini. Sedangkan tokoh lainnya hanya seperti figuran, yang terkadang ada, terkadang juga menghilang. Atau bisa jadi, sebenarnya ia sendiri yang menjadi tokoh figuran di cerita Dean.

Miliaran lebih saraf di tubuhnya, perempuan itu hanya tertuju pada satu saraf yang sedikit menyakitkan. Pikiran aneh dan negativitas sudah merambat ke seluruh saraf lainnya. Sebenarnya, kalau diberi kesempatan untuk marah tanpa menatap mata Dean sekali saja, ia akan menggunakan kesempatan itu sebaik mungkin.

Nyatanya, dugaan Alea selama ini benar. Tak mungkin laki-laki itu sama sekali tak berinteraksi dengan siapa pun. Jika memang ia tak memegang ponselnya atau mungkin ponselnya rusak, ia yakin Dean masih butuh berinteraksi dengan dosennya. Dan yang lebih masuk akal, ia harus mempersiapkan studinya ke luar negeri. Pasti ia juga sempat untuk menghubungi seseorang kecuali dirinya memang menghindar dari Alea.



# ZWANZIG

## The Graduation

Pada titik itu, Alea menyadari betapa berubahnya Dean setelah hari pengumuman itu. Alea mungkin terlalu egois selalu mengharap Dean hanya akan peduli padanya. Namun, apakah sebuah kesalahpahaman seperti ini terlihat wajar dalam suatu hubungan? Jika memang dari awal Alea disuruh menunggu untuk kepastian dan alasan yang jelas, mungkin situasinya akan berbeda. Yang jelas, komunikasi adalah poin terpenting dalam suatu hubungan. Jika sudah begini, tak ada kepastian yang jelas, lalu untuk apa perempuan itu menunggu? Apa yang akan ia dapatkan jika memutuskan untuk menunggu dengan kepastian yang tak jelas?

Sudah sampai dua minggu, Alea dan Dean tidak berbicara atau saling memberi kabar satu sama lain. Sekadar memberi pesan lewat ponsel pun tidak.

"Le, gimana?" Valla masuk ke kamarnya tanpa permisi. Hanya karena mengetahui sahabatnya sedang tidak baik-baik saja. Tanpa memberitahu satu sama lain, mereka pasti sudah cukup paham dengan keadaan masing-masing. Seperti kata orang-orang, jika dua insan sudah mengenal satu sama lain cukup lama, atau sudah mengetahui seluk beluknya, kemungkinan besar keduanya memiliki telepati yang kuat. Valla memang tidak hebat dalam memberi kritik dan saran, namun ia cukup andal dalam memahami perasaan seseorang hanya dengan memasang kedua telinganya.

"Ya gitu. Nggak ada perubahan."

Alea mengembuskan napasnya berat. Memijat kepalamanya yang tiba-tiba terasa sangat berat, penuh dengan pikiran-pikiran yang ia sendiri tak tahu arti dari semuanya. Perempuan itu masih duduk diam, bersandar berusaha menjernihkan pikirannya. Perasaan campur aduk antara marah, kecewa, dan sedih menyelimuti Alea. *Tidak boleh menangis, tidak boleh menangis*, bisik Alea dalam hati menguatkan dirinya sendiri.

Valla menatap sahabatnya dengan tatapan yang tulus. Kali ini Valla membiarkan dirinya mengeluarkan sisi lembutnya. Perlahan ia memegang bahu Alea yang dirasakannya sangat rapuh. Perempuan itu ikut bersandar di samping Alea dan mendekatkan posisi duduknya. Tangannya merambat ke bahu Alea kemudian langsung melingkari tangannya dan memeluk sahabatnya itu.

"Nangis aja, Le. Nggak usah lo tahan gitu, gue tau lo paling nggak jago dalam hal itu."

Alea menatap Valla. Valla balik menatap mata bulat Alea yang sudah merah. Merah karena ia menahan emosi. Kemudian Valla mengangguk pelan, dan saat itu juga Alea menundukkan wajahnya. Matanya tak sanggup lagi menahan air yang mengumpul di ujung pelupuknya.

Di mana sekarang seorang Alea yang ceria itu? Kini, tak ada sama sekali senyuman di wajahnya. Yang Valla temukan hanya isak tangis berasal dari bibir Alea. Temannya itu tak terlalu memiliki jiwa emosional. Namun kini, dinding pertahanannya berhasil runtuh hanya karena seorang laki-laki.

"Gue capek, Val. Gue di sini nungguin kabar dari Dean, tapi kenapa dia sama sekali nggak peduli dengan keadaan kita

berdua sekarang? Gue harus apa? Gue harus nunggu dia lagi, Val? Sampai kapan? Kalau gue mutusin buat berhenti nunggu, emang boleh? Terus kita berdua gimana? Satu-satunya sekarang yang bertahan cuma gue, kalau gue sendiri nyerah, berarti semuanya selesai, Val? Gue bingung gue harus apa."

Valla kembali mengusap-usap punggung Alea. Menenangkan sahabatnya dengan merespons seadanya. Jika saja ia tak disibukkan dengan tugas kuliah, Valla pasti sudah terbang ke Jakarta menghampiri Dean. Membuat wajah itu babak belur, jika ia bisa.

"Kasih gue saran, jangan iya-iya mulu," ujar Alea lagi, dengan mengusap air matanya yang sudah berhenti mengalir.

"Lo tau sendiri, gue nggak jago ngasih saran." Valla membuat garis pada senyuman paksaan itu. Berharap Alea memaklumi bahwa ia benar-benar tidak bisa memberinya saran tentang hubungan seseorang, padahal dirinya sendiri juga memiliki pacar. Hanya saja, ia tak tahu dan tidak pernah berada di posisi Alea.

Menurut Valla, satu-satunya cara untuk menyelesaikan masalah ini hanya dengan 'bertemu'. Mereka tidak bisa hanya berdiam diri di sana, berharap masalah akan selesai dengan sendirinya. Sungguh tidak mungkin akan selesai, salah satu dari keduanya harus berani memulai pembicaraan. Mungkin saja, mereka bisa mengakhiri hubungan dengan hanya tak saling memberi kabar lagi. Namun, itu bukan sebuah akhir yang semestinya. Akhir dari sebuah hubungan harus memiliki alasan yang jelas dan kesepakatan dari keduanya.

"Lo, harus nemuin dia, Le," ujar Valla.

°

Alea dengan cepat langsung menggelengkan kepalaunya.  
"Nggak, kenapa harus gue lagi?"

Alea menentang. Mengapa harus ia yang menemuinya duluan? Mengapa harus selalu Alea yang memulai? Kali ini, perempuan itu membiarkan agar giliran laki-laki itu yang memulai. Mencari tau, masih adakah sedikit rasa pedulinya kepada Alea.

Alea menuju kamar mandi, menghapus sisa-sisa air mata yang mengering di pipinya. Ia tak membiarkan dirinya berlarut-larut di dalam kesedihan dan kekecewaan.

"Daripada lo sedih-sedih terus, mending kita makan, Le."

Perempuan itu mengunci layar ponselnya. Berusaha se bisa mungkin untuk menghindari ponsel itu. Ia akan menahan jarinya agar tak mengetik dan membuka *room chat* dengan Dean. Apalagi dengan mengirim pesan lain yang ia sendiri sudah tau bagaimana nasib pesan itu nanti.

"Nggak ah, gue pengin tidur."

Valla mengangguk. Memahami perasaan Alea yang masih belum sepenuhnya baik. Ia membiarkan sahabatnya istirahat lebih awal.

Alea kembali memosisikan tubuhnya menghadap dinding. Kedua telapak tangannya saling menutup di bawah pipi. Dadanya masih sedikit terasa sakit. Walau air matanya sudah tidak ada yang ingin keluar, perasaan sesaknya masih tertinggal di sana. Tak kunjung pergi meninggalkan dirinya. Membuat pikiran malamnya berjalan ke mana-mana.

*Terlalu peduli itu terkadang menyakitkan.*

Perempuan itu beberapa kali mengubah posisi tidurnya, untuk mencari posisi tidur yang nyaman. Ia mengetahui ini bukan masalah posisi tidur yang tidak nyaman, semua masalahnya berasal dari isi kepalamanya sendiri. Sebenarnya, ia sudah tidak terlalu berharap banyak pada Dean untuk membalas pesan-pesannya. Terserah lelaki itu mau melakukan apa. Alea hanya akan berdiam diri menunggunya di sana, masih di tempat yang sama.

Namun di satu sisi, ia sangat takut. Takut jika harus kehilangan. Jika seseorang bertanya, apa yang membuat Alea masih ingin menunggu Dean kembali, jawabannya ada pada satu kutipan di salah satu buku yang ia baca,

*"If you love someone, let them go. If they come back then they are truly meant for you."*

Tangan Alea meraih *sketch book*-nya di nakas, kemudian mengambil sebuah pensil yang berada persis di sebelah *sketchbook* itu. Ia juga memasang *headphone*-nya pada kedua telinga. Mengusap layar ponsel untuk memilih *playlist* yang bisa membuat pikirannya tenang, *playlist* dengan nama "Alster Lake;"

Playlist yang dibuat oleh Dean, kini ia tahu mengapa laki-laki itu menamainya dengan Alster lake. Karena lagu-lagu yang ia tambahkan di sana benar-benar mendefinisikan Danau Alster. Instrumen klasik yang diputar menggunakan violin atau piano, yang bisa membuat isi kepalamanya kembali tertata. Lucu sebenarnya jika dipikir-pikir, yang tadinya isi kepala

Alea berantakan karena seseorang, kini kembali tertata setelah mendengar *playlist* buatan orang itu sendiri.

Secara tidak sadar, ia menggambar seseorang yang tidak asing pula. Tangannya dengan begitu saja menggambar seseorang itu tanpa dirinya sendiri menyadari. Seolah tangannya membocorkan siapa dan apa yang sedang ia pikirkan lewat coretan pena hitam.



*Aku takut, aku takut ini semua akan terbiasa. Tanpa pesan, tanpa kabar darinya, Begitu pula dengannya. Terbiasa dengan urusannya sendiri, tanpa mengkhawatirkan seseorang yang sedang menunggunya di sini.*

Alea kembali meletakkan sketchbook-nya. Membiarkan musik berputar hingga ia dapat memejamkan matanya tapi matanya pulak tak kunjung melekat. Pandangannya beralih pada kalender yang menggantung menghadap dirinya. Coretan lingkaran merah terlihat jelas di sana. Hanya berjarak tiga angka dari harf ini, yang berarti akan ada sesuatu penting untuk Alea.

Perempuan itu bangun dari tidurnya, sedikit memajukan tubuhnya agar dapat membaca keterangan yang tertulis di sana dengan jelas.

*Tanggal 15, Graduation.*

Seperi baru kemarin Alea menangisi hasil PTN karena ia gagal mendapatkan jalur undangan jurusan Sastra Jerman. Tiba-tiba saja tiga hari lagi, ia sudah lulus dan mengakhiri posisinya sebagai mahasiswi Desain Komunikasi Visual. Alea sampai kekurangan rasa antusias terhadap wisudanya karena keadaannya akhir-akhir ini.

Hari itu sepertinya akan menjadi hari penting bagi Alea. Apakah ia perlu meminta Dean datang? Lucunya, kata-kata itu sekarang bermunculan di kepalanya. Seakan-akan Dean akan muncul di hadapannya, hal yang tidak mungkin. Ia tak ingin menaruh harap pada laki-laki itu lagi.

Tapi entah kenapa, jarinya mulai membuka nama kontaknya lagi. Membaca pesan yang sejak dua minggu yang lalu belum dibalas. Jari Alea mulai mengetik, yang kemudian langsung dihapus lagi. Ia melakukan hal itu secara berulang-ulang hingga ketika sudah menemukan kalimat yang menurutnya cocok, Alea memberanikan dirinya untuk menekan tombol kirim.

Alea:

Oean,

3 hari lagi, aku wisuda.

Aku berharap kamu menyempatkan untuk datang.

Semoga kamu bisa, ya.

Alea tak peduli jika ia masih merasa tersakiti. Mereka berdua sudah menghabiskan banyak momen bersama. Alea yakin semuanya bisa diperbaiki sebelum terlambat. Mungkin saat ini Alea terlihat bodoh masih mengharapkan sesuatu dari laki-laki tidak jelas itu. Tapi, bolehkah satu kali ini saja ia berharap?



# EINUNDZWANZIG

## The Mail

Sudah hampir tiga minggu, laki-laki itu sama sekali tidak mengaktifkan ponselnya. Sengaja ia melakukannya itu, bukan untuk menghindari siapa-siapa. Hanya saja ia membutuhkan waktu sendiri, begitu alasannya. Dean sama sekali tidak menghubungi siapa-siapa, ia menjauhkan ponselnya agar tak ada yang bisa membicarakan hasil beasiswanya yang gagal.

Dean memiliki cara sendiri untuk menyembuhkan pikirannya yang kacau kemarin. Tanpa bantuan orang lain, ia bisa melakukannya sendiri, dengan menghilang. Bagi seseorang menghilang dari sosial media adalah salah satu jalan untuk pulih. Dengan begitu, ia jadi lebih fokus terhadap dirinya sendiri.

Itu sudah menjadi watak Dean bila dirinya dilanda masalah, bukan maksud untuk lari, ia hanya perlu membersihkan pikiran kotornya, kemudian kembali dengan diri yang sedikit merasa lebih baik. Sepertinya, Dean melupakan satu fakta jika ia sudah memiliki seorang pacar. Yang mana ia harus memberinya kabar setidaknya sehari sekali. Ia juga lupa jika ia bisa membuat seseorang khawatir. Hanya saja, Dean masih belum bisa sadar di titik itu.

Laki-laki itu membuka email menyempatkan memberi kabar pada seseorang yang sudah menunggu kehadirannya di Jerman. Hal itu membuat Dean juga menyempatkan dirinya

untuk mengetik satu surel yang akan ia kirim ke email Alea. Meskipun tidak akan dibaca, setidaknya Dean sudah memberi kabar atas alasan dirinya menghilang.

To : Alea Khiar

*Hi Alea, sorry I haven't been in touch with you. I want to focus on preparing for my studies. Also I temporarily turn off my phone so as to not disturb me. I need some time for myself. I hope you understand, thank you and I love you.*

Dean akhir-akhir ini tengah disibukkan dengan persiapan tes beasiswa yang lain. Sejurnya, ia sudah menyerah dan tak bisa berharap apa-apa. Pamannya yang sudah menunggu kedatangannya ke Jerman, adalah satu-satunya orang yang mengetahui bahwa dirinya gagal. Omario Bjorn dengan sigap segera mencari peluang lain untuk keponakannya itu. Tak hanya itu, Omario juga menyuruh Dean untuk segera terbang ke Jerman. Kebetulan tes yang akan Dean ikuti tidak bisa dilaksanakan secara *online*. Maka, mau tidak mau ia harus segera berangkat ke Jerman dalam waktu dekat.



Tumpukan buku-buku tebal kembali berserakan di lantai. Catatan kertas dengan tulisan Latin yang tidak semua orang dapat membaca berhamburan di sudut-sudut ruangan. Satu minggu penuh laki-laki itu menghabiskan waktunya duduk di meja belajar. Terkadang keluar hanya untuk pergi ke kampus, kemudian kembali duduk di meja belajarnya.

Secara ilmiah, manusia dibedakan dari hewan karena memiliki akal. Itulah mengapa manusia kerap kali mengukur

kehebatan satu sama lain dengan nilai-nilai akademis yang mereka capai. Itulah alasan manusia terkadang merasa dirinya begitu agung lupa bahwa segala persoalan tidak hanya bisa dihadapi dengan melibatkan akal, tapi juga bisa mengandalkan insting ataupun perasaan.

Dean menyadari itu saat begitu enggan berpisah dengan Alea, ia memaksakan untuk menghidupkan ponsel, bahkan berkata untuk meneleponnya. Tanpa sadar, Dean sudah mempunyai insting jika ia membutuhkan perempuan itu dalam hidupnya.

Dean menenangkan diri sambil melangkah masuk ke ruang tengah yang gelap. Lampu-lampu redup yang membuatnya terasa lebih hangat, ia mengistirahatkan punggung bekas bersandar pada kursi kayu di sofa panjang empuk. Laki-laki itu lagi-lagi mengembuskan napasnya berat, seperti ada sesuatu di paru-parunya yang mengganjal. Ia merebahkan tubuhnya berselonjor pada sofa panjang itu, kemudian mengangkat tangannya dan meletakkannya pada kedua mata yang ia rasa sangat berat.

Tak ada suara apa pun, benar-benar sunyi. Hanya terdengar detak suara jarum jam dinding yang berputar. Dean kembali membuka matanya, berusaha mengenyahkan penglihatan yang berkunang-kunang dengan menatap fokus ke arah tanaman yang ada di samping sofa.

Perihal prioritas, memang Dean belum bisa memutuskan siapa dan apa prioritas utamanya. Seharusnya dari awal, Dean harus mengetahui porsi yang harus diberikan pada prioritas. Menyadari dirinya memang tidak pernah ada di posisi ini

sebelumnya. Prioritas yang dimaksud dari awal hanya tentang akademis dan tujuan hidupnya untuk mengikuti pertukaran pelajar. Alea adalah tokoh baru yang seharusnya diprioritaskan. Tapi dirinya belum bisa membagi skala prioritas untuk keduanya. Siapa yang banyak dan siapa yang sedikit. Untuk saat ini, Alea berada di opsi kedua.

Puluhan bahkan ratusan pesan saling muncul di layar ponsel Dean. Hal itu yang membuat Dean tidak betah jika ia harus menyalakan ponselnya saat pikirannya berantakan. Orang-orang akan balap membalap bertingkah seolah peduli dengan Dean, jika mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Sampai ia tidak tau, mana yang benar-benar peduli, mana yang yang hanya sekadar cari perhatian.

Dean tidak membaca satu per satu pesan yang sudah diterima. ia hanya membalas sebagian yang menurutnya penting, khususnya pesan dari Bunda. Pastinya Bunda sudah mengetahui keadaan Dean dari Paman Omario. Hal itu terbukti ketika ia membaca pesan terakhir bunda yang sudah menanyakan soal keberangkatannya ke Jerman.

Pemikiran kurang jernihnya membawa dirinya ke ruang obrolan yang sudah ia hindari selama beberapa minggu terakhir. Nama kontak yang selalu berada di atas, sengaja ia memberi pin agar tidak tenggelam. 175 pesan dan 43 telepon tak terjawab dari Alea. Pesan terakhir yang ia kirim sudah dua hari yang lalu. Dean membaca satu per satu pesan dari awal hingga akhir. Terlihat perempuan itu semakin hari semakin sedikit kata yang ia kirim. Kemarin, Alea bahkan tidak mengirim pesan apa-apa.

Pikiran Dean bertanya-tanya, apakah perempuan itu sudah tidak menunggu kehadirannya? Sudah jelas jawabannya tidak.

Dean akan menjadi laki-laki berengsek jika ia sudah mengetahui hal itu kemudian membiarkan Alea untuk menunggunya lebih lama lagi.

Dean beranjak dari sofa, langkahnya menuju dapur yang masih gelap itu. Ia menyalakan saklar lampu agar pandangannya terlihat lebih jelas. Meletakkan teko di atas kompor, kemudian mengambil satu cangkir yang sudah diisi dengan kopi hitam tanpa gula. Walau Dean bukan laki-laki yang terlalu penikmat kopi, tapi ia harus mengakui kopi membuat dirinya terasa lebih segar.

Sudah berapa putaran ia mengaduk kopi itu. Matanya hanya tertuju pada layar ponsel yang sudah tidak menerima pesan apa-apa. Dean melamun. Ia melihat jam dinding menunjuk angka dua belas. Ia mengecek ponsel lagi berniat untuk mengunci layarnya. Tapi ternyata satu pesan baru sudah ada di sana.

*Woi, masih hidup nggak lo?*

Tidak sesuai harapan, pesan itu dikirim oleh John. Yang akhirnya, ia terpaksa membuka pesan John dan membaca pesan-pesan yang ia kirim sebelumnya. Beberapa pesan juga menyebut nama Alea, yang ia tak tahu apa maksud dari pesan itu.

Woi, masih hidup nggak lo?

Masih.

Akhirnya gue kena notice.

Gimana keadaan lo? Udh baikan?

Emang gue kenapa?

Nggak usah alesan, gue tau kok.

Sorry kalo lo mungkin ngerasa nggak nyaman kalo ada orang lain tau, tapi gue doang kok yang tau.

Gue sengaja tanya Pak Tommy, karena Alea nanyain keadaan lo terus.

Oh iya?

Iya, lo nggak ngabarin dia sama sekali?

Gue nggak sempet buka hp

Besok setau gue, anak ITB bakal wisuda  
Lo nggak pengin dateng?

Udah ada rencana, kok.

Vielen dank, John.

Nah, no prob

Cepet baikan ye.

Wkwk ok.

Obrolan singkat dengan John membuatnya sedikit merasa lebih baik. Sekarang giliran, ia mengumpulkan nyali untuk berani membalas pesan-pesan dari Alea. Ia meneguk secangkir kopi hitamnya, kemudian kembali memandang ruang obrolan yang masih tak ada perubahan di sana.



# ZWEIUNDZWANZIG

## (NOT) The Ending

Dean:

Hi, Alea

I'm back

Hari yang dinanti kini telah datang seiring berjalaninya waktu. Hari ini adalah hari wisuda Alea. Akhirnya, perjuangan Alea selama empat tahun untuk mendapat gelar sarjana usai sudah sampai titik ini. Sidang skripsi yang dilakukan Alea beberapa saat lalu membawa hasil berupa kesempatan sehingga ia bisa berdiri di tengah-tengah podium bersama puluhan mahasiswa lainnya. Meski tidak berhasil lulus dengan gelar *cumlaude* seperti cita-citanya, paling tidak ia sudah bisa membuat kedua orang tuanya bahagia. Orang tuanya mengetahui Alea melewati masa-masa kuliahnya dengan banyak liku-liku di tengah jalan. Jadi, bagaimana pun hasilnya, yang terpenting adalah prosesnya. Melihat Alea yang sudah berhasil sampai di titik akhir saja sudah membuat orang tuanya merasa bangga.

Pagi ini, dalam balutan kebaya dan toga, dan riasan seadanya, Alea berdiri di dalam gedung yang ramai oleh orang-orang. Saat akhirnya nama Alea dipanggil ke depan untuk pemindahan tali topi toga, ia berjalan dengan perasaan campur aduk. Senang sekaligus gugup.

Lapangan kampus sangat ramai dengan orang-orang berpakaian toga. Dengan *booth* untuk foto berjejer membentuk huruf U di seberang lapangan rumput yang dipenuhi penjual bunga. Tiba-tiba Valla menarik Alea ke tepi, menjauh dari keramaian, dan menyuruhnya memegang *eyeliner*, maskara, *eyeshadow* dan lipstik dengan kedua tangan Alea yang langsung terasa penuh. Sementara Valla langsung beraksi dengan tisu basah, mengelap muka Alea dengan tidak berperasaan seolah sedang mengelap meja makan dengan serbet.

Valla mulai mengomel, "Pelit banget sih lo, Le, ngasih make up-nya. Kayak cuman abis mandi doang." Valla meratakan alas bedak dengan bergerak cepat memberi *eyeshadow*, *eyeliner* dan maskara pada mata Alea lalu memulas bibirnya dengan lipstik. Alea menatap pantulan wajahnya dari cermin yang disodorkan Valla pada dirinya. Alea terkesima. Wajahnya terlihat jauh lebih berwarna dari sebelumnya.

"Dah, cakep."

Kemudian Valla dikejutkan dengan seseorang yang datang dengan membawa hadiah yang cukup besar. Entah apa barang besar yang diberi Nanda kepada Valla, sehingga harus membutuhkan kotak kardus yang hampir sama dengan ukuran meja nakas. Alea ikut terkekeh melihat sahabatnya sendiri senang dan haru menerima kejutan dari pacarnya. Sangat berbanding terbalik dengan keadaan Alea, tapi siapa yang peduli dengan hadiah kelulusan kalau yang terpenting baginya saat itu adalah kehadiran Dean di hari istimewa ini.

"Alea." Suara berat namun lembut yang cukup tidak asing memanggil Alea.

Perempuan itu tersentak menoleh dan mencari sumber suara. Seorang laki-laki dengan postur tinggi, memakai kemeja biru tua yang dikancing dan dimasukkan ke dalam celana hitamnya rapi, dan sebuah buket bunga besar dalam dekapannya. Laki-laki yang sangat diharapkan kehadirannya sejak awal. Alea mengerjap tidak percaya, lalu memisahkan dirinya dari teman-temannya yang sedang berkumpul. Perlahan keduanya melangkah ke arah satu sama lain, sedikit demi sedikit.

"Dean? Kamu dateng?"

Laki-laki itu mengangguk. Mengakui dirinya memang hadir di sana, untuk menemui perempuan itu.

"Selamat wisuda, Alea," ucap Dean dengan menyerahkan buket bunga mawar merah yang sejak tadi sudah ada di dekapannya.

Alea membalaunya hanya dengan anggukan, lalu tangannya menerima bunga yang Dean beri. Mawar merah dengan selembar kertas yang menunjukkan makna dari bunga itu. Alea tidak pernah menerima bunga apa pun dari Dean sebelumnya, ia juga tidak terlalu menyukai bunga. Jadi ia tak peduli apa makna atau arti dari bunga-bunga itu, yang ia tahu bunga itu hanya sebagai hadiah kelulusannya, tanpa ada maksud lain.

"Makasih, Dean."

Dean kembali menganggukkan kepalanya. Tidak ada sepatah kata pun dari dua menit yang lalu ketika mereka mengakhiri pembicaraan. Rasa canggung tercipta di antara keduanya, bahkan Alea enggan untuk membuka pembicaraan terlebih dahulu. Kepalanya sudah penuh dengan jutaan pertanyaan yang tak bisa ia utarakan.

Pasangan itu hanya berdiri di tepi lapangan tanpa ada interaksi apa-apa.

"Kita perlu bicara." Akhirnya Alea berani menghancurkan dinding canggung di antara mereka, dan mulai membuka pembicaraan. Laki-laki itu langsung menegakkan badannya lalu memutar tubuhnya menghadap Alea.

Alea menghela napas, lalu menatap kedua manik Dean perlahan. "Dean, selama ini kamu ke mana?" Setelah sekian lama menahan keheningan, sesudah menelan ludah ia berhasil mengeluarkan suara.

"Maaf, Le. Ada urusan yang harus aku—"

"Tanpa kabar?" Alea menyela.

"Alea," Suara lembut itu terdengar lirih. Dean berusaha meraih tangan Alea dan memaksa untuk menggenggamnya.

Alea kembali menelan ludahnya, langsung melepas genggaman yang Dean beri. "Kamu kira aku bakal seneng? Kamu muncul tiba-tiba kayak gini? Setelah menghilang tanpa kabar selama tiga minggu?"

Dean menggeleng. "Aku udah luangin waktu buat kamu sekarang, Alea." Suara laki-laki itu semakin melemah, seperti tak ada kekuatan yang bisa membantunya untuk menjelaskan apa yang ada di benaknya.

"John, kan? Yang menyuruh kamu untuk datang ke sini?" Tatapan Alea semakin tajam.

Dean menggeleng lagi. "Nggak, Le. Aku memang mau ketemu kamu, bukan paksaan, bukan suruhan, inisiatif diriku sendiri."

Seseorang mengira, memilih untuk memiliki hubungan bersama orang lain seiring waktu akan mengajarkan mereka

arti kedewasaan. Benar sebenarnya, tapi tidak hanya itu. Tanpa disadari mereka juga harus belajar memahami perasaan satu sama lain dan menghargai pikiran satu sama lain. Tak bisa memaksa perasaan orang lain agar satu jalan dengan dengan perasaannya. Karena soal perasaan adalah hak masing-masing.

"Terus kenapa? Kenapa kamu nggak pernah jawab satu pun *chat* yang aku kirim? Kenapa telepon juga nggak pernah kamu jawab?" Alea kembali menatap kedua mata Dean setelah mengalihkan pandangannya pada arah lain.

"Aku sengaja matikan *handphone*-ku, Le," kata Dean lirih.

Helaan napas lain keluar dari mulut Alea. "Ya kenapa? Kenapa kamu ngelakuin itu?"

"Ada yang harus aku fokusin,"

Alea semakin geram. "Ya apa? Ngomong yang jelas."

"Alea, aku punya alasan sendiri, kamu nggak tau masalahku saat itu—"

"Gimana aku mau tau, kalau kamu sendiri nggak mau cerita!" Amarah Alea meluap tanpa arah. Suaranya sedikit mengeras dari sebelumnya. Matanya sudah berkaca-kaca, bibirnya pun sudah bergetar.

Alea tidak memberikan Dean kesempatan untuk menjelaskan.

Dean sangat ingin mengatakan sebenarnya. Melihat Alea yang sudah diluapi emosi, membuat dirinya mengurungkan niatnya. Memang sejak awal, Dean yang memulai. Dean yang salah. Andai saja dia tidak gagal, ini tidak akan terjadi. Ia tidak akan menghindar dari orang-orang hingga membuat mereka khawatir.

"Untuk saat ini, aku nggak bisa cerita soal ini," tutur Dean dengan suara bergetar.

Lagi-lagi Alea mengalihkan pandangannya dan melihat sekitar. "Setidaknya, kasih aku kabar—"

"Aku udah email kamu."

Alea mengernyitkan alisnya. "*Email?* Kenapa *email*? Gimana aku bisa punya pikiran kalau kamu bakal ngabarin lewat *email*, kamu nggak pernah ngelakuin itu sebelumnya." Kini ia sudah merasakan perasaan campur aduk. Emosi yang membuat air matanya sedikit muncul di pelupuk mata.

"Maaf, Le...." Dean menundukkan kepala, tak berani menatap perempuan itu matanya kini tengah penuh dengan cairan bening. Saling bergemung untuk beberapa saat, Dean mendongak ketika dirasa pandangannya mulai kabur.

"Aku ke sini juga mau pamit. Besok... aku berangkat ke Jerman..."

Alea mengangguk, layaknya ia sudah mengetahui niat Dean sejak awal ia kemari. Menemuinya untuk pamit pergi, bahkan lebih jauh. Seolah memang Alea tak memiliki peran apa-apa dalam hidupnya, ia tak memiliki hak untuk mengetahui apa isi kepala laki-laki itu sebenarnya.

"Dean, kamu egois ya?" Perempuan itu tak bisa menahan bendung air matanya lagi. Perlahan mereka mengalir begitu saja membasahi pipi yang sudah terpoles *make up* itu.

"Kamu emang nggak punya hati ya?" Kalimat itu terlontarkan begitu saja dari bibir Alea.

"Kamu nggak pernah kepikiran? Gimana aku nyelasiin skripsi dan proyek seni lainnya dengan kepala yang isinya cuma

kamu? Kamu menghilang tiga minggu, Dean, tanpa kabar apa-apa, aku sampai ngira kamu udah hilang ditelan bumi. Sekarang, muncul lagi, bukan untuk menyelesaikan yang harus diselesaikan, malah pergi gitu aja? Dananehnya lagi, ini sudah H-1 kamu baru ngabarin ke aku sebelum kamu bener-bener pergi, yang kamu sendiri belum tau, kapan kamu bakal kembali, kan?"

Dean masih menunduk, kemudian ia mendongakkan kepala untuk menatap kedua manik Alea. Mata itu, mata yang membuatnya merasa lemah. Tanpa sadar, ia mengangguk seperti menyetujui ucapan Alea tadi

"Kamu anggap aku apa sih, Dean?"

"Tapi Le, udah dari kecil aku ingin mimpiku ini terkabul, aku cuma nggak mau bikin orang-orang kecewa, terlebih lagi Bunda, aku harap kamu mengerti soal itu."

"Terlepas dari masalah kita, kamu nggak pernah bikin aku kecewa, Dean. Kamu hebat."

Dean diam sejenak. Laki-laki itu bisa merasakan matanya berkaca-kaca. Cepat-cepat dia memalingkan wajahnya. Alea rupanya menyadari hal itu.

*Aku gagal, Alea.*

"Kamu harus bisa ngatur prioritasmu, Dean. Tempatkanlah prioritasmu itu di posisi pertama, layaknya aku ke kamu. Kamu prioritasku, Dean."

"Aku udah melakukan itu, Alea."

"Mana?" Alea menyela lagi.

"Aku udah menempatkan prioritas di posisi pertama dari awal. Prioritasku saat ini, studiku."

"Oh?" Alea tertegun mendengar jawaban dari Dean.

"Kamu memang prioritasku, tapi bukan yang pertama. Kalau kamu ingin berada di posisi pertama, maaf, Le. Aku belum bisa."

Kini giliran Alea yang menunduk dengan menyeka air mata yang sudah berjatuhan.

Dean hendak mengatakan sesuatu, menurutnya, ia harus mengatakan ini. Hubungan mereka sudah mati. Mereka saling menjauh dan tinggal tunggu waktu sebelum salah satu dari mereka punya keberanian untuk memutuskan. Keputusan yang sudah ia pikir matang-matang, saat mengetahui fakta dan perbedaan yang terjadi dari pihak keduanya. Berharap ini adalah satu-satunya jalan dan keputusan yang benar.

"Alea," panggil Dean agar perempuan itu mengarahkan pandangan padanya. "Aku nggak mau kamu menempatkan aku di posisi pertama, sedangkan aku tidak, itu sangat tidak adil buat kamu.

"Sepertinya, kita sama-sama lelah, Alea. Semesta berkata, jika lelah maka harus beristirahat, kan?"

Alea tak merespons apa-apa, ia masih menatap Dean dan menunggu kalimat selanjutnya yang akan Dean ucapkan.

"Kita harus istirahat, perjalanan kita sampai sini saja, ya?"

Mereka menyadari itu sudah berakhir saat keduanya berdiri di sana dalam keheningan yang menyakitkan. Alea melihat satunya orang yang ia inginkan selamanya menyerah begitu saja. Alea masih tidak mau mengakui bahwa Dean menyakitinya, mungkin ia terlalu takut akan kebenaran.



# DREIUNDZWANZIG

## The Goodbye

Alea merasa seluruh tubuhnya pegal-pegal saat membuka mata. Siluet tubuh Valla adalah yang pertama terlihat sebelum matanya benar-benar terbuka. Alea mengucek matanya yang masih terasa lengket. Matanya buram, yang ia temukan hanya Valla yang sedang membuka tirai jendela kamarnya.

Alea menyadari ia baru saja meninggalkan hubungan yang baru saja dibangun, bahkan mereka belum menyentuh satu tahun. Mengingat hal itu, ia belum bisa menerima kenyataan bahwa ia benar-benar sudah putus dengan Dean.

"Sarapan, Le."

Alea menggeleng. Tiba-tiba sahabatnya itu sudah membawa dua porsi mangkok bubur ayam dari meja makan, melangkah ke arah kamar Alea.

"Biasanya kalo orang abis putus, sukanya makan bubur."

Sebenarnya, sarapan dengan bubur ayam juga menjadi kebiasaan mereka. Namun tidak untuk Alea hari ini. Lidahnya terasa pahit, rahangnya pun seperti tidak memiliki kekuatan untuk mengunyah apa pun. Dan entah korelasi dari mana yang Valla buat jika sehabis putus orang akan menyukai bubur ayam.

Alea tetap menggeleng. Valla tak peduli dengan Alea yang tidak tertarik dengan makanan itu, ia tetap meletakkan satu porsi mangkok di meja belajarnya.

"Gue taruh di sini, kalo laper makan ya, Le," ujar Valla yang

kemudian melangkah keluar kamar.

Sebelum dirinya kembali menutup pintu kamar Alea, Valla menghentikan langkahnya. "Oh iya, Raka udah nemu penyewaan galeri buat pameran nanti. Jadi, gue juga mau nemuin pemiliknya buat tanda tangan kontrak."

"Valla," Akhirnya Alea mengeluarkan suara.

Valla yang masih berdiri di sana hanya berdeham dan menaikkan alisnya.

"Gue sekarang harus gimana?"

Kalimat itu berhasil membuat Valla kembali melangkahkan kakinya Kembali masuk ke kamar Alea lalu menutup pintunya rapat-rapat. Perempuan berambut pendek itu duduk di tepi ranjang Alea, dengan menatap mata Alea yang sudah bengkak.

"Ya, lo penginnya gimana?"

Alea hanya menggeleng pasrah tak mengerti.

"Kalo dari cerita yang semalam lo ceritain itu beneran, dia bakal berangkat ke Jerman hari ini, apakah lo beneran nggak mau ketemu buat memperbaiki semuanya?"

"Apa yang harus diperbaiki dari sesuatu yang sudah selesai?"

Valla mengubah posisi duduknya dan sedikit mengelak. "Kalo menurut gue, kalian putus cuma dipaksa oleh keadaan, tapi perasaan kalian masih sama. Gue cuma takut suatu saat lo akan nyesel karena nggak bisa ketemu dia lagi, dengan urusan yang belum sepenuhnya selesai. Mungkin lo beropini kalo dia egois karena nggak mau cerita sama lo, gue nggak membenarkan Dean ya. Dia tetap salah karena nggak ngehubungin lo sama sekali, tapi dari cerita yang gue denger, kalo dia gagal masuk beasiswa. Kemungkinan karena itu, dia nggak mau ngecewain

lo dan keliatan selalu lemah di depan lo. Dia nyembunyiin itu semua karena nggak mau lo ikutan kepikiran jadi khawatir sama dia. Yang kebetulan waktu itu, lo juga lagi sidang kan?

Tapi terserah, lo mau punya hak untuk memilih. Lo mau ngelepasin gitu aja atau masih mau bicarain baik-baik, lagi. Gue di sini cuma ngasih saran, tapi apa pun yang lo pilih *I got your back*, kok."

Alea tertegun. "Hah? Gagal beasiswa?" Perempuan itu langsung menyeka air matanya.

Valla mengangguk. "Barusan John yang bilang,"

Alea semakin bingung dengan situasi saat ini. Kenapa ia harus tahu kabar ini dari orang lain? Kenapa Dean tidak jujur kepadanya saja? Jika begini urusan mereka akan semakin rumit.

"Kalo gagal? Kenapa dia sekarang berangkat ke Jerman?"

Valla mengangkat bahunya. "Gue juga nggak paham, kayaknya dia mau coba tes di sana langsung?"

Tak basa-basi, Alea langsung beranjak dari kasurnya kemudian segera memakai *sweater* yang digantung di balik pintu. Ia mempercepat gerak-geriknya dan meraih tas kecilnya yang ia isi dompet dan ponsel. Valla melihat sahabatnya itu ikut kebingungan, sampai akhirnya Alea keluar dari kamar dan langsung menuju luar.

Valla terkejut mengetahui Alea tiba-tiba pergi begitu saja tak mengatakan apa-apa padanya. Perempuan itu keluar gerbang menolehkan ke kanan kiri, jejak Alea sudah hilang. Valla dengan sigap mengambil ponsel dari saku celana, mengetik pada ruang obrolan bernamakan Alea.

**Alea:**

Gue mau ketemu Dean.



Perempuan itu menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri. Menelusuri bangku panjang berlapis beludru berwarna biru tua di gerbong kereta ini. Walaupun gerbong yang ia naiki cukup ramai, keberuntungan ternyata masih berpihak pada Alea. Alea masih bisa merasakan nyamannya bantalan salah satu bangku.

Dua jam perjalanan dari Bandung ke Jakarta terasa sangat lama. Isi kepala Alea saat ini hanya ucapan Valla tentang bagaimana jika ia mengikuti kata hatinya untuk tidak menemui laki-laki itu, sebelum mengetahui fakta yang ada. Perasaan Alea saat ini cukup rumit untuk dijelaskan. Ia ingin marah tapi secara bersamaan ia juga sedih. Entah dirinya marah kepada Dean atau marah kepada dirinya sendiri.

Beberapa saat kemudian, setelah sampai di stasiun, Alea menaiki damri yang membawanya menuju bandara Soekarno-Hatta. Waktu sudah menunjukkan pukul 12.20 ketika ia sampai di bandara. Sesuai jadwal yang ia ketahui dari Valla, pesawat Dean akan *boarding* pukul 12.30. Setidaknya Alea masih mempunyai waktu sepuluh menit untuk menemui laki-laki itu.

Alea berlarian ke sana kemari mencari terminal keberangkatan. Ia juga menyempatkan untuk bertanya pada petugas bandara di sana. Kakinya sudah sedikit kram karena tak bisa berhenti melangkah. Entah berapa kali ia sudah bersyukur

hari ini, ia tak sengaja menemukan John dan Jae yang sedang berjalan ke arah pintu keluar.

"John," panggil Alea sambil terengah-engah, perempuan itu melihat sekitar mereka berdua tapi tetap saja sosok yang dicari tidak di sana.

"Dia ke mana?" lanjut Alea.

Dua laki-laki itu menatap satu sama lain, tampak bingung.

"Alea?" John sedikit menunduk memastikan wajah dan tebakan pada perempuan itu benar.

Alea mengangguk cepat.

John segera menarik tangan Alea lalu meninggalkan Jae sendirian berdiri di sana. Mereka mempercepat langkahnya lalu berlari kecil. Saat tiba di depan gerbang memasuki ruang tunggu, John menghentikan langkahnya dan terengah-engah. "Dean udah masuk ruang tunggu."

"Oh, ok makasih John—" Alea segera berlari dan masuk menuju ruang tunggu pesawat, sebelum salah satu petugas kemudian menahannya.

"Pak tolong sebentar, waktu saya hanya 10 menit, Pak."

Petugas itu tetap tidak membiarkan Alea masuk. "Nggak bisa, Non."

John yang mengetahui itu segera menghampiri Alea. Laki-laki itu dengan pemikiran dan teorinya yang luas membuat alasan yang masuk akal sehingga petugas itu akhirnya membiarkan Alea masuk.

Alea menghentikan langkahnya dan melihat sekelilingnya. Ia amati satu per satu orang yang duduk di ruang tunggu, matanya tiba-tiba buram membuatnya tak bisa fokus. Sosok laki-laki yang ia cari belum juga menampakkan dirinya.

"Alea?"

Tersentak Alea memutar badannya dan menoleh ke arah sumber suara yang baru saja memanggil namanya. Alea mengembuskan napas beratnya, matanya berbinar menemukan sosok pria berpakaian rapi mengenakan kemejanya sudah muncul di hadapannya.

"Dean—"

Tanpa melanjutkan kata-katanya, Alea langsung memeluk Dean erat. Tak peduli sekalipun orang-orang sekitar, kini semua mata telah tertuju pada mereka berdua. Dean perlahan meraih punggung Alea, membalsas dekapannya—dekapan erat yang menenangkan.

"Kamu kenapa di sini?" Tanya Dean.

Alea melepaskan pelukannya lalu kedua tangannya memegang bahu Dean. "Dean, kenapa aku harus tau ini semua dari orang lain? Apa yang bikin kamu nggak mau cerita ke aku kalau kamu gagal?"

Dean melepaskan kedua tangan Alea dari bahunya beralih untuk menggenggamnya.

"Alea. Sejak kita ketemu, kamu udah bantu aku banyak. Aku tau kamu lagi sibuk sama tugas-tugasmu, dan itu yang membuatku merasa menjadi beban jika aku harus mengeluh ke kamu. Aku benar-benar kacau dan tak mengenali diriku sendiri saat itu." Suara Dean bergetar lemah.

Alea juga sudah tak bisa membendung air matanya, perempuan itu menggeleng mendengar jawaban Dean. "Aku nggak mau kamu kayak gitu, Dean. Aku udah pernah bilang ke kamu, jangan salahkan perasaanmu sendiri. Ini salahku, aku yang nggak nepatin janji," desak Alea.

Cinta tidak membutuhkan perhitungan tentang siapa yang lebih berkorban. Siapa yang meminta maaf dan siapa yang menerima maaf. Mereka berdua berada di posisi yang sama, mereka berdua salah. Alea yang tidak ada di saat Dean membutuhkannya, Dean juga tidak ada di saat Alea membutuhkannya. Mereka berdua sama.

Terdengar pemberitahuan *boarding* untuk pesawat yang akan Dean tumpangi. Penumpang diminta untuk segera masuk. Laki-laki itu masih di sana, tak menggerakkan kakinya untuk segera menyusul penumpang lain.

"Dean... tolong jangan pergi, ya?" Isakan Alea semakin terdengar.

Dean menggeleng. Perlahan kedua tangan Dean mengusap air mata yang masih mengalir di wajah Alea. "Maaf, aku harus pergi."

Alea melihat mata laki-laki itu sudah berkaca-kaca. Namun, ia tetap memaksakan untuk menyunggingkan bibirnya tipis, seperti senyum yang dipaksa. Tak lama kemudian, ia merogoh tasnya, ditemukanlah amplop surat cokelat yang sudah ada di tangannya.

Dean tersenyum namun juga tampak terluka. ia menyodorkan surat itu kepada Alea. "Kita pasti akan bertemu lagi suatu saat nanti, aku janji. Selamat tinggal, Alea."



To : Alea Khiar

*Words that I should have said this when I had the chance,*

Dear Alea,

*If I'm being honest, I'm really happy I got the chance to meet someone like you in my lifetime, I feel so lucky. I never told you how much your absence tore me apart, I would give anything to turn back the time, to be with you one last time. I'm not moving on, I'm always here for you. I'm just focusing on myself to be a better me, for you, I wish I could text you again, check up on you again, to know how your day was. Thank you for being there for me, thank you for making me feel loved. Maybe, when the time is right, we can meet again as strangers that know each other a little far too well, strangers that still feel like home.*

Dua tahun kemudian...

"Jika kamu mencintai mereka, maka biarkan mereka pergi." Kamu tahu, aku tidak pernah benar-benar mengerti ungkapan itu sampai sekarang. Tapi, akhirnya aku sadar di sini menangisimu tidak akan banyak membantu. Aku harus merelakanmu pergi dan menemukan kebahagiaanku meski tidak bersamamu. Sekarang aku melihat kamu menemukan kebahagiaanmu, semoga kamu bahagia sekarang, betapapun aku masih merindukanmu, selalu.

# VIEREUNZWANZIG

## The Second Book

Selama lima hari di bulan September, pecinta seni dari seluruh dunia berkumpul di Berlin untuk acara Berlin Art Weeks. Sejumlah institusi seni kontemporer yang berbasis di Berlin menggunakan kesempatan untuk berkolaborasi dengan banyak seniman dan galeri untuk serangkaian acara, mempromosikan kota sebagai tempat untuk membuat, merayakan dan mendiskusikan seni. Acara-acara besar dalam Berlin Art Weeks seperti resepsi pembukaan, pembicaraan, pertunjukan, dan instalasi seni menawarkan kesempatan bagi kolektor, galeri, perwakilan media, tamu internasional, dan tentu saja seniman untuk bertemu. Pada diskusi, seniman, kolektor, pemilik galeri, kurator dan penggemar seni dari seluruh dunia memperdebatkan posisi artistik terbaru dan menambahkan dimensi lain.

Setelah mengalami proses di mana tidak ada galeri lokal yang mau menampung karya kelompok Alea, siapa sangka mereka malah mendapatkan undangan untuk memamerkan karya di Berlin Art Weeks mewakili Indonesia. Karya-karyanya dipajang di dinding gedung megah dengan tata ruang elegan menambah kesan glamor, bersama karya pelukis terkenal dari seluruh dunia. Meski Alea tidak seterkenal pelukis lainnya, tapi karyanya sudah bisa bersebelahan dengan mereka.

Sebelum pengunjung boleh menelusuri gedung, ada

beberapa pembukaan dari pemilik acara. Seluruh ruangan gegap gempita, gemuruh tepuk tangan membahana—saking kerasnya sampai Alea pikir bangunan ini akan rubuh.

Mereka mempresentasikan makna dan proses karya mereka. Saat selesai menjelaskan bagaimana karya mereka memiliki arti sendiri, Alea menatap penonton yang sedang bertepuk tangan dengan pandangan penuh terima kasih.

“*Vielen Dank,*” ucap Alea menerima beberapa buket bunga dari orang-orang yang bahkan ia tidak mengenal mereka sama sekali.

“Guys, kayaknya kita berhasil,” kata Raka dengan memandangi karya mereka sendiri.

“Ini soalnya gue nggak sih yang ngelukis?” Yosi menyahut.

“Nyenyenye,” Alea merespons Yosi. Laki-laki itu memang selalu suka berbicara omong kosong. Ya, meskipun tangannya memang ikut serta dalam melukis lukisan itu, tapi dia tidak bekerja terlalu banyak.

Laki-laki di atas panggung memegang alat musik mereka masing-masing. Biola, piano, dan *recorder* yang mereka mainkan membawakan suasana lebih klasik seperti bernostalgia. Membuat para pengunjung pameran memandangi berbagai macam lukisan diiringi dengan beberapa aransemen musik lawas.

“Keren banget,” ujar Valla yang tak bisa mengalihkan pandangannya dari panggung.

Mereka berempat sudah sedikit bersantai, sesi presentasi hanya dilakukan sekali saja. Kini mereka bisa menikmati hidangan yang sudah disediakan untuk pameran itu. Berbagai

macam makanan khas Berlin, salah satunya pretzel. Alea memilih pretzel karena bentuknya yang bermacam-macam. Makanan ini sejenis kue yang dibuat dengan biji-bijian sehat, mulai dari wijen hingga biji bunga matahari.



Rasa lelah melanda Alea sesaat setelah berakhirnya acara pameran kemarin sore.

"Eh, coba cek trending Twitter deh," kata Valla.

Alea menyalakan ponselnya lalu segera membuka aplikasi Twitter untuk melihat berita yang banyak dibicarakan hari ini. Beberapa ulasan tentang karya-karya di Berlin Art Weeks menjadi topik pembicaraan nomor satu di Twitter. Pastinya tidak semua topik itu hanya membicarakan lukisan kelompok Alea, hanya dua dari sepuluh saja.

Valla dan Alea berada di satu kamar hotel yang sama, sedangkan Raka bersama Yosi berada di kamar sebelah. Mereka sudah tidak memiliki rencana lain selain acara kemarin. Tapi mereka masih memiliki cukup banyak waktu untuk berlibur di sana, sekitar lima hari.

"Le, cepetan cek *trending* Twitter," ucap Valla lagi.

"Lah, lo kira dari tadi gue ngapain?" cibir Alea kesal sambil menyodorkan layar ponselnya yang berisi laman Berlin Art Weeks di Twitter kepada Valla.

Valla mendecik. "Bukan itu." Ia mengusap layar ponselnya. "Tapi ini." Valla kembali menunjukkan layar ponselnya pada Alea.

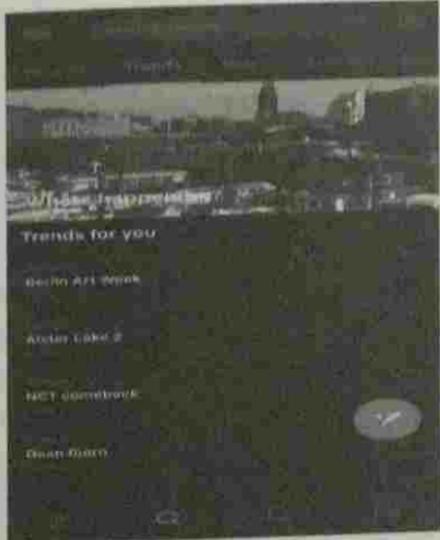
Perempuan itu mengamati layar ponsel Valla, mencari perbedaan dari laman miliknya dan milik Valla. Ia belum bisa menemukan keanehan di sana, tulisan Berlin Art Week itu memenuhi laman trending tersebut.

"Nomor dua," Kata Valla lagi

Pandangan Alea tertuju pada tulisan yang dimaksud Valla, Alisnya bertautan. Bola matanya bergerak-gerik membaca setiap kata yang tertera di dalam sana. Saat membaca tulisan itu Alea tersentak bangun dari tidurnya, langsung mengambil alih ponsel Valla dan mendekatkan pada matanya.

*Alster Lake 2 written by Dean Bjorn*

*Meet The Young Man Who Writes International Best Selling Books!*



"Hah Val?" Alea masih terkejut, tidak percaya dengan apa yang mereka lihat. Ini sudah di luar ekspektasi Alea, ia tak

mengira jika laki-laki itu akan benar-benar merilis sekuel yang seperti ia pinta waktu itu. Meski belum tentu Dean menulis karena Alea, tapi setidaknya ia benar-benar melakukannya.

Sudah sekitar dua tahun Alea tidak pernah bertemu dengan Dean, saling bertukar pesan untuk sekadar menanyakan kabar pun tidak. Dengan waktu yang terus berlalu, Alea merasa sudah terbiasa. Sudah menyadari bahwa Dean memang sudah pergi dan Alea sudah berhenti berangan-angan laki-laki itu akan kembali.

Tapi justru saat ini Alea melihat namanya lagi.

Sore itu juga, Alea mengajak Valla pergi keluar untuk sekadar menghirup udara segar atau jalan-jalan kecil. Pikirannya sedikit berantakan setelah melihat nama laki-laki itu lagi. Susah payah ia sudah melupakannya, bisa-bisanya ia teringat lagi sampai hatinya sedikit tergoyah.

Jalanan di Kota Berlin dipenuhi dengan bunga sakura yang bermekaran. Matahari menggeliat menampakkan sinar terang ketika sang awan mulai beranjak pergi bersama angin. Tembok Berlin yang mempunyai aura khas menjadi pengingat suram akan atmosfer pasca perang, namun kini sudah memiliki grafiti yang menutupi keruntuhannya. Pertokoan berjejer sepanjang jalan dan beberapa supermarket sudah diramaikan oleh orang melakukan rutinitas mereka.

Para pejalan kaki dan beberapa orang yang bersepeda juga sudah memadati trotoar di kedua sisi jalan besar itu. Belum lagi, mobil-mobil pribadi yang terparkir teratur di setiap sisi jalan. Sama sekali tak ada sama ruas jalan yang kosong. Mereka berdua juga menemukan beberapa orang yang menikmati secangkir kopi dan roti-rotian di gerai toko roti dan kafe.

Saat berjalan, tak sengaja Alea melihat toko buku yang memasang iklan buku karya Dean. Lagi-lagi perempuan itu harus diingatkan dengan nama Dean. Tapi sejurnya, ia juga sedikit penasaran dengan lanjutan buku itu. Karena ia tahu sejak awal tokoh di buku itu adalah Dean sendiri, apakah berarti isi buku keduanya juga tentang kehidupannya sekarang? Hal itu yang membuat Alea berhasil melangkahkan kakinya masuk ke dalam toko buku itu.

Melihat sampulnya saja, Alea sudah mengetahui isi dari buku itu pasti tentang seorang perempuan. Tapi tak peduli dengan desain sampul, perempuan itu tetap membeli buku yang sekarang sudah ada ditangannya.

"Awas, gagal *move on*."

"Diem, gue cuma mau baca bukunya," jawab Alea dengan nada sedikit kesal.



Kota Hamburg sudah memasuki musim dingin. Seorang laki-laki menatap jauh keluar jendela. Pandangannya merawang, sekali waktu dia meniupkan udara dari mulutnya ke kedua belah pihak telapak tangannya lalu tersenyum sendiri.

"Jadi, apa yang terjadi pada laki-laki penulis ini?" Seorang laki-laki berambut pirang tiba-tiba datang menarik kursi sambil mengaduk teh hangatnya.

Ujung bibir Dean berkedut, ia nyaris ketahuan tersenyum-senyum sendiri. Dean membalik tubuhnya kemudian ikut menarik kursi di depan Jerry. Jerry adalah kawan baru yang tidak terlalu barn, ia sudah berteman dengannya dua tahun

lalu semenjak Dean berhasil menjadi mahasiswa University of Hamburg.

"Buku gue udah *sold out*."

Jerry tertegun. "*Really?*"

Dean hanya mengangguk. Tangannya meraih secangkir teh hangat yang dibuat oleh Jerry.

"Yang tentang perempuan itu? Siapa sih—Sarah, ya?"

Dean menyatukan alisnya. "Kok bisa Sarah?"

*"I thought you two were together?!"*

"Kok bisa lo mikir begitu?" Dean meneguk tehnya kembali.

Jerry menegakkan duduknya. "Pertama, kalian udah saling kenal dari sebelum lo kenal gue. Kedua, dari pandangan gue, dia kayak tertarik sama lo. *Last but not least*, dia satu-satunya teman cewek lo nggak sih?"

Dean hanya tersenyum sekilas. "Pertama, itu memang karena dia satu-satunya orang yang gue tau waktu kelas pertama. Kedua, gue nggak pernah merasa. Ketiga, nggak juga."

Awal perkenalan Dean dengan Sarah hanya sekadar menanyakan lokasi kelas untuk tes. Sarah bertanya pada Dean karena ia tahu laki-laki itu juga berasal dari Indonesia. Kebetulan mereka berada di kelas tes yang sama. Jadi, lebih memudahkan Sarah untuk sewaktu-sewaktu bertanya pada Dean karena ia belum lancar berbahasa Jerman.

Sarah memang banyak membantunya semenjak ia tinggal di Hamburg. Menemaninya belajar hingga larut di perpustakaan, memberinya tumpangan saat ada sesuatu yang darurat dan memberikan perhatian lebih kepada Dean. Sampai akhirnya, semua orang mengira mereka adalah sepasang kekasih.

"Nggak ada perasaan sama sekali?" Pertanyaan klise itu muncul lagi.

Dean menggeleng. "*I told you—*"

Kalimat Dean terputus sebelum suara sepatu terdengar sangat keras melangkah ke arah meja mereka berdua. Pandangan mereka teralihkan dan segera mencari tahu sumber suara.

Tiba-tiba tangan seseorang meraih tangan Dean dan menariknya dengan kasar, lalu menuntun langkahnya keluar dari kafe itu. Saat mereka sudah berada di luar kafe, perempuan itu menghentikan langkahnya, begitu juga dengan Dean. Perempuan itu langsung memutar tubuhnya berhadapan dengan Dean kemudian langsung mendekatkan wajahnya ke wajah Dean. Serta-merta Dean melepaskan diri dan menjauh darinya.

"Sarah, maaf gue nggak bisa. Kenapa tiba-tiba? Ada masalah apa?"

"Lo bilang nggak ada perasaan sama sekali ke gue, iya?"

Dean tampak bingung. "Hah?"

Sarah tertawa sarkastik. "Dengar, Dean. Lo sama gue udah deket dua tahun—gue..." Perempuan itu berhenti sejenak. "Gue udah punya perasaan sama lo dari awal. Semua orang tau itu, bahkan temen lo sendiri, Jerry, juga tau. Lo nggak sadar? Dua tahun lo perlakukan gue layaknya seseorang yang spesial, apakah perhatian gue selama ini emang nggak berarti apa-apa buat lo, Dean?"

Dean menggeleng. "Lo yang salah paham, Sar. Gue cuma—"

"Kenapa?" desak Sarah. "Lo belum *move on* dari mantan lo yang di buku itu, iya?"

Dean menggelengkan kepala, mundur selangkah dari tempatnya berdiri semula, memberi jarak di antara Sarah dan dirinya.

"Kenapa, sih? desak Sarah lagi. "Lo buat buku kayak gitu, nggak bikin cewek itu balik juga kan, Dean? Sekarang dia udah hilang. Dean. Lo mau sampai kapan *stuck* di sini terus?"

Dean menghela napasnya. "*Sarah, I appreciate your feelings.*"

"*Then, at least give me a chance,*" Sarah langsung menyela.

*No one will ever replace her,  
Sarah. Including you.*"



### **Alster Lake 2 by Dean Bjorn**

#### **First Meeting.**

Ketika kali pertama kami bertemu, dia hanyalah perempuan biasa. Namun, ia adalah perempuan pertama yang berhasil membuatku gugup.

Dia adalah perempuan yang membaca tulisanku. Ya, aku seorang penulis. Tentang buku yang kutulis, tidak begitu menarik. Namun anehnya, dia menyukainya.

Gugup, ketika ia berkata jika ia sangat menyukai tokoh anak laki-laki di buku itu. Bagaimana aku tidak gugup? Anak kecil pada tokoh itu adalah aku sendiri.

Ia memintaku untuk melanjutkan cerita ini. Jika sekarang kau bisa membaca tulisan ini, artinya aku sudah jatuh padanya. Jatuh pada perempuan dengan inisial A. K.

### **Day by Day.**

Perempuan itu berkata, ia tertarik untuk mengetahui lebih tentang negara asal muasalku, Jerman. Dengan sepenuh hati, aku bersedia membantunya.

Dan kemudian, dari dua orang asing, kami menjadi teman.

Dan kemudian, tetap menjadi teman, tapi cukup akrab.

Dan kemudian, entah, rasa ini seperti... nyaman?

Dan kemudian, aku bersikeras untuk meyakinkan diriku, bahwa itu bukan perasaan jatuh cinta.

Mengapa aku melakukan itu?

Karena aku sadar, aku sudah jatuh cinta.

### **About Us.**

Dia bukan gadis yang paling mudah untuk dicintai.

Begitu pula dengan aku sendiri.

Kami seperti satu manusia yang sama, namun berasal dari dunia yang berbeda.

Ia sinar, aku mendung.

Ia terang, aku gelap.

Ia ramai, aku sunyi.

Ia kuat, aku lemah.

Namun tanpa disadari, kami saling menopang satu sama lain.

Perempuan itu berkata, "Maaf, aku banyak bicara."

Dan aku membalas, "Tidak apa-apa, aku masih mendengar."

### **Hamburg.**

Kota ini, kota yang selalu memiliki cerita.

Sore hari, di depan Danau Alster, aku memberikan sepucuk surat yang kutulis semalam.

Malam itu, aku meninggalkannya sendirian dan membiarkan ia membaca surat yang kutulis. Aku terlalu gugup untuk melihatnya langsung.

Dia menerima pernyataan cintaku.

Kau tahu apa yang kurasakan malam itu?

Aku seperti ingin terjun menyelami danau. Bisakah kau percaya betapa beruntungnya aku?

#### About Her.

"Tanganku terasa sangat berat, bisakah kamu memegangnya untukku?" Dia berkata.

Tanganku dan dia sangat cocok, seperti potongan puzzle.

"Apakah kamu membutuhkan pelukan?" Ya, aku selalu membutuhkan itu.

Dekapan hangat yang sangat nyaman, seketika perasaan redup di diriku menghilang.

Dan ciuman pertama itu, seperti ada api di tulangku, seperti ada air di jiwaku, seperti sesuatu yang tadinya mati lalu terasa hidup kembali.

**Regrets.** Kala itu, aku gagal dalam mencapai salah satu mimpiku. Aku sangat membutuhkannya saat itu, namun ia tak di sana,

Kalimat yang berada dikepalaku hanya, "Dia tidak peduli, Kamu beban, Dean."

Aku tidak bisa bercerita, aku terlalu takut, aku memilih diam.

Ternyata, aku salah. Aku membuatnya khawatir.

Sejak awal, pemikiran dan pendapat kami sudah berbeda.

Semua perdebatan selalu menuju kata pisah,  
Mungkin itu memang jalan terakhir, aku dan dia selesai.

### **About Time.**

"Kapan kita bisa bertemu lagi, Dean?" Dia bertanya dengan air mata yang tak terkendali.

"Nanti, Alea. Suatu saat nanti." Aku berjanji.

Dan kini sudah dua tahun.

Tanpa kabar, surat ataupun pesan.

Mungkin dia sibuk.

Atau mungkin dia sudah bertemu seseorang yang baru.

### **Last Page.**

Di halaman terakhir ini, aku ingin mengatakan sesuatu untuk dirinya.

Entah kamu masih menunggu buku ini atau tidak, aku harap kamu membacanya.

Aku berharap aku cukup untuk kamu.

Aku takut hanya kamu satu-satunya perempuan yang aku mau.

Aku pernah berjanji aku tidak akan meninggalkan kamu.

Aku minta maaf, aku mengingkarinya.

Apabila semesta memang tidak berpihak pada kita, aku harap kamu menemukan seseorang yang lebih baik dariku.

Terima kasih sudah pernah hadir.



# LAST PAGE

## Somewhere Only We knew

Mata Alea terbuka ketika dia menyadari tetesan air mata masuk ke mulutnya. Matanya sembab. Pasti perempuan itu menangis dalam igauannya. Alea kembali menghela napas. Berusaha untuk memejamkan mata lagi dan melanjutkan mimpiinya. Ini sudah ketiga kalinya seseorang itu datang lagi ke mimpiinya. Seseorang itu selalu menunggunya di Danau Alster, seseorang itu adalah Dean Bjorn.

Beberapa kali Alea sempat menanyakan arti mimpiinya, apakah kehadiran sosok laki-laki yang selalu menunggunya di Danau Alster itu hanya delusi belaka, ataukah kehadirannya merupakan sebuah petunjuk. Tetapi satu yang ia tahu, ia memimpikan sosok itu karena isi kepalanya sedang penuh tentang laki-laki itu.

Semenjak ia membaca isi buku itu, Alea tak bisa berhenti memikirkannya. Setiap pagi ia bangun, pasti menemukan buku itu selalu ada di dekapannya. Terkadang Alea tak pernah merasa melakukan itu.

"Sarapan, nih." Valla datang membawa sepiring roti bakar dari menu sarapan hotel.

"Gue mimpiin dia, lagi."

Valla menggigit roti bakarnya. "Suruh siapa tiap malam baca buku itu mulu,"

"Tapi menurut lo, Val," Alea membuka selimutnya. "Inisial

A.K. itu gue?"

Valla berdiam sejenak, seperti berpikir. Lalu sejurus kemudian berkata mantap, "Iya."

"Jadi," Alea mulai bertanya, "apa yang harus gue lakukan sekarang?"

"Makan atau gue pukul?"

Alea menyadari ia sudah merasa lapar. "Oke, makan."

Beberapa menit kemudian, Valla bersuara, "Lo harus cari dia."

Mulanya, Alea berpikir itu semua hanya pikirannya saja, tetapi dia menyadari memang ada hal yang tidak biasa dalam diri Dean. Isi buku itu membuktikannya, Alea merasa dirinya harus menuntut penjelasan, cepat atau lambat.



Siang itu, Alea berangkat ke Hamburg menaiki kereta kota. Sekitar lima jam perjalanan, ia hanya menatap jendela gerbong yang dinaiki. Jantungnya berdetak kencang sejak dari tadi, gugup. Entah apa yang membuatnya gugup, antara takut tidak bisa menemukan Dean atau takut bertemu dengan laki-laki itu.

Hamburg, satu-satunya kota di negara ini yang memiliki cerita tentang mereka. Cerita klasik dan manis tentang mereka berdua. Kini Alea sudah berdiri di Stasiun Hamburg. Perempuan itu sedang memainkan ponselnya untuk menelusuri Google Maps. Alea tidak memerlukan peta sebenarnya, ia hanya membutuhkan naluri dan insting untuk menentukan di mana lokasi tempat itu.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Suasana kota

juga semakin ramai. Ia sedikit takut melihat keramaian itu, mengingat ia hanya seorang diri di sana. Perutnya tak bisa diajak bekerja sama. Di situasi seperti ini, malah berbunyi sedikit keras. Sebenarnya bisa saja Alea membeli satu panekuk untuk mengganjal rasa laparnya. Namun, ia tak ingat ke mana arah jalannya.

Saat ini, Alea tak memiliki tujuan yang pasti. Belum lagi, ia belum tentu bisa menemukan laki-laki itu di kota besar ini. Tidak mungkin ia harus mengunjungi satu per satu tempat untuk mencarinya. Kemungkinan, ia hanya akan menunggu laki-laki itu di tempat yang hanya mereka berdua tahu.

Dari Stasiun Hauptbahnhof, Alea memesan taksi lewat aplikasi di ponselnya. Sebuah keajaiban melihat Alea sangat diam hari itu. Perempuan bersurai hitam itu memilih diam karena takut tidak bisa menjawab pertanyaan mereka dengan bahasa Jerman.

Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Pemandangan danau gelap dengan cahaya lampu-lampu kota yang memantul di perairannya. Bunyi perahu kecil yang hilir mudik di danau terdengar bersama kecipak air ditambah suara lalu lintas. Perempuan itu hanya duduk di tangga tepi danau, bersama pengunjung lainnya yang pastinya tidak datang sendirian, tidak seperti Alea.

Perempuan itu sedikit berpikir tentang tekadnya ke sini, bagaimana bisa ia sangat yakin jika dapat menemukan laki-laki itu. Bahkan, pesan dan email yang sudah dikirim tak kunjung dibalas. Sebenarnya, Alea tidak terlalu percaya tentang mimpi yang bisa menjadi kenyataan. Namun, ia dapat merasakan mimpiya yang berturut-turut itu bukan sekadar mimpi biasa.

"Hai,"

Seseorang menyapa dari belakang. Hendak saja Alea ingin berdiri, seorang laki-laki itu ikut duduk di sampingnya, memandang danau hadapannya, bersamaan dengan Alea. Sepasang mata pekat menatapnya. *Deja vu.* Jarak antara senang dan sedih memang setipis kain kasa. Perempuan itu tak tahu apa perasaan yang akan ditunjukkan dari keduanya.

Alea merasa rindu dan rasa kehilangan yang ia simpan selama ini meluap dan siap akan tumpah kapan saja. "Akhirnya, kamu udah baca emailnya, ya?"

Dean menggeleng. "Naluri."

Laki-laki itu beranjak dari duduknya, menyodorkan telapak tangan untuk mengajak Alea bangkit berdiri pula. Sentuhan dari tangan mereka seperti menghasilkan kumpulan embun yang membuat keduanya merasakan sedikit kehangatan di cuaca yang dingin.

Senja yang sedikit sunyi. Di antara gelapnya langit yang akan berganti, bulan dan lampu jalan yang berjalan hanya langkahnya. Temaram cahaya bulan bersinar di balik awan serta lampu-lampu jalan yang bersinar merah seolah mengikuti irama langkah mereka berdua. Jalanan di sekitar *Alster Park* tidak begitu ramai. Mereka pelan-pelan melangkahkan kaki, mengitari danau besar itu.

Hening setelah Dean berbicara, hanya alunan tarikan napas antar keduanya yang menemani keheningan nan sunyi. Benar-benar suasana yang sangat canggung, apalagi jarak di antara keduanya yang cukup dekat.

"Maksudmu tadi, naluri apa?" Alea membuka obrolan, memecahkan dinding kesunyian yang membatasi mereka berdua.

"Sedikit nggak masuk akal," kata Dean memperlambat langkahnya. "Kamu datang di mimpiku akhir-akhir ini, menunggu di sana, di Danau Alster."

Deg. Alea tertegun. Persis seperti cerita di mimpi Alea, ia juga memimpikan laki-laki itu yang sedang menunggu dirinya di Danau Alster. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang sebenarnya semesta rencanakan?

"Lebih nggak masuk akal lagi, kamu juga datang di mimpiku akhir-akhir ini, persis kayak mimpi kamu."

"Aneh," jawab Dean singkat.

Alea memikirkan awal pertemuan dengan Dean tadi. Laki-laki itu tampak berbeda. Secara tampilan memang masih sama, tetapi cara Dean menyikapinya berbeda. Memang sudah lama mereka tidak pernah bertemu, namun apa yang membuat suasana mereka berbeda. Dia terlihat biasa saja, seolah Alea hanya teman lama yang ia temui lagi.

Dean menghela napasnya berat sampai Alea bisa mendengarnya.

"Okay, Alea. Let's talk." Laki-laki itu menghentikan langkahnya, kemudian menepi pada jembatan danau.

Alea ikut menyusul Dean, mendekatkan dirinya berdiri di samping laki-laki itu.

"Kamu masih lama, Dean, tinggal di sini?"

"Entah," Dean mengangkat bahu sekilas. "Aku ingin tinggal di sini, lebih lama lagi. Tapi aku juga kangen Bunda."

Alea tersenyum samar. "Oh..., ikut pacar, ya?"

Lawan bicaranya tertawa. "Nggak, hanya saja kota ini sangat cocok denganku."

"Kamu? Bagaimana bisa ada di sini?" tanya Dean.

"Keberuntungan dan logika, sepertinya. Kebetulan, aku ada undangan pameran galeri di Berlin Art Weeks."

"*Interesting,*" kata Dean takjub.

Topik basa-basi sudah berada di ujung jalan, hanya menunggu siapa yang akan memulai membicarakan tentang situasi mereka berdua saat ini.

"So, Alea Khiar is an international artist?"

Alea tertawa lagi. "More like, Dean Bjorn is an international writer."

Keduanya tertawa bersama, suasana mereka perlahan semakin hangat, dinding canggung karena tidak pernah bertemu perlahan runtuh.

"Aku baca buku kamu."

"*You did?*"

Alea mengangguk. "*The initials, A. K., is that me?*"

Alea tak bermaksud apa-apa, hanya berniat melontarkan candaan. Namun ternyata hal itu membuat mereka kembali memasang dinding canggung, ia menyesal membahas persoalan buku itu. Walaupun itu yang seharusnya mereka bahas sejak awal. Tapi Alea dapat merasakan suasana di antara mereka sedikit berubah semenjak Alea bertanya.

"*What if the answer is yes?*"

Alea langsung memasang tampang seolah meminta penjelasan dari ucapan Dean.

"Alea, aku serius." Dean meraih tangan Alea. "Aku tau kamu baca halaman terakhir buku itu."

Alea melepaskan genggaman itu. "Dean, kita sudah berbeda, kita sudah asing."

"Kamu benar, tapi soal perasaan?"

Langit sedikit gelap, mereka tak membutuhkan rafusun bintang, mereka hanya membutuhkan satu bulan, yang terang untuk menerangi kegelapan di antara keduanya. Dean menarik tubuh Alea mendekat pada dirinya. Tatapan itu kembali ia buat, membuat kedua mata mereka terkunci. Setelah dua tahun, dia kembali melihat paras cantik perempuan ini. Perempuan yang pernah menjadi tokoh utama di hidupnya.

"Terima kasih sudah datang lagi, Alea."

"Maaf, Dean. Tapi ini bukan apa-apa," ucap Alea kemudian kembali menjauhkan dirinya dan mengalihkan pandangan pada danau.

Dean perlahan melangkahikan kakinya, mendekat pada perempuan itu. Terdengar embusan panjang dari mulutnya, seperti akan mengatakan sesuatu yang panjang pula.

"Aku hanya takut, kamu jadi satu-satunya orang pertama dan terakhir."

"Maksudnya? Kamu nggak berniat untuk jatuh cinta lagi?"  
Alea menjawab

Dean menarik lengan Alea dengan lembut agar kedua mata mereka bertemu kembali.

"Iya. Kecuali ke kamu."

Laki-laki itu menatapnya sungguh-sungguh, ia gugup, sangat gugup.

"Pertemuan kita di sini, sebagai dua orang dengan perasaan yang masih sama terhadap satu sama lain, kan?"

Alea diam, menatap kunang-kunang yang sepertinya sedang saling berkejaran di atas danau. Dia tampak sedang berpikir, mungkin menimbang-nimbang keputusannya. Alea menatap Dean, mencari kenyamanan di balik mata hijaunya seperti yang dulu biasa dia lakukan, dan ia menemukannya.

"Iya."

Dean semakin menatap dalam kedua bola mata cokelat yang terkena pantulan lampu. Lampu jalan tepat di bawah mereka menyala seketika dengan munculnya bintang pertama di langit. Dean beralih menatap bintang itu. Kata orang, permohonan seseorang akan terkabul jika berharap pada bintang pertama yang muncul setelah senja. Dan Dean tahu, apa yang ia inginkan.

"Apa kita masih punya kesempatan kedua untuk mengulang halaman buku ini? Dan memperbaiki semua-nya sampai bertuliskan *happy ending*?" tanya Dean menggenggam tangan Alea.

Sentuhan tangan itu membuatnya tersentak. Ada perasaan familier begitu jari Dean menyentuhnya. Sentuhan yang sama seperti dulu yang ia pernah rasakan. Kedamaian dan ketenangan yang sama. Gestur yang sama. Orang yang sama. Tempat yang sama. Perasaan yang sama.

Alea mengangguk. "Ya, masih ada."

Jika rumah adalah tempat hati berada, perjalanan pulang mereka sudah dekat. Seperti kalimat terakhir yang Deanucapkan kepada Alea dua tahun lalu, dia membuat sebuah janji bahwa mereka akan bertemu lagi. Sekarang, Dean menepati janji itu. Alam semesta dan alam bawah sadar kedua manusia itu berkompromi untuk menuntun mereka kembali ke tempat di mana mereka memulai kisahnya, *Alster Lake*.



DAS ENDE



Halo, dengan pemilik buku Alster Lake?

Eh, iya bener itu buku punyaku

Bisa nggak kamu kembalikan?

Aku mohon jangan dicuri, ya?

Kalo saya pinjem sebentar, boleh?

Mau baca

Besok saya kembalikan

Aduh, gimana ya...

Bukannya nggak boleh tapi.  
ada notes pentingku di situ

Boleh ketemuin dulu nggak?

Di Perpusnas ya

Sekarang kalau bisa

Oh ok.

Saya masih di perpus kok

Di mana?

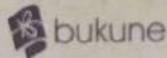
Spot tengah

Pake baju item

I think you saw me

Yang Alea Khiar tahu ia akan segera mendapatkan kembali *Alster Lake*, buku miliknya yang hilang. Namun ia tidak tahu bahwa ternyata Dean Bjorn, sang penulis buku itu sendiri yang menemukannya.

Yang Dean Bjorn tahu ia menemukan sebuah buku yang ia tulis sepuluh tahun lalu. Ia tidak tahu, pertemuannya dengan Alea Khiar, sang pemilik, akan mengisi lembaran hari-harinya kemudian.



JL. H. MONTONG NO. 59  
CIGANJUR - JAKARTA SELATAN 12160  
TELP. (021) 7888 4040  
FAX. (021) 721 0996  
E-MAIL: SIRI@BUKUNE.COM  
WWW.BUKUNE.COM

FIKS!

9 78602 320 425 1



9 786022 204251

Harga: Rp99.000